

**HEGEMONI TERHADAP TOKOH BIRU LAUT
DALAM NOVEL *LAUT BERCERITA*
KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

PUTRI AYU NINGSEH

NIM 1900888201007

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

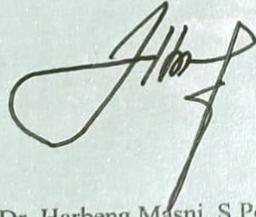
Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul
*"Hegemoni Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila
Salikha Chudori (Kajian Sosiologi Sastra)"* yang disusun oleh:

Nama : Putri Ayu Ningseh
NIM : 1900888201007
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku
untuk diujikan.

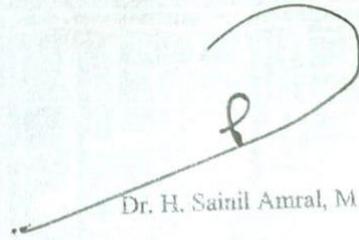
Jambi, 25 Januari 2023

Pembimbing Skripsi II



Dr. Harbeng Masni, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing Skripsi I



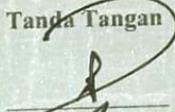
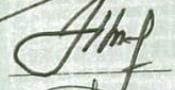
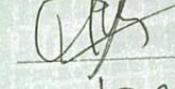
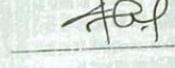
Dr. H. Sainil Amral, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2023/2024 pada:

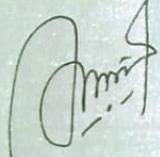
Hari : Kamis
Tanggal : 26 Januari 2023
Pukul : 10:00 – 12:00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1

TIM PENGUJI SKRIPSI

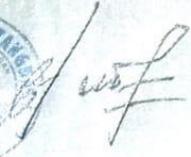
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Sainil Amral, M.Pd.	Ketua	
Dr. Harbeng Masni, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris	
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Penguji Utama	
Supriyati, S.Pd, M.Pd.	Penguji	

Disahkan oleh,

Ketua Prodi,
Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,


Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dekan Fakultas,
Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Abdoel Gafar, S Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Ayu Ningsih
NIM : 1900888201007
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 05 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Alamat : Jl. Prabu Siliwangi RT. 14 Kelurahan Kasang Jaya
Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul Hegemoni Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori (Kajian Sosiologi Sastra), adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa buatan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 29 Januari 2023
Saya yang menyatakan



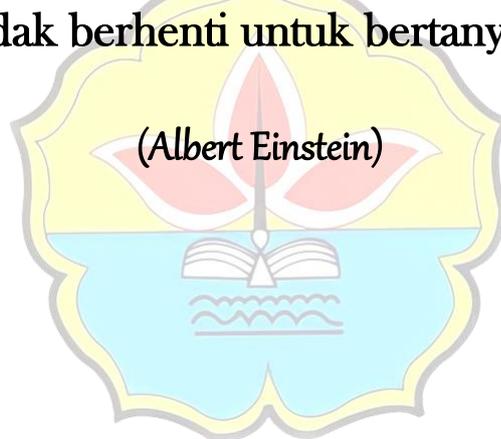
Putri Ayu Ningsih

MOTO

Semakin gigih kamu berusaha untu mendapatkan sesuatu, semakin puas yang akan kamu rasakan ketika kamu mencapainya”.

(Putri Ayu Ningseh)

Belajarlaha dari kemarin, hidupla untuk hari ini, berharaplah untuk besok. Yang paling penting adalah tidak berhenti untuk bertanya”.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Allah...

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Hegemoni Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori (Kajian Sosiologi Sastra)*”. Sholawat dan salam tak lupa saya lantunkan kepada Rasulullah SAW, manusia yang selalu menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk selalu menjadi lebih baik dalam segala hal.

Karya ini merupakan wujud dari kegigihan yang tak lupa didasarkan oleh sebuah Doa dan ikhtiar selama ini. Melalui tulisan di kertas ini, saya persembahkan tawa, tangis, sedih, dan bahagia yang menjadi satu dari segala harapan yang saya perjuangkan selama ini. Kepada kedua orang tua saya, Bapak (Sopian) dan Ibu (Darmisih (Almh)), sebagai kado istimewa yang saya hadiahkan untuk mereka, serta sebagai bukti kasih sayang dan bakti saya kepada mu Bapak dan Ibuku, terima kasih telah merawat, mendidik, dan selalu menanamkan hal-hal positif dalam diriku dan doa yang terselip namaku kala engkau menyampaikannya dalam heningnya malam.

Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada kakak (Dika Anggara dan Liliana) dan penyemangatku (Dimas Ramadhan), karena selalu mendukungku dan selalu memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Dan selalu siap sedia menolong di saat diriku meminta bantuan.

Teruntuk dosen pembimbing, Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd. dan Ibu Dr. Harbeng Masni, S.Pd, M.Pd., terima kasih sudah memberikan bimbingan, arahan, motivasi yang tak ternilai harganya selama penyusunan skripsi ini. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada teman-temanku yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang terus diberikan tiada hentinya selama penyusunan skripsi ini.

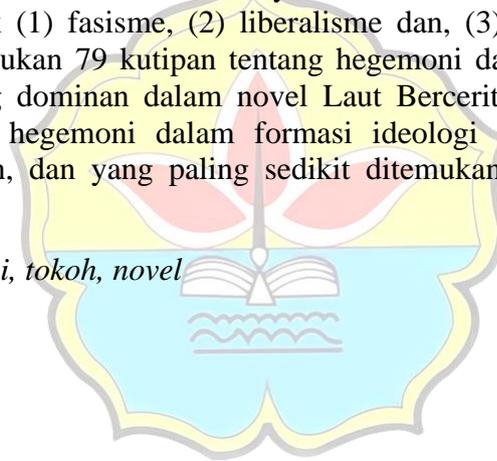
ABSTRAK

Ningseh, Putri Ayu. 2023. Skripsi. *Hegemoni Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori (Kajian Sosiologi Sastra)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni dalam formasi ideologi dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat hegemoni dalam formasi ideologi terhadap Tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan 3 aspek hegemoni dalam formasi ideologi terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Ketiga aspek tersebut yakni aspek (1) fasisme, (2) liberalisme dan, (3) pancasila. Dari ke 3 aspek tersebut ditemukan 79 kutipan tentang hegemoni dalam formasi ideologi. Kutipan yang paling dominan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori ini adalah hegemoni dalam formasi ideologi pada aspek pancasila sebanyak 31 kutipan, dan yang paling sedikit ditemukan yakni aspek fasisme sebanyak 18 kutipan.

Kata kunci: *hegemoni, tokoh, novel*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, *Hegemoni Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori (Kajian Sosiologi Sastra)*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE, MBA., selaku Pj. Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd. M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
4. Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dr. Harbeng Masni, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum., selaku penguji utama yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Supriyati, S.Pd, M.Pd., selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
9. Terima kasih kepada orang tua saya, Bapak Sopian dan Ibu Darmisih (Almh) yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan doa restu, dan dukungan, baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

Jambi, 29 Januari 2023



Putri Ayu Ningseh

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Fokus Penulisan	8
1.4 Pertanyaan Penulisan	9
1.5 Tujuan Penulisan	9
1.6 Manfaat Penulisan	9
1.6.1 Manfaat Teoretis	10
1.6.2 Manfaat Praktis	10
1.7 Definisi Operasional	11
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra	14
2.1.1 Fungsi Karya Sastra	15
2.1.2 Jenis Karya Sastra	17
2.2 Pengertian Novel	20
2.2.1 Unsur Pembangun Novel	22
2.3 Pengertian Tokoh	31
2.4 Teori Hegemoni Gramsci	32
2.5 Kajian Sosiologi Sastra	40

2.6 Kekuasaan	43
2.6.1 Ideologi.....	44
2.6.2 Negara	52
2.7 Pendekatan Analisis Isi	54
2.8 Penulisan Relevan	55

BAB III METODOLOGI PENULISAN

3.1 Jenis Penulisan	60
3.2 Tempat dan Waktu Penulisan.....	61
3.3 Data dan Sumber Data.....	62
3.3.1 Data	63
3.3.2 Sumber Data.....	64
3.4 Teknik Pengumpulan Data	65
3.5 Teknik Analisis Data.....	68
3.7 Keabsahan Data.....	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	72
4.1.1 Temuan-temuan Berupa Kutipan Fasisme dalam Aspek Sikap Nasionalis yang Berlebihan dan Menentang Ajaran Demokrasi Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori.....	72
4.1.2 Temuan-temuan Berupa Kutipan Liberalisme dalam Aspek Tanpa Hambatan, Kebebasan Individu dan Memaksa Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori.....	75
4.1.3 Temuan-temuan Berupa Kutipan Pancasila dalam Aspek Nilai-nilai Pancasila Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori.....	81
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	84
4.2.1 Analisis Kutipan Fasisme dalam Aspek Sikap Nasionalis yang Berlebihan dan Menentang Ajaran Demokrasi Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori	84

4.2.2 Analisis Kutipan Liberalisme dalam Aspek Tanpa Hambatan, Kebebasan Individu dan Memaksa Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	88
4.2.3 Analisis Kutipan Pancasila dalam Aspek Nilai-nilai Pancasila Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori	93
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rencana Waktu Penelitian	63
Tabel 2. Tabulasi Data Fasisme Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	67
Tabel 3. Tabulasi Data Liberalisme Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	67
Tabel 4. Tabulasi Data Pancasila Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	69
Tabel 5. Analisis Data Fasisme Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	70
Tabel 6. Analisis Data Liberalisme Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	71
Tabel 7. Analisis Data Pancasila Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	71



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Tabel Tabulasi Data Fasisme Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	110
Lampiran 2. Tabel Tabulasi Data Liberalisme Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	115
Lampiran 3. Tabel Tabulasi Data Pancasila Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	122
Lampiran 4. Tabel Analisis Data Fasisme Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	131
Lampiran 5. Tabel Analisis Data Liberalisme Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	145
Lampiran 6. Tabel Analisis Data Pancasila Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila Salikha Chudori	167
Lampiran 7. Biografi Pengarang	199
Lampiran 8. Sinopsis Novel	201
Lampiran 9. DAFTAR RIWAYAT HIDUP	203

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan untuk menuangkan ide-ide ataupun gagasan yang bersifat imajinatif. Karya sastra dibangun dari khayalan seseorang yang kemudian diceritakan dalam bentuk tulisan. Karya sastra dapat dijadikan pemikiran dan sumber pengetahuan yang diambil dari pembaca dari isi karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Munanto dan A.Rahima (2020:103) seorang pengarang atau sastrawan dapat menyampaikan pesan dan pandangannya tentang kehidupan nyata di sekitarnya melalui karya sastra. Oleh karena itu, baik buruk nya nilai kehidupan manusia dapat dituangkan dalam karya sastra. Hal ini dapat dipahami karena menurut Rahima (2017:1) kelahiran sebuah karya sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai serta dapat memberi sumbangan bagi terbentuknya tata nilai dalam suatu masyarakat.

Alasan penulis tertarik dengan sastra, karena sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, hal ini dikarenakan karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran hidup walaupun hanya dilukiskan dalam bentuk fiksi saja. Karya sastra memberikan kepuasan batin bagi penikmat karya sastra. Sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi dan drama. Dari ketiga jenis karya sastra, novel termasuk ke dalam jenis karya sastra prosa.

Novel yang dapat membawa pembaca mendapatkan sebuah pelajaran hidup yang bisa menjadikan sebuah pedoman dan membuat sadar akan diri sendiri. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan pribadi maupun kehidupan orang lain. Selain itu, novel dapat berupa kejadian masa lalu sehingga

novel dapat memberi wawasan dan pemikiran baru bagi pembaca. Novel merupakan cerita sastra yang dilakonkan oleh tokoh cerita.

Tokoh ialah salah satu bentuk intrinsik dalam novel. Tokoh dapat menggambarkan watak seseorang, serta menjadi kunci jalannya dalam sebuah cerita. Tokoh dibagi menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah tokoh utama, tokoh ini dikatakan tokoh utama dalam sebuah cerita. Tokoh ini ialah yang paling banyak diceritakan dan dimunculkan perannya. Tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* ini memerankan banyak peristiwa yang berkaitan dengan hegemoni.

Jika dihubungkan antara sastra dan kehidupan masyarakat maka dapat diambil kesimpulan keduanya memiliki hubungan yang erat. Sastra dan aspek sosial masyarakat, dikenal dengan kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra banyak membahas mengenai berbagai macam hal dalam masyarakat. Salah satu contohnya yakni sastra dengan ekonomi, sastra dengan sejarah, sastra dengan pendidikan dan lain sebagainya. Salah satu kajian teori yang digunakan dalam sosiologi sastra yakni hegemoni. Hegemoni dalam dunia sastra juga belum banyak dikaji. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap salah satu novel yang berjudul *Laut Bercerita* yang memiliki cerita menarik pada aspek sosial masyarakat dan sejarah kekejaman penindasan pada era tahun 1998. *Bercerita* mengenai era pada masa itu identik dengan penindasan dan dominasi kekuasaan.

Hegemoni pada kehidupan sehari-hari memiliki makna kepemimpinan. Berasal dari kata “hegeisthai” yang dalam bahasa Yunani memiliki makna memimpin, kepemimpinan, dan kekuasaan yang melebihi kekuasaan lainnya.

Hegemoni dikembangkan oleh seorang filsuf Marxis Italia yang bernama Antonio Gramsci pada tahun 1891-1937. Kata intelektual dalam hegemoni Gramsci dapat diartikan sebagai suatu strata sosial yang menyeluruh menjalankan fungsi organisasi dalam pengertian yang luas. Intelektual mencakup berbagai macam bidang, yakni kebudayaan dan administrasi politik, mencakup kelompok-kelompok misalnya dari pegawai junior sampai dengan pegawai yang lebih tinggi. Agar masyarakat tidak merasa dihegemoni, perlu adanya pengarah konsep pemikiran oleh suatu konsensus. Konsensus dapat dilaksanakan melalui lembaga sosial, atau dapat juga melalui penanaman ideologi.

Formasi adalah suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif dan formasi ideologi tidak hanya membahas ideologi yang terdapat dalam teks, tetapi dapat juga membahas bagaimana hubungan antara ideologi-ideologi tadi (Herjito, 2002: 25). Dengan demikian, ideologi itu sendiri adalah sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia. Karena merupakan sistem besar, ideologi mempunyai pengikut. Ideologi bersifat kolektif dan berada di wilayah superstruktur atau kesadaran dan menjelma dalam praktik-praktik sosial setiap orang, lembaga pemerintah, institusi pendidikan, organisasi-organisasi, dan lain-lain (Herjito, 2002: 25).

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebarkan. Menurut Gramsci (dalam Faruk, 1994:74), penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya seperti bentuk-bentuk lembaga atau sekolahan dan pengajarannya. Selain itu juga Gramsci membicarakan tiga batasan konseptualisasi, yaitu ekonomi, masyarakat politik (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*). Dengan demikian

gabungan dari *political society* dan *civil society*, atau dengan kata lain hegemoni yang dilindungi oleh tameng koersif, yang disebut negara integral. Ideologi-ideologi yang ada dalam masyarakat memiliki berbagai macam bentuk, yang dimaksud dalam paparan ini adalah ideologi yang mendukung atau menentang kekuasaan yang ada.

Penulis tertarik melakukan penulisan dalam novel yang mengisahkan tentang hegemoni dilatarbelakangi dengan sejarah kekuasaan pada masa orde baru diantaranya novel *Laut Bercerita* merupakan hasil karya tulis seorang perempuan bernama Leila Salikha Chudori. Leila adalah putri dari Muhammad Chudori seorang wartawan kantor berita Antara dan surat kabar The Jakarta post, Leila lahir di Jakarta, 12 Desember 1962. Leila Salikha Chudori merupakan salah satu sastrawan yang mengawali debutnya sejak anak-anak. Saat ini Leila Salikha Chudori masih tercatat sebagai redaktur senior majalah tempo dan masih aktif menulis. (<https://www.tribunnewswiki.com/2021/11/29/leila-salikha-chudori>, diakses 31/10/2022, pukul 13:00).

Novel di atas yang menceritakan dua sudut pandang tokoh, yakni Biru Laut. Bersama para aktivis lainnya, Biru laut melakukan aksi perlawanan yang berujung penangkapan dan penghilangan secara paksa sebelum runtuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998. Alasan lain penulis memilih novel *Laut Bercerita* ini Leila Salikha Chudori mencoba menarasikan tragedi kerusuhan 1998 dari sudut pandang berbeda. Leila tidak merangkai segala kerusuhan orde baru secara utuh, namun mempersempit kacamata pembaca pada kisah Biru Laut dan kawan-kawannya yang menjadi korban kerusuhan, serta duka kehilangan yang dirasakan sanak-kerabat yang ditinggalkan. *Laut Bercerita* merupakan novel kedua Leila

yang berkisah tentang tokoh Biru Laut dan para aktivis '98 lainnya yang diculik dan dihilangkan paksa, serta Asmara Jati, adik Biru Laut, dalam mencari jejak kakaknya yang hilang di saat negara tengah mengalami gejolak politik.

Di dalam novel ini, Leila tak hanya mengungkapkan kekelaman dan kekejian yang dialami para aktivis yang diculik dan disekap, namun juga persahabatan antar aktivis, roman di antara mereka dan pengkhianatan di dalam kelompok. Cerita dari dasar laut yang dinarasikan oleh seorang Biru Laut mengenai kisahnya dan teman-temannya. Biru Laut adalah seorang mahasiswa Sastra Inggris di Yogyakarta yang turut bergabung dengan Winatra, organisasi mahasiswa yang memihak pada kaum kecil seperti buruh dan petani. Dengan segala kegiatannya yang dianggap menentang pemerintahan kala itu, Laut 11 bersama teman-teman se-Winatra dan Wirasena (induk Winatra) harus hidup dalam persembunyian. Terlebih setelah Winatra dianggap sering menjadi dalang kerusuhan, salah satunya peristiwa Sabtu Kelabu (kerusuhan di kantor DPP PDI Jalan Diponegoro).

Tak hanya itu, pemerintah juga secara terang-terangan memasukkan aktivis Winatra dan Wirasena sebagai buron. Dalam cerita Biru Laut dijelaskan pula mengenai perjuangan dan pengkhianatan. Teman dalam komunitas yang dipercaya ternyata 'antek' aparat pemerintahan yang membocorkan informasi sehingga mereka tertangkap dan disiksa hingga peristiwa penghilangan terjadi. Namun, hal ini merupakan sesuatu yang penting untuk diteliti agar dijadikan pembelajaran bagi para mahasiswa, pelajar atau masyarakat yang akan berdemonstrasi dapat berunjuk rasa secara demokrasi.

Namun, dewasa ini kebijakan-kebijakan pemerintah yang di tentang masyarakat masih berlaku juga secara brutal. Bahwa hegemoni itu sebenarnya menuntun para penggerak, para demonstran untuk melakukan aksi unjuk rasa itu dengan sehat. Sehingga penulisan ini menjadi penting karena dewasa ini fenomena sosial bahwa menunjukkan gerakan-gerakan mahasiswa atau masyarakat umum yang berunjuk rasa ujung-ujungnya menjadi brutal hal ini terjadi dalam.

Viral di media sosial seruan untuk demonstrasi gerakan mahasiswa membawa poster yang bertulis “Mosi Tidak Percaya” berunjuk rasa di depan gedung DPR/MPR Jakarta dalam aksinya menolak pengesahan RUU KUHP dan revisi UU KPK. “Demonstrasi mahasiswa di seluruh tanah air dilakukan atas respons terhadap isu-isu terkini yang dinilai akan merugikan masyarakat dan kehidupan demokrasi di Indonesia dalam keterangan tertulis Selasa (24/11/2019). Mahasiswa menolak pengesahan sejumlah rancangan undang-undang, satu diantaranya RUU KUHP, dan menolak UU KPK yang baru saja disahkan DPR. Mereka menilai UU KPK yang baru bakal melemahkan pemberantasan korupsi di tanah air. Sebab, sejumlah kelebihan KPK dipreteli di UU yang baru, semisal penyadapan, operasi tangkap tangan yang harus meminta izin Dewan Pengawas, dan lainnya. Sementara, pengesahan RUU KUHP bakal membawa mundur demokrasi di Indonesia. Sebab, sejumlah pasal di RUU KUHP dinilai mereka bertentangan dengan kebebasan berpendapat dan demokrasi. Salah satunya soal penghinaan presiden. (<https://m.merdeka.com/peristiwa/kenapa-mahasiswa-demo-besar-besaran-secara-serentak.html?page=3>, diakses 31/10/2022, pukul 13:00).

Selain itu, fenomena lain yang bertentangan dengan ideologi pancasila, sila kelima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yaitu, penulis membaca di situs media sosial yang saat ini hangat di bicarakan terkait masalah pemilu 2024. Masyarakat menggelar aksi demo dengan poster yang bertuliskan KPU jangan menghalangi partisipasi politik rakyat. KPU dianggap melakukan kecurangan dan tidak transparan dengan meloloskan 17 parpol. Dengan itu KPU RI telah melakukan pengundian dan penetapan nomor urut 17 parpol yang lolos sebagai peserta Pemilu 2024. Sembilan partai yang saat ini ada di parlemen kembali lolos, sementara sisanya adalah empat partai peserta pemilu sebelumnya, dan empat lagi adalah partai baru. Berkaitan dengan hal itu, masyarakat menilai dengan terpilihnya partai yang "itu-itu saja" sebagai peserta pemilu, itu justru bagus karena tercipta 'pelebagaan sistem kepartaian'. Secara teori, itu sebenarnya bagus untuk stabilitas sistem kepartaian, yang nanti kaitannya dengan stabilitas sistem politik, stabilitas perilaku pemilih. Partai juga memiliki ruang untuk memperkuat ideologi, gagasannya, atau tata kelola organisasinya, dan seterusnya. Hal Itu sama sekali tidak mencerminkan kita menjadi tidak demokratis. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c2lq7jzp2gx0> (diakses 27 Januari 2023, pukul 16:30).

Dari uraian berita tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kekuasaan dipegang erat oleh pemerintah dan tidak memandang peran dalam ideologi politik. Sehingga kaum lemah tertindas namun gerakan mahasiswa menentang undang-undang yang dapat merugikan masyarakat dan membela demi sebuah keadilan. Dengan hal itu masyarakat meminta agar pendapat rakyat pun dapat diterima,

dengan adanya partai baru masyarakat dapat berkontribusi dalam demokrasi dengan melibatkan parpol baru bukan parpol yang itu-itu saja.

Berdasarkan jabaran fenomena di atas dan penulis belum menemukan penulisan yang sejenis tentang hegemoni, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai hegemoni ideologi terhadap tokoh dalam sebuah novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori dalam sebuah penulisan. Penulis memilih hegemoni ideologi terhadap tokoh Biru Laut yang memiliki banyak peran dalam novel *Laut Bercerita* ini. Maka penulis jadikan sebagai penulisan yang berjudul “Hegemoni Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas hegemoni dibagi menjadi dua yaitu, hegemoni dalam formasi ideologi dan hegemoni dalam bentuk negara. Teridentifikasi bahwa penulisan ini akan menganalisis tentang hegemoni terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori formasi ideologi. Hegemoni dapat ditinjau dari sudut tinjauan diantaranya hegemoni dalam formasi ideologi yaitu, 1). Ideologi Fasisme, 2). Ideologi Komunisme, 3). Ideologi Liberalisme, 4). Ideologi Pancasila dan 5). Ideologi Islam (Sukarna, 1981: 83) dan hegemoni dari sisi negara menurut Gramsci (dalam Patria dan Arief, 2015) terdiri dari 2 yaitu; 1). Masyarakat Sipil; dan 2). Masyarakat Politik.

1.3 Fokus Penulisan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang berisi 5 aspek ideologi, penulis hanya mengkaji 3 aspek dari 5 aspek ideologi yang di kemukakan oleh Sukarna, (1981: 83). Maka penulisan ini hanya fokus pada hegemoni bidang

ideologi terhadap tokoh Biru Laut yang akan dianalisis dari Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Adapun hegemoni ideologi yang dimaksud adalah:

1). Ideologi Fasisme; 2). Ideologi Liberalisme; 3). Ideologi Pancasila.

1.4 Pertanyaan Penulisan

Berdasarkan dari fokus penulisan di atas, maka pertanyaan penulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah hegemoni ideologi fasisme terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori?
2. Bagaimanakah hegemoni ideologi liberalisme terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori?
3. Bagaimanakah hegemoni ideologi pancasila terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori?

1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan merupakan sesuatu yang penting di dalam penulisan. Dengan tujuan yang jelas, penulisan menjadi terarah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulisan ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan hegemoni ideologi fasisme terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori?
2. Mendeskripsikan hegemoni ideologi liberalisme terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori?
3. Mendeskripsikan hegemoni ideologi pancasila terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori?

1.6 Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penulisan yang telah dikemukakan sebelumnya, penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis, adapun manfaat tersebut masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat secara teoretis penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan referensi ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu sastra dengan spesifikasi hegemoni.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan serta melibatkan teori-teori mengenai hegemoni terhadap tokoh novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.
3. Hasil penulisan ini diharapkan untuk menjelaskan apabila teori yang digunakan masih relevan untuk penulisan penulis, maupun relevan secara umum.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi penulis selanjutnya di harapkan dapat menjadi awal pemikiran untuk acuan penulisan yang sama dari sudut pandang yang berbeda.
2. Bagi penikmat sastra, penulisan ini diharapkan memberikan kepuasan bagi penikmat sastra dan dapat juga menghayati bacaan.
3. Bagi pembaca, diharapkan penulisan ini menambahkan minat baca dalam mengapresiasi sastra. Dan juga dapat menjadi bahan perbandingan dengan

penulisan-penulisan sebelumnya. Khusus nya menganalisis hegemoni kekuasaan pada tokoh dalam sebuah novel

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi sesuai dengan judul penulisan yaitu “Hegemoni Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori.” Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Analisis

Analisis merupakan suatu hal yang diterapkan dalam memecahkan suatu permasalahan. “Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen, sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu” Komaruddin (dalam Diansyah, 2020:133).

2. Karya sastra

“Karya sastra ialah sebagai aktivitas kreatif yang di dominasi oleh aspek keindahan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah” (Ratna, 2015:35).

3. Novel

“Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (fiction) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada” Waluyo (dalam Wicaksono, 2017: 68).

4. Tokoh

“Tokoh dan karakterisasi sering juga disamaartikan nya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita” Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013: 248).

5. Hegemoni

“Hegemoni yaitu sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menerapkan “kepemimpinan” sebelum memegang kekuasaan pemerintahan (kepemimpinan tersebut merupakan salah satu dari syarat-syarat utama untuk memenangkan kekuasaan semacam itu). Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktekkan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, dia masih harus terus “memimpin” juga” Gramsci (dalam Patria dan Arief, 2015:117).

6. Sosiologi Sastra

“Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan nya” Ratna, (2015: 338).

7. Ideologi

“Ideologi adalah suatu himpunan nilai-nilai, ide-ide, atau norma-norma, kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok atas dasar mana dia dalam menyikapi sikap terhadap kejadian serta problematika politik yang dihadapi dan menentukan perilaku politik yang dihadapinya. Dasar politik sendiri merupakan keyakinan suatu pola tata tertib sosial politik yang ideal. Dalam ideologi politik sendiri mencakup diagnosa suatu

pembahasan untuk pencapaiannya menjadi politik dengan tujuan yang ideal”
(Budiardjo, 2007: 45).

8. Menurut (Sukarna, 1981: 83) ideologi terbagi menjadi lima yaitu, Ideologi Fasisme, Ideologi Komunisme, Ideologi Liberalisme, Ideologi Pancasila dan Ideologi Islam.



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil ungkapan manusia yang berisi perwujudan sebuah pemikiran, perasaan dan ide maupun berbagai problematika yang terjadi dalam kehidupan. Selain itu, karya sastra merupakan karya yang memiliki nilai estetis. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian karya sastra menurut berbagai ahli.

Karya sastra yang berawal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, atau instruksi” sedangkan kata *tra* menunjukkan “alat dan sarana”. Dengan demikian, kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah, misalnya *silpasastra* (buku petunjuk tentang arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk mengenai seni cinta) (Teeuw, 1998: 23). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang memberi pengajaran baik dan indah.

Karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan (baik gambaran nyata maupun tidak nyata). “Karya sastra merupakan rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra” (Endraswara, 2011: 10). Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan karangan imajinatif yang menceritakan berbagai problematika kehidupan.

Karya sastra merupakan renungan atau perasaan dari si pengarang. “Karya sastra adalah hasil renungan, khayalan, dan perasaan yang diwujudkan

dalam kata-kata yang menimbulkan pesona” (Kosasih, 2008:2). Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra lahir dari sebuah hasil renungan dan khayalan pengarang terhadap sesuatu yang indah dengan dapat menghasilkan sebuah kata-kata yang indah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa karya sastra adalah ide maupun gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra yang merupakan hasil karya imajinatif yang mengandung beragam maksud tujuan dari berbagai fenomena, dan nilai-nilai kehidupan, yang dicetuskan dari hasil ungkapan pikiran dan perasaan pengarang, serta memiliki banyak amanat, manfaat, dan nilai-nilai positif yang dapat dinikmati bagi pembacanya.

2.1.1 Fungsi Karya Sastra

Karya sastra sebagai wujud gagasan pengarang yang penuh makna tentu memiliki fungsi dalam penciptaan nya. Menurut Rokhmansyah (2014: 8) dalam masyarakat sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi rekreatif, adalah karya sastra yang memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya. Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. Dengan membaca sebuah karya sastra seseorang yang membaca akan terhibur.
2. Fungsi didaktif; adalah karya sastra mampu mendidik pembacanya karena nilai kebenaran yang ada di dalamnya. Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

3. Fungsi estetis, adalah karya sastra bisa memberikan sebuah keindahan. Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
4. Fungsi moralitas, adalah karya sastra bisa memberikan sebuah ilmu pengetahuan. Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca dan penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi religius, adalah karya sastra yang menghasilkan nilai-nilai agama. Sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra erat kaitannya dengan realitas, sehingga memiliki fungsi untuk memperluas wawasan tentang hakikat kehidupan. Selain itu karya sastra juga sebagai penghibur yang bermanfaat sebagai penghibur pengembangan ilmu pengetahuan.

Teori ini diperkuat menurut Nurgiyantoro (2015:4). “Membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin”. Penikmat karya sastra menikmati karya sastra untuk mendapatkan kepuasan batin dan dapat menerapkan nilai-nilai dalam karya sastra.

Setiap karya sastra yang diciptakan memiliki nilai estetika yang menjadi salah satu fungsi karya sastra yang dapat kesenangan dan hiburan bagi pembaca karya sastra.

Menurut (Wellek dan Warren 2014: 22-23) menjelaskan bahwa fungsi sastra (1) Sebagai hiburan, karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca. Karena sebagai hiburan, dampak yang

diperoleh ialah rasa senang; (2) Sebagai renungan, karya sastra difungsikan sebagai karya sastra sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca, karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh dari pati yang diinginkan; (3) Sebagai bahasan pembelajaran, karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et utile*; (4) sebagai media komunikasi simbolik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap karya sastra memiliki fungsi yang begitu berarti bagi pembaca hingga dapat sebagai menghibur diri serta memperoleh kepuasan batin.

2.1.2 Jenis Karya Sastra

Karya sastra memiliki beragam macam jenis. Bentuk sebuah karya sastra memiliki perbedaan satu sama lain. Menurut Kosasih (2008:5) berdasarkan bentuknya, sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: prosa, puisi dan drama.

1) Prosa

Prosa merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk cerita dan terlahir dari imajinasi pengarang. “Prosa merupakan salah satu jenis karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang, tidak terikat oleh aturan-aturan dalam puisi” (Wicaksono, 2014:15). Berdasarkan pendapat ahli di atas prosa adalah karya fiksi yang tidak terikat oleh aturan.

Prosa merupakan karya fiksi, biasa disebut dengan prosa cerita, prosa narasi, atau cerita ber plot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang di emban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranannya, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1985:56). Berdasarkan pendapat ahli di atas, prosa merupakan kisah atau cerita yang dibuat pengarang.

Prosa adalah karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Cerita dalam prosa dijabarkan secara deskriptif oleh pengarang. “Prosa disebut juga sebagai karya cangkakan karena di dalamnya tersaji monolog dan dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakilkan pula pembicaraannya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang di bawakan nya” (Kosasih, 2011:221). Berdasarkan pendapat ahli di atas, bahwa prosa ialah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi yang lebih relevan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prosa merupakan karya fiksi yang bersifat tersusun dan terikat dalam bentuk cerita atau narasi yang di dalamnya terdapat pelaku-pelaku yang memerankan peran yang berbeda-beda.

2) Puisi

Puisi merupakan pesan yang di sampaikan pembaca kepada orang lain. “secara etimologi, puisi bermula dari bahasa Yunani *Poeima* yang memiliki arti ‘membuat’ atau *poesi* ‘pembuatan’, karena melalui puisi lah seorang penyair bisa menciptakan sebuah dunia miliknya sendiri, yang di dalamnya berisi pesan atau pun gambaran suasana tertentu yang ingin di sampaikan, serta curahan hati, baik berbentuk fisik, maupun batiniah” (Aminudin, 2011:124). Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan batin kepada pembaca.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batin nya. Menurut Waluyo (dalam Siswanto, 2008:108). Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan puisi yang

ditulis pengarang mengandung makna yang berbeda-beda dalam menafsirkan maksud dari isi puisi yang dituliskan.

Puisi adalah ungkapan yang berasal dari jiwa dan pikiran pengarang yang dapat merangsang imajinasi penikmat nya, “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama” Pradopo (2009: 4). Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dalam menyimpulkan bahwa puisi ialah kata-kata yang indah yang dapat membuat pembaca ikut merasakan nya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang terbentuk dari kata-kata yang indah yang bisa membuat pembaca ikut merasakan nya.

3) Drama

Drama merupakan salah satu sebuah karya sastra, yang dipertunjukkan, dan mengisahkan tentang problematika dalam kehidupan sehari-hari. “Drama merupakan bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui perlakuan dan dialog. Drama menjadi media dalam menggerakkan imajinasi yang berdasarkan pada penginderaan yang telah didapat dari dinamika realitas kehidupan manusia” (Kosasih, 2012: 132). Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan drama merupakan hal-hal yang membahas tentang problematika kehidupan sehari-hari yang menjadi media pertikaian yang bertujuan menggerakkan hasil imajinasi realitas kehidupan manusia.

Drama ialah seringkali tertukar dengan sandiwara, teater, dan bahkan salah satu bentuk film, padahal, masing-masing istilah tersebut memiliki makna

atau arti tersendiri. Menurut Morris (dalam Tarigan, 2011: 69) “Drama berasal dari bahasa Yunani, tegasnya berasal dari kata kerja *dran* yang berarti “berbuat, *to act* atau *to do*”. Demikian juga dari segi etimologinya. Drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama”. Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa drama merupakan sebuah sandiwara yang dipentaskan yang pada hakikatnya yang mengutamakan perbuatan dan gerak.

Selain para ahli di atas menurut (Waluyo, 2003: 2) “Kata ‘Drama’ berasal dari bahasa Yunani *dramaomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak atau beraksi. Pada dasarnya, drama bertujuan untuk menghibur. Seiring berjalannya waktu drama tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan aspirasi, sarana hiburan dan sarana pendidikan”. Dengan demikian drama merupakan perilaku dan bertindak yang bertujuan untuk menghibur melalui seni dan aspirasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa drama merupakan sandiwara yang dipentaskan, yang dituangkan dalam seni pertunjukan yang mengisahkan tentang problematika kehidupan sehari-hari yang memiliki tujuan untuk menghibur serta penyalur inspirasi dan seni.

2.2 Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif yang dapat memberikan hiburan bagi pembacanya. Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengisahkan problematika kehidupan sehari-hari. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi atau utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh, kisah dalam novel berawal dari kemunculan persoalan

yang dialami tokoh hingga mendapatkan penyelesaian (Kosasih 2008:223). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan novel ialah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif yang mengisahkan sisi problematika kehidupan sehari-hari.

Novel yang memiliki istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novel (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Senada dengan pendapat tersebut, Abrams menyatakan bahwa sebutan novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti "Sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010: 9). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan novel merupakan sebuah karya cerita fiksi yang menggambarkan atau melukiskan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur.

Sedangkan menurut Waluyo (dalam Wicaksono, 2014: 114) berpendapat bahwa "Novel merupakan bagian dari prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (*fiction*) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek." Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang termasuk fiksi untuk menceritakan problematika kehidupan yang berupa hasil khayalan seorang pengarang.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dan bersifat imajinatif yang

mengisahkan mengenai problematika kehidupan manusia sehari-hari, dengan kata-kata yang tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.

2.2.1 Unsur Pembangun Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang pada umumnya bersifat imajinatif yang mengisahkan mengenai problematika kehidupan, yang di tuangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. “Karya sastra dibangun oleh struktur yaitu yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur pada dasarnya tidak dapat dipisahkan unsur intrinsik yang merupakan unsur dari dalam cerita, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar cerita” (Nurgiyantoro, 2007: 23). Berikut ini adalah unsur pembangun novel:

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang merupakan karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen fiksional yang membangun karya fiksi itu sendiri sebagai suatu wacana. “Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita” (Nurgiyantoro, 2015:30). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, unsur intrinsik ialah unsur yang berasal dari dalam cerita atau unsur yang membangun novel secara langsung. Unsur-unsur intrinsik karya sastra sebagai berikut:

a. Tema

Tema ialah persoalan yang menjadi ide pokok cerita dalam sebuah novel. “Tema merupakan gagasan yang menjadi landasan cerita yang berkaitan dengan

berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya religi, juga kasih cinta, maut dan sebagainya. Tema cerita lazimnya merupakan sesuatu yang bersifat universal yang berlaku sepanjang masa yang dapat dihayati orang selama karya itu ada” Ma’ruf dan Nugrahani, (2017: 85). Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tema ialah sebuah karya sastra yang menggambarkan sebuah masalah sosial yang bersifat universal untuk dapat dirasakan oleh orang lain.

Sedangkan menurut Suardjo (dalam Rokhmansyah, 2014:33) “Tema ialah sebuah ide cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap ini. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, tema merupakan sebuah makna yang terkandung dalam sebuah cerita karya fiksi.

Tema adalah sebuah inti yang kedudukan paling utama dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan gagasan pokok dalam sebuah cerita karya sastra. “Tema dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang berkaitan dengan makna atau pengalaman kehidupan, yakni berbagai macam pengalaman kehidupan yang banyak diangkat ke dalam karya fiksi, baik pengalaman yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial” (Nurgiyantoro, 2013:71). Dengan demikian tema merupakan gagasan pokok yang dibuat pengarang dengan berbagai macam pengalaman kehidupan yang diangkat dalam sebuah karya fiksi.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, tema adalah sebuah ide cerita pengarang dalam menulis cerita sesuatu dan tema menentukan peristiwa dan konflik yang diceritakan.

b. Alur (Plot)

Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2010: 113) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanyalah dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya dasar mendasarkan dari pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatan itu sendiri merupakan sesuatu yang menarik dan indah, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi secara keseluruhan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan alur merupakan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

“Alur akan membawa pembacanya untuk mengetahui dan melihat peristiwa apa yang akan terjadi dalam sebuah cerita selanjutnya” (Ma’aruf dan Nugrahani, 2017: 86). Alur merupakan dapat memberikan kenikmatan bagi para pembaca dengan mengikuti jalannya peristiwa yang diceritakan.

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis yaitu saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku dalam sebuah cerita. Dengan demikian, peristiwa dalam cerita merupakan peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain yang ditandai dengan puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis (Tarigan, 2008:113).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun logis yang saling berkaitan dan diakibatkan oleh para pelaku tokoh cerita.

c. Latar (Setting)

Kedudukan sebuah latar tidak dapat diabaikan unsur nya di dalam suatu cerita. “Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi” (Nurgiyantoro, 2013:303). Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin juga lokasi tertentu tanpa nama yang pasti. Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat simpulkan latar merupakan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca.

Latar merupakan juga landas tumpu terbagi atas tempat, waktu dan lingkungan sosial yang mana ketiga hal tersebut berada dalam sebuah karya sastra akan menghidupkan imajinasi atau pemikiran pembaca saat membaca sebuah cerita (Ma’ruf dan Nugrahani, 2017:94). Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar adalah sebuah karya sastra yang hasil imajinasi atau pemikiran pembaca.

Latar merupakan penghidupan suasana dalam sebuah cerita dilatarbelakangi atau didukung oleh suasana latar yang tepat dan sesuai antar penggalan dalam cerita. Suasana tempat dan waktu yang dirujuk dalam cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual dan imajiner sesuai dengan kemauan si pengarang dalam mengembangkan cerita yang dibuatnya (Kosasih, 2008:60). Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan latar ialah suasana tempat dan waktu dari sebuah alur cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan latar adalah suasana tempat, waktu yang menghidupkan imajinasi atau pemikiran pembaca serta merupakan sesuatu yang faktual dan imajinasi.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang di dalam suatu cerita biasanya dapat berupa pandangan dari sisi tokoh utama, dan dapat juga sebagai orang ketiga, yang artinya pencerita tidak ikut terlibat di dalam konflik cerita. “Sudut pandang juga dapat diartikan sebagai penggambaran dan penampilan tokoh telah diatur melalui sudut pandang yang dikehendaki oleh pengarang” (Ma’ruf dan Nugrahani, 2017:98). Berdasarkan pakar di atas, penulis dapat menyimpulkan sudut pandang adalah penggambaran dari tokoh yang akan menjadi tolak ukur yang dibuat oleh pengarang.

Sudut pandang adalah salah satu unsur pembangun dalam sebuah cerita. “Sudut pandang harus ada di dalam sebuah cerita, karena adanya sudut pandang membuat pengarang bebas mengemukakan gagasan dari cerita yang ditulisnya” (Nurgiyantoro, 2013: 248). Berdasarkan pakar di atas, penulis dapat menyimpulkan sudut pandang merupakan gagasan dari isi cerita yang dibuat oleh pengarang.

Sudut pandang merupakan gambaran pengarang di dalam suatu cerita yang ingin ia sajikan. “Pemahaman dari setiap peristiwa dalam cerita dapat dilihat dari sudut pandang yang diciptakan oleh pengarang dalam sebuah cerita tersebut” (Rokhmansyah, 2014:39). Penggambaran dari watak atau karakter tokoh dalam sebuah cerita yang disebut sudut pandang.

Dengan demikian, sudut pandang merupakan sisi dari pengarang dalam mengembangkan jalannya sebuah alur cerita, atau jalannya runtutan dari sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang.

e. Penokohan

Penokohan merupakan hal yang sangat penting di dalam sebuah cerita yang akan disajikan. “Gambaran yang jelas dan padu dalam sebuah cerita, akan membuat pembaca semakin mudah dalam menafsirkan penokohan yang ada dalam diri suatu tokoh di dalam cerita” (Nurgiyantoro, 2013:165). Dengan demikian penokohan merupakan gambaran yang jelas sebuah cerita yang dapat mempermudah pembaca menafsirkan penokohan dalam diri tokoh.

Penokohan adalah salah satu unsur intrinsik yang ada dalam sebuah karya sastra. “Dalam penokohan, aspek psikologi turut membangun karakter tokoh di dalam sebuah cerita” (Ma’aruf dan Nugrahani, 2017:93). Dengan demikian penokohan merupakan salah satu aspek psikologi yang dapat menimbulkan watak karakter pada tokoh.

Penokohan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi jalan cerita di dalam karya sastra, khususnya novel. Penokohan merupakan penulisan atau penggambaran serta pengembangan karakter tokoh dalam sebuah cerita (Kosasih, 2008:61). Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan, bahwa penokohan merupakan penggambaran karakter tokoh dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan penokohan merupakan penulisan dan penggambaran karakter tokoh dalam sebuah cerita yang dapat mempermudah pembaca memahaminya.

f. Amanat

Amanat merupakan salah satu karya sastra yang dapat disampaikan secara tersirat. Amanat adalah salah satu unsur intrinsik di dalam karya sastra, terutama novel. Amanat yang disampaikan secara tersirat oleh pengarang dalam suatu cerita dapat menjadi pesan moral yang sangat berguna sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. “Melalui karya sastra, pesan-pesan yang berguna bagi manusia dapat tersalurkan dengan adanya amanat disampaikan pengarang melalui karya sastra untuk para pembaca maupun penikmat sastra” (Kosasih, 2012:64). Dengan demikian, amanat merupakan sebuah pesan tersirat dalam sebuah karya sastra yang disampaikan pengarang.

Amanat adalah pesan di dalam sebuah cerita yang disampaikan pengarang untuk para pembaca. “Pesan yang diberikan oleh pengarang di dalam sebuah cerita merupakan bagian dari masalah yang terjadi dan dapat digunakan serta menambah wawasan bagi pembaca maupun penikmat sastra” (Mustofa, 2010:8). Berdasarkan pendapat di atas, amanat merupakan pesan yang diberikan pengarang dalam sebuah cerita yang dapat menambah wawasan bagi pembaca.

Amanat ialah pesan pengarang yang dapat memberikan manfaat dan dijadikan contoh atau teladan kepada pembaca melalui karya nya. “Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra, puisi misalnya. Tentu saja untuk dapat mimetik atau mengambil ajaran pesan moral dalam sebuah karya sastra diperlukan interpretasi karya sastra” (Ma’ruf dan Nugrahani, 2017: 71). Dengan demikian amanat pesan pengarang yang dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk mengambil pesan moral dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan amanat merupakan pesan pengarang yang dapat mengandung pesan tersirat maupun tersurat.

g. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk penggunaan kata-kata di dalam suatu cerita. “Gaya bahasa sebagai pemanfaatan bahasa yang kaya untuk menyampaikan ungkapan pikiran dan perasaan si pengarang” (Wiyatmi, 2009:42). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan hasil ungkapan dan pikiran si pengarang.

Setiap karya sastra harus mempunyai gaya bahasa nya tersendiri dalam penyajian suatu cerita. “Ungkapan sesuatu di dalam cerita, disampaikan melalui gaya bahasa yang ditulis oleh pengarang” (Nurgiyantoro, 2013: 276).

Gaya bahasa merupakan yang di dalam nya pengarang mempunyai gaya penulisan yang berbeda-beda dan khas untuk menciptakan suasana, hubungan, relasi, dan interaksi yang apik antar tokoh satu dan lain nya (Kosasih, 2008:64). Penulisan ini akan menganalisis salah satu unsur intrinsik adalah tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra yang umumnya tidak mempengaruhi unsur cerita yang disajikan oleh pengarangnya. “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak

ikut menjadi bagian di dalam nya” (Nurgiyantoro, 2013: 23). Oleh karena itu, unsur ekstrinsik dari sebuah novel harus tetap diamati sebagai sesuatu yang penting. Adapun unsur-unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang ditemukan dalam karya sastra sehingga proses penemuannya dilakukan setelah terlihat unsur-unsur intrinsik nya terlebih dahulu yaitu:

1. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai dari adat istiadat yang terdapat dalam setiap daerah setempat. “Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia” (Kosasih, 2012:3). Nilai budaya dapat juga dikatakan sebagai aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

2. Nilai Agama

Nilai agama merupakan ketentuan hidup yang harus diterima oleh manusia sebagai perintah atau larangan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. “Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan Allah dan utus-utusannya” (Kosasih, 2014:45). Nilai agama merupakan nilai yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang baik dan menjalankan kehidupan dengan kedamaian, keamanan, dan kemaslahatan agar tidak terjadi kekacauan.

3. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak, perangai atau etika seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia. “Nilai moral adalah sistem nilai tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik dan buruk” (Kosasih, 2012:3). Moral merupakan sistem yang membawa

seseorang dalam berperilaku. Perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupannya dapat disebut sebagai akhlak. Seseorang dengan moral yang baik tentu akan memiliki perilaku baik. Dengan demikian, orang tersebut dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik pula.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya. “Nilai sosial berhubungan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan)” (Kosasih, 2012:3). Nilai-nilai sosial lebih kepada interaksi atau hubungan manusia dengan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Penulisan ini akan menganalisis hegemoni terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori, dimana hegemoni adalah bagian dari nilai sosial.

2.3 Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan dalam suatu cerita yang mempunyai peran sentral yang sangat penting dalam pengembangan dan rangkaian peristiwa di dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Tokoh dalam sebuah cerita menempati posisi yang tidak bisa diganggu gugat sebagai salah satu sarana untuk penyampaian isi dari cerita yang dihadirkan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2012:167). Dengan demikian tokoh ialah peran penting dalam pengembangan dan rangkaian dalam sebuah cerita.

Tokoh ialah yang memiliki peran utama dalam sebuah cerita. “Tokoh diciptakan pengarang dengan ciri khas tersendiri sesuai dengan kemauan

pengarang” (Aminuddin, 2002:167). Dengan demikian tokoh merupakan ciri khas yang diciptakan pengarang.

Tokoh ialah menjadi materi utama untuk menciptakan plot dalam drama. Tokoh juga merupakan sumber *action* dan *percakapan* (Ma’ruf dan Nugrahani, 2017: 102). Dengan demikian tokoh merupakan peran yang memiliki utama dalam sebuah cerita yang menciptakan plot dalam sebuah *action* maupun dialog.

Tokoh yang akan diteliti adalah tokoh Biru Laut sebagai salah satu tokoh yang berperan sebagai seorang aktivis mahasiswa dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori. Adapun yang akan dianalisis adalah hegemoni terhadap tokoh Biru Laut tersebut.

2.4 Teori Hegemoni Gramsci

Hegemoni dalam bahasa Yunani Kuno disebut *‘eugemonia’*, sebagaimana dikemukakan *Encyclopedia Britannica* dalam praktek nya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang di klaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara kota Athena dan Sparta, terhadap negara-negara lain yang sejajar (Hendarto, 1993:73). Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang dapat melalui penindasan terhadap kelas sosial lain nya. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologi satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya (Patria, dan Arief 2009: 119-121).

Kepustakaan Marxis menunjukkan, bahwa konsep hegemoni secara historis pertama kali diproduksi di rusia pada tahun 1880 secara historis pertama kali diproduksi di rusia pada tahun 1880 oleh seorang marxis Rusia, Plekanov (Bockock, 1986:24). Konsep ini dibangun nya sebagai bagian dari strategi guna

menjatuhkan pemerintahan Tsar. Hegemoni dalam definisi ini mengacu kepada pengertian kepemimpinan *hegemonic proletariat* serta perwakilan-perwakilan politik mereka serta aliansi-aliansi dengan kelompok lain seperti kaum borjuis kritis, petani dan intelektual, yang berkeinginan sama untuk menjatuhkan pemerintahan Tsar.

Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni minimum. Ketiga tingkatan hegemoni menurut Gramsci diungkapkan Femia lebih lanjut (dikutip dalam Hendarto, 1993: 82-84)

1. Hegemoni total (*integral*)

Hegemoni total ditandai dengan afiliasi masa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontra diksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis.

2. Hegemoni merosot (*decadent*)

Hegemoni merosot (*decadent*) dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Dia menunjukkan adanya potensi disintegrasi disana. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi “Di bawah permukaan kenyataan sosial” artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasaran nya, namun “mentalitas” masa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Karena itu, integrasi budaya

maupun politik mudah runtuh. Situasi demikian lah yang disebut decadent hegemoni.

3. Hegemoni minimum

Bentuk ketiga ini bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk di atas. Situasi seperti ini lah yang terjadi di Italia dari periode unifikasi sampai pertengahan abad ini. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit komunis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan masa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemoni tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Mereka mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik sosial, maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan “negara baru” yang dicita-citakan oleh kelompok hegemoni itu.

Gramsci, dalam membicarakan hegemoni memberikan tiga batasan konseptualisasi, yaitu ekonomi, masyarakat politik (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*). Ekonomi, adalah batasan yang digunakan untuk mengartikan *mode of production* yang paling dominan dalam sebuah masyarakat. Cara produksi tersebut terdiri dari teknik produksi dan hubungan sosial produksi yang tumbuh karena munculnya perbedaan kelas-kelas sosial, dalam arti kepemilikan produksi. Masyarakat politik (*political society*) merupakan tempat berlangsungnya birokrasi negara dan tempat munculnya praktek-praktek kekerasan negara.

Birokrasi negara, dalam pemahaman Gramsci diidentifikasi sebagai pelayanan sipil, kesejahteraan dan institusi pendidikan. Gramsci memakai istilah

masyarakat politik untuk menunjuk hubungan-hubungan koersif yang terwujud dalam berbagai lembaga negara angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum dan penjara, bersama dengan semua departemen administrasi yang mengurus pajak, keuangan, perdagangan, industri, keamanan sosial, dan sebagainya.

Gramsci menyatakan bahwa aktifitas negara tidak hanya sekedar melakukan tindakan koersif, tetapi juga berperan dalam membangun konsensus melalui pendidikan dan fungsi kelembagaan. Selanjutnya, masyarakat sipil (*civil society*) menunjuk pada organisasi lain selain negara, dan di luar sistem produksi material dan ekonomi, yang didukung dan dilaksanakan oleh orang atau komponen di luar sistem produksi dan negara. Komponen utama masyarakat sipil didefinisikan sebagai sebuah institusi religious (Patria & Arief, 2015). Dalam suratnya tanggal 7 September 1931, Gramsci menunjukkan bahwa masyarakat sipil mencakup apa yang disebut organisasi-organisasi swasta (*private*), seperti gereja, serikat dagang, sekolah, dan sebagainya.

Gramsci juga menambahkan bahwa dalam masyarakat sipil lah kaum intelektual menjalankan tugasnya secara khusus. Yang perlu digarisbawahi dari batasan konseptualisasi tersebut adalah bahwa pemilahan antara masyarakat politik dan masyarakat sipil tidak harus dipahami seolah-olah keduanya terpisah dalam batas-batas yang tegas. Pada dasarnya keduanya terbentuk dari berbagai hubungan sosial, yang kemudian menjelma menjadi berbagai organisasi, sehingga dimungkinkan terjadi tumpang tindih. Teori hegemoni Gramsci adalah teori makro yang menganalisis hubungan-hubungan antara sistem ekonomi produksi, negara (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*).

Hubungan yang menjadi titik analisis adalah hubungan kekuasaan dan dominasi yang diraih melalui mekanisme konsensus berbagai kekuatan sosial politik dalam masyarakat, dengan menggunakan kepemimpinan politik, dan revolusi intelektual serta moral. Gramsci dalam pembahasan teorinya, meletakkan kekuatan ide (*ideology*) dan kesadaran kolektif sebagai penggerak perubahan sosial, karenanya dapat dikatakan bahwa lingkup realitas sosial yang dikaji dalam teori hegemoni Gramsci bersifat makro subyektif. Teori tersebut sering kali disebut juga sebagai teori kultural/ideologis general dan digunakan untuk memahami bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologi yang dianggap memiliki kekuatan untuk memformasi masyarakat (Faruk, 2003: 61).

Teori hegemoni Gramsci merupakan penyempurnaan teori kelas Marx yang belum berhasil merumuskan teori politik yang memadai. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Simon, 2004: 19).

Menurut Bellamy (dalam Patria & Arief, 2009: 121) hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologi satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi lainnya. Dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat lima konsep kunci yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan, kaum intelektual dan negara.

a. Kebudayaan

Gramsci berpendapat bahwa konsep kebudayaan merupakan sebuah batinaiah dari diri seseorang dalam kedisiplinan nya yang merupakan suatu pencapaian kesadaran yang lebih tinggi, dengan sokongannya maka seseorang

akan dapat memahami nilai historis pada dirinya, fungsi dalam hidup serta hak dan kewajiban. Dalam hal ini konsep kebudayaan yang tepat untuk suatu keadilan dan demokratis merupakan suatu kedisiplinan dalam seseorang itu sendiri yang lahir dalam batin. Dengan demikian kebudayaan muncul dari pemikiran-pemikiran yang lahir dari hati atau batiniah pada setiap seseorang itu sendiri.

Jadi, kebudayaan berkonsep dari seseorang yang menerima pemikiran-pemikiran mengenai budaya itu sendiri dengan perasaan batiniah untuk mempercayai dan menerimanya. Seseorang dalam pemikiran batiniah juga akan memiliki kesadaran-kesadaran yang ada pada dirinya untuk lebih mengenali suatu kehidupannya serta hak dan kewajibannya sebagai manusia. Dalam hal ini, kebudayaan dalam konsepnya yang tertuju kepada kepemikiran batiniah terhadap seseorang itu sendiri juga untuk mencapai suatu hal pemahaman dalam penilaian dirinya selain untuk mengenali kehidupan dan kewajibannya (Faruk, 1994: 64).

b. Hegemoni

Kriteria metodologis yang menjadi dasar studi, menurut Gramsci bahwa pada asumsi supremasi suatu kelompok sosial yang menyatakan dirinya pada dua hal, yaitu cara sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan moral dan intelektual. Dalam hal ini, metodologis yang diasumsikan terhadap suatu kelompok yang dibagi dengan kedua cara sebagai moral dan intelektual yang masing-masing berjalan sesuai asumsi caranya (Faruk, 1994: 141).

Gramsci mendefinisikan bahwa hegemoni sesuatu yang kompleks sekaligus bersifat ekonomi dan etis-politis. Hegemoni dalam kepemimpinannya harus diperhatikan interes serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap hegemoni itu sendiri dijalankan. Dalam hal ini hegemoni harus seimbang dalam

melakukan perjalanannya mengingat hegemoni harus memperhatikan dari aspek interes dan juga kecenderungan yang terjadi.

Dengan demikian, keseimbangan-keseimbangan tersebut harus dibentuk atau kata lain dalam kelompok pemimpin harus membuat pengorbanan-pengorbanan tertentu yang bersifat ekonomis dan harus berdasarkan pada fungsi yang menentukan yaitu inti aktivitas ekonomi. Dalam hal ini, bahwa pengorbanan yang bersifat ekonomis dijalankan tidak dapat menyentuh esensial atau interes ekonomi, sehingga didasarkan terhadap inti aktivitas ekonomi (Faruk, 1994: 142).

c. Ideologi, Kepercayaan, dan Kebiasaan Umum.

Gramsci mengatakan bahwa kekuatan material merupakan dari kepercayaan populer dan gagasan yang serupa. Gagasan-gagasan atau kepercayaan itu akan dapat merubah atau mempengaruhi seseorang tentang dunia. Dalam gagasannya ada tiga cara penyebarannya yaitu melalui bahasa, *common sense*, dan folklor. Tiga penyebaran gagasan menurut Gramsci ialah pertama mengenai penyebaran melalui bahasa yaitu bahwa dari bahasa seseorang dapat ditafsirkan kompleksitas dengan lebih besar atau lebih kurang dari konsepsi nya mengenai dunia. Penyebaran gagasan yang kedua menurut Gramsci melalui *common sense*, yaitu sebagai konsepsi tentang dunia yang paling pervasif tetapi tidak sistematis.

Dalam hal ini *common sense* memiliki dasar dalam pengalaman populer namun tidak mempunyai konsepsi yang terpadu mengenai dunia seperti filsafat. Penyebaran gagasan yang ketiga menurut Gramsci ialah melalui folklor, folklor ialah yang meliputi sistem-sistem kepercayaan menyeluruh, tahayul-tahayul,

opini-opini, cara-cara melihat tindakan tertentu dan segala sesuatu (Faruk, 1994: 144-146).

d. Kaum Intelektual

Mencapai hegemoni, suatu ideologi harus disebar. Gramsci mengemukakan, bahwa penyebaran tidak begitu saja terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya, misalnya bentuk-bentuk sekolahan dan pengajaran, kematangan dan tidak kematangan yang relatif bahasa nasional, sifat-sifat dengan kelompok sosial yang berdominan, dan sebagainya. Dalam pusat-pusat tersebut memiliki fungsionaris yang memiliki peran penting yaitu kaum intelektual. Dalam setiap kelompok sosial menciptakan satu atau strata dalam lapangan ekonomi dalam memberi homogenitas secara intelektual dan melalui kesadaran menurut fungsinya yang tidak dalam lapangan ekonomi saja, namun juga melalui lapangan sosial dan politik (Faruk, 1994:150).

e. Negara

Menurut pemikiran Gramsci negara menyangkut aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil, karena tidak hanya menyangkut aparat pemerintahan saja. Negara merupakan kompleks menyeluruh dari sebuah aktivitas teoretis dan praktis terhadap kelas penguasa tidak mempertahankan dan membenarkan dominasi nya saja, namun berusaha memenangkan setuju aktif yang diperintahkan oleh mereka. Wilayah dalam negara, Gramsci membedakan dua wilayah yaitu dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik.

Dalam wilayah masyarakat sipil sangat penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas”. Dalam wilayah untuk masyarakat politik merupakan wilayah dunia kekerasan, pemaksaan, dan

intervensi. Dalam hal ini, negara dengan dunia wilayah tersebut merupakan dunia yang berbeda, namun tetap dengan konsep negara yang khusus. Dengan demikian, negara memiliki peraturan yang berbeda sesuai dengan wilayahnya masing-masing, namun tetap dengan konsep negara yang ada (Faruk, 1994: 153).

Sebagai salah satu situs hegemoni, karya sastra dipandang sebagai bagian integral dari kebudayaan. Dalam hal ini pengarang termasuk kategori kaum intelektual organik yang merupakan salah satu aparat hegemonik (Faruk, 2003: 80-82). Segala aktivitas kultural, termasuk sastra, akan bermuara pada satu sasaran tunggal, yaitu penciptaan satu iklim kultural yang tunggal melalui suatu proses yang rumit. Telaah karya sastra dalam kerangka teori hegemoni Gramsci yang dilakukan oleh Raymond Williams (dalam Faruk, 2003: 78-82) menjelaskan eksistensi karya sastra sebagai salah satu situs hegemoni, menjadi proses dari formasi sosial yang lewatnya hegemoni bekerja dan diperjuangkan.

2.5 Kajian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatan. Karya sastra juga merupakan sebagai ekspresi pengarang. Landasan teori ini adalah sosiologi sastra. Penulisan sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Sosiologi sastra adalah suatu kajian penulisan yang luas. Menurut Faruk (1994:1) “sosiologi sastra merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah studi ilmiah yang berkaitan dengan manusia dalam masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menurut Endraswara (2003: 79) dalam buku pengajaran sastra, memberi pengertian bahwa “sosiologi sastra adalah penulisan yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi perasaan, dan intuisi.” Dengan demikian pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan usaha manusia dalam menentukan mimpinya yang berdasarkan sebuah keinginan yang besar dalam proses pencapaiannya.

Menurut Semi (2013:52) “sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra. Ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Produk telaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra.” Selanjutnya, Semi (2013:52) mengatakan, sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial, sosiologi menelaah bagaimana masyarakat itu tuntas dan berkembang. Dengan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan telaah ilmiah mengenai manusia dan masyarakat dalam proses sosial.

Selain itu, sosiologi sastra menurut Hutomo (dalam Endraswara, 2013: 1) sosiologi sastra adalah bagian ilmu sastra yang memandang karya sastra yang tidak hanya bagian dari seni keindahan melainkan sebagai produk sastra sosial budaya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu bidang ilmu yang mengemukakan hubungan masyarakat

dengan suatu karya sastra. Dengan demikian karya sastra dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap situasi kemasyarakatan yang melatarbelakangi sebuah karya sastra tersebut. Sosiologi dapat dipakai sebagai ilmu bantu dalam pendekatan sebuah karya sastra, karena baik sosiologi maupun sastra mempunyai bidang yang sama yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat.

Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Bedanya, kalau sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada; maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal menurut Damono, (dalam Wiyatmi, 1979).

Dalam sosiologi sastra Welles dan Warren (dalam Ratna, 2015:12) memberikan ada tiga kemungkinan utama dalam analisis, yaitu:

1. Analisis pengarang sebagai pencipta, mempermasalahkan mengenai status sosial, ideologi politik, hal-hal lain yang menyangkut diri seorang pengarang.
2. Analisis karya sastra itu sendiri, mempermasalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok permasalahannya adalah apa yang tersirat di dalam suatu karya sastra dan apa tujuan yang hendak disampaikan.
3. Analisis pembaca, mempermasalahkan mengenai pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Ian Watt (dalam Damono, 2020:7-8) mengemukakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat sebagai berikut.

1. Konteks sosial pengarang.

Ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat.

Sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra.

Di sini kita terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?” dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?”

Menurut Ratna (2015:60) dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh:

- a. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang.
- b. Pengarang sendiri adalah anggota masyarakat.
- c. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat
- d. Hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Kajian sosiologi sastra berperspektif sosiologi mempunyai banyak rumpun teori, misalnya sastra dan realitas, kritik sastra marxistis, strukturalisme genetis, sastra dan politik, hegemoni, feminisme, dan resepsi sastra. Terdapat

kecenderungan bahwa Neo Marxisme adalah sebuah aliran yang berkembang di abad ke 20 yang meningkatkan kepada awal tulisan Marx sebelum dipengaruhi oleh Engels. Aliran ini memusat pada idealisme ekonomi awal Marx.

2.6 Kekuasaan

Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, maupun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Konsep dari Weber tentang kesempatan (*chance atau probability*), yakni kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, kehormatan, partai politik atau apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang. Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju atau melakukan perlawanan, baik secara terbuka atau terselubung). Bahkan menurut Amitai Etzioni, kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberikan oposisi (Santoso, 2002:163).

Manusia tentu mempunyai bermacam-macam keinginan dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu seringkali merasa perlu untuk memaksakan kemauannya bahkan meskipun atas orang atau kelompok lain hal ini menurut Budiarto (2006:35) menimbulkan perasaan pada dirinya bahwa mengendalikan orang lain adalah syarat mutlak untuk keselamatan sendiri. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tindakan itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu.

2.6.1 Ideologi

Ideologi berdasarkan pengertian secara leksikal, ialah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas berpendapat untuk memberikan arah dan tujuan demi kelangsungan hidup suatu masyarakat. Perkembangannya selanjutnya, istilah ideologi seringkali hanya diartikan sebagai sebuah sistem ide. Seperti misalnya ketika orang berbicara tentang ideologi liberal, konservatif atau sosialis. Namun, bagi Gramsci, ideologi lebih dari sekadar sistem ide. Ideologi dapat mengatur manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran tentang posisinya, perjuangan mereka dan sebagainya (Simon, 2004:83).

Ideologi merupakan suatu himpunan nilai-nilai, ide-ide, atau norma-norma, kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok atas dasar mana dia dalam menyikapi sikap terhadap kejadian serta problematika politik yang dihadapi dan menentukan perilaku politik yang dihadapinya. Menurut Sukarna (1981: 113) “ideologi adalah konsepsi manusia mengenai politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan untuk diterapkan di dalam masyarakat atau negara.” Pendapat ahli di atas dapat memberikan makna, ideologi merupakan ilmu sekaligus seni dan cara untuk merealisasikan cita-cita bernegara berpolitik dan membangun cita-cita masyarakat, ideologi diyakini mampu memberikan jawaban dan harapan yang diinginkan Negara.

Menurut R. Saddam Al-Jihad (2018: 10) mengemukakan bahwa ideologi adalah sesuatu yang inheren dalam diri manusia. Karena setiap ideologi cenderung membenarkan dirinya dari yang lain, maka *automatically* ia selalu berusaha

merasionalkan dirinya untuk diakui dan pada waktu yang sama menyangsikan yang lain.

Ideologi merupakan sebuah pandangan dan gagasan yang dapat menimbulkan gagasan yang dapat memberikan pengaruh besar bagi masyarakat. “Ideologi adalah pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipunyai dan dipegang oleh suatu masyarakat tentang bagaimana cara yang sebaliknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah laku mereka bersama dalam berbagai segi kehidupan duniawi mereka. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa ideologi merupakan penjelmaan hasil konsensus dari berbagai kelompok atau golongan masyarakat yang dikenal adanya sub-sub ideologi.

Dengan demikian, ideologi politik dalam menyikapi suatu permasalahan problematika politik yang dihadapi dijalankan dengan norma, kepercayaan serta keyakinan untuk menyelesaikan tujuan-tujuan dari problematika-problematika yang dihadapi. Dalam hal ini juga ideologi politik memegang suatu tata tertib yang tinggi untuk menjalankan ideologi politik yang sebaik-baiknya untuk dijalankan dengan pola-pola pembahasan yang ideal (Budiardjo, 2007: 45).

Menurut (Sukarna,1981:83) ideologi terbagi menjadi lima yaitu, Ideologi Fasisme, Ideologi Komunisme, Ideologi Liberalisme, Ideologi Pancasila dan Ideologi Islam.

a. Fasisme

Fasisme merupakan suatu paham yang mengedepankan bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. “Fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan dan merupakan suatu paham yang memendam bangsa sendiri dan

memandang rendah bangsa lain. Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni *sindikatisme*” (Heru Maruta, 2015: 16). Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan fasisme merupakan suatu sikap nasionalisme yang berasal dari filsafat radikal yang mengedepankan bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain.

Fasisme berasal dari kata “*fascis*” yang berarti seikat tongkat dan kapak (Harun Yahya, 2004: 1). Menurut para ahli sejarah bangsa Italia, fasisme adalah *fascio d’combatti mento* yang berarti “Persatuan perjuangan” semenjak awalnya fasisme sangat menentang komunisme, sosialisme, liberalisme, dan ingin membentuk negara yang totaliter. Dengan demikian, fasisme merupakan berbagai bentuk kegiatan baik yang menyangkut ekonomi, politik maupun sosial kemasyarakatan harus tunduk dan ditentukan oleh fasis.

Fasisme (*fascism*) merupakan pengorganisasian pemerintahan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran partai tunggal yang sangat nasionalis, rasialis, militeristis dan imperialis (William Ebestein dan Edwin Fogelman, 1985: 144). Menurut sejarahnya fasisme muncul di Eropa, Italia, menyusul Jerman dan Spanyol melalui perang saudara yang pecah pada tahun 1936. Sedangkan melalui perubahan secara totaliter dapatlah dikatakan bahwa fasisme dapat berkembang di negara-negara yang relatif lebih makmur dan secara teknologi lebih maju (William Ebestein dan Edwin Fogelmann, 1985: 146).

Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. “Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan

bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan impéralis” Menurut Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57).

Berdasarkan uraian pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa fasisme merupakan pengorganisasian pemerintah masyarakat dalam suatu sikap nasionalisme secara totaliter yang berwatak dan bercorak rasialis, militeristik dan imperialis yang mengedepankan bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain.

b. Komunisme

Komunisme merupakan doktrin politik serta ekonomi untuk menggantikan kepemilikan pribadi menjadi kepemilikan publik. “Komunisme adalah paham atau ideologi yang mengacu pada sistem sosial ekonomi, didasarkan pada kepemilikan komunal (bersama) baik di lingkup pemerintahan maupun kehidupan” Menurut Karl Max (dalam Rachmawati, F, 2020). Dengan demikian komunisme merupakan suatu paham ideologi yang mengarah pada lingkup ekonomi yang berdasarkan kepemilikan bersama dan di lingkup pemerintahan.

Komunisme diartikan sebagai antologi doktrin-doktrin Marxis berupa kritik terhadap kapitalisme dan teori liberal dengan mengupayakan revolusi dari kaum proletariat yang nantinya akan menciptakan konsepsi masyarakat baru, disebut masyarakat komunis. Yaitu kehidupan masyarakat yang independen dari kemelaratan, tanpa kelas sosial, minus kesenjangan pembagian kerja, tanpa otoritas lembaga yang menjadi alat paksaan dan superioritas antar kelas sosial Menurut Adam and Jessica, 2004: 137 (dalam Rachmawati, F, 2020).

Komunisme merupakan salah satu contoh dari bermacam-macam jenis ideologi politik yang berkembang diberbagai negara. Akar pemikiran ideologi

komunis berasal dari konsep yang diusung oleh Karl Marx dan Frederich Engels yang menjelaskan mengenai salah satu bentuk dari perjuangan kelas proletar terhadap kelas borjuis di Eropa terutama dalam konteks masyarakat industri. Dengan kata lain, ideologi komunis merupakan reaksi terhadap masyarakat kapitalis yang telah berkembang sebelumnya yaitu pada abad 19 yang merupakan produk dari masyarakat liberal. Menurut Rachmawati, 2020 (dalam Jurnal sosiologi agama Indonesia Vol.1 No.1: 2020).

Berdasarkan para pakar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunisme merupakan doktrin politik yang berupa kritik terhadap kapitalisme dan teori liberal untuk menciptakan masyarakat baru yang disebut komunisme.

c. Liberalisme

Liberalisme merupakan ideologi mengenai ajaran negara, budaya dan hukum untuk mengharapakan kemajuan dan kebebasan. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang” (Mangunhardjana, 1997:150). Dengan demikian, paham liberalisme berkembang ke arah menjunjung tinggi harkat dan martabat pribadi manusia dan kemerdekaan yang harus dicapainya dalam kebebasan berekspresi maupun bertingkah laku.

Selain itu, istilah “liberalisme” juga berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata “*liber*” yang berarti bebas, sedangkan “*isme*” memiliki arti paham-paham ataupun aliran-aliran. Sedangkan liberalisme itu sendiri adalah sebuah doktrin

atau paham-paham, atau aliran-aliran politik yang berpendapat, bahwa tujuan negara sebagai asosiasi dari individu-individu yang independen adalah memfasilitasi proyek (kebahagiaan) anggotanya. Dimana negara tidak boleh memaksakan proyeknya sendiri. Liberalisme adalah salah satu versi dari politik Barat. Menurut William (dalam Ning Ratna Sinta Dewi, 2008: 456). Dengan demikian, liberalisme yang memiliki arti paham-paham atau pun aliran merupakan sebuah doktrin politik dimana negara tidak boleh memaksakan proyeknya sendiri.

Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggungjawabkan. Menurut U. Batubara, dkk (2021: 485).

Berdasarkan uraian dari berbagai para pakar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa liberalisme merupakan sebuah pandangan filsafat politik yang di dasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai yang utama.

d. Pancasila

Pancasila sebagai ideologi terbuka, maka sifat ideologi Pancasila tidak bersifat 'utopis' yaitu hanya merupakan sistem ide-ide belaka yang jauh dari kehidupan sehari-hari secara nyata yang berarti nilai-nilai pancasila dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan jaman dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. "Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang

dalam masyarakat yang sifatnya beragam” Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280).

Pancasila sebagai negara dan pandangan hidup dan sebagai ideologi negara. Sebagai ideologi negara berarti bahwa pancasila merupakan gagasan dasar yang berkenan dengan kehidupan negara. Oleh sebab itu, pancasila sebagai ideologi negara memuat nilai-nilai yang digali dari realitas sosio budaya bangsa Indonesia yang penuh keragaman (Sukarna, 1981:70).

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, pada hakikatnya adalah suatu refleksi kebangsaan Indonesia, yang terlahir dari bangsa yang memiliki kegemilangan di masa lampau dan menjadi pusaka bagi generasi selanjutnya sepanjang masa. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna. Menurut Iwan Darmawan, dkk (2021: 174).

Pancasila sebagai ideologi bangsa dipastikan akan terus mengalami hambatan, tantangan baik yang datangnya dari internal maupun eksternal. Pancasila, secara internal akan terus berhadapan dengan pemikiran ekstrimisme yang pasti tidak menghormati pluralisme yang menjadi ciri bangsa Indonesia, dan secara eksternal tanpa disadari, Pancasila cenderung termarginalkan dari sisi kehidupan masyarakat antar bangsa, khususnya dengan berlakunya standar-standar yang sifatnya universal, dimana Pancasila dianggap sebagai suatu elemen

partikularistik yang menolak nilai-nilai universal secara keseluruhan. Menurut Muladi (dalam Abdul Malik, 2006: 101).

Berdasarkan uraian dari berbagai para pakar di atas, penulis dapat menyimpulkan ideologi pancasila merupakan mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah yang memiliki tujuan hakiki untuk memuat nilai-nilai yang digali dari realitas sosio budaya bangsa Indonesia yang penuh keragaman.

e. Islam

Islam adalah sebuah agama yang mengajarkan nilai Ketuhanan tunggal dalam pemujaan nya. Penolakan islam sebagai dasar negara oleh beberapa bapak pendiri bangsa, disebabkan oleh keberpihakan negara terhadap satu agama tertentu, yaitu Islam. Selain itu penolakan juga diakibatkan oleh pandangan bahwa negara Indonesia bukanlah Negara Islam. Menurut Yudi, (dalam Fokky Fuad, 2012).

Pada sisi yang lain, gerakan Islam sebagaimana didefinisikan oleh A. Ezzati (dalam Syahrir Karim, 1981:36) adalah sesuatu dimana unsur-unsur Islam terdapat dalam aktivitas spiritual maupun duniawi baik secara individual maupun masyarakat. Oleh karena itu gerakan Islam dapat bersifat ideologis seperti adanya Mu'tazilah, Asy'ariyah maupun gerakan purutanisme atau fundamentalisme lainnya. Gerakan Islam dapat juga berupa gerakan politik, gerakan ekonomi maupun gerakan pembebasan dari kolonialisme.

Menurut Noorhadi, (dalam Syahrir karim 2012: 3) dalam konteks islam dan politik, unsur ideologi menjadi inheren dalam islam politik karena pertautan

nya yang erat dengan system kekuasaan. Ideologi berfungsi sebagai penggerak dan landasan pemikiran atau gagasan di belakang aktivitas dan gerakan-gerakan yang dikategorikan islam politik.

Dengan demikian, ideologi islam haruslah dapat memperlihatkan kepada umat bagaimana kemampuan islam dalam menyelesaikan masalah yang muncul. Dengan kepercayaan diri ini, ideologi islam haruslah bisa menciptakan generasi ideologis yang paham secara mendalam akan islam.

2.6.2 Negara

Hegemoni dalam bentuk negara Gramsci membagi dua wilayah yaitu, masyarakat sipil dan masyarakat politik.

1. Masyarakat Sipil

Masyarakat sipil merupakan yang sebagai masyarakat pra-politis yang oleh para naturalis di sebut negara alami. “Masyarakat sipil merupakan wilayah yang menjadi kesetujuan dan kehendak bebas yang dilakukan oleh aparat-aparat hegemoni terhadap wilayah yang dikuasainya demi memenangkan kesetujuan dari masyarakat yang dikuasai” (Faruk, 2003:77). Dengan demikian masyarakat sipil merupakan kehendak bebas yang dilakukan oleh aparat untuk tujuan menguasai kekuasaan.

Masyarakat sipil menjadi wadah dari kelompok sosial yang dominan mengatur konsensus dan hegemoni. Masyarakat sipil juga merupakan wadah di mana kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah dapat menyusun perlawanan mereka dan membangun sebuah hegemoni alternatif atau tandingan (Simon, 2004: 28). Dengan demikian masyarakat sipil merupakan kelompok sosial yang membangun untuk melakukan sebuah perlawanan.

2. Masyarakat Politik

Masyarakat politik merupakan wilayah dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi yang dilakukan aparat-aparat penguasa (Faruk, 2003:77). Dengan demikian masyarakat politik merupakan wilayah dunia dengan kekerasan dan pemaksaan oleh para penguasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulisan ini akan menganalisis hegemoni ideologi yang meliputi Fasisme, Liberalisme, dan Pancasila, terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Ketiga aspek teori hegemoni ideologi tersebut akan penulis akan jadikan landasan dalam penulisan ini. Penulisan ini penulis akan melakukan dengan pendekatan analisis isi dengan metode sosiologi sastra.

2.7 Pendekatan Analisis Isi

Analisis isi juga dapat dikatakan sebagai suatu teknik penulisan terhadap isi atau makna pesan yang berdasarkan data-data yang tersedia untuk dibuat kesimpulan nya. Menurut Sumarno (2020: 37) “Analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dengan manusia lainnya”. Analisis isi akan menguraikan komunikasi dalam data dan kemudian akan didapatkan sebuah kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Dengan demikian analisis isi merupakan teknik utama untuk menganalisis perilaku ataupun watak manusia secara tidak langsung.

Menurut Yusuf, (2014: 441) “Analisis isi (*content analysis*) dapat diartikan sebagai penganalisan dokumen atau transkrip yang telah ditulis dengan rekaman komunikasi verbal seperti surat kabar, buku, bab dalam buku, tajuk surat

kabar, esai, hasil interviu, artikel dan dokumen yang bersifat historis dan sejenisnya”. Dengan demikian analisis isi merupakan dokumen ataupun data-data yang telah didapat akan dianalisis bagaimana pengkomunikasian nya.

Menurut Wellek dan Warren, (dalam Ratna, 2015:12) membagi tiga kemungkinan utama dalam analisis sosiologi sastra, dalam penulisan ini penulis mengambil kemungkinan utama dalam analisis sosiologi sastra pada nomor dua karena fokus kajian pada karya sastra yakni, untuk melihat pokok permasalahan apa yang tersirat dan apa tujuannya, langkah yang digunakan untuk pendekatan yang dipakai untuk menerapkan teori sosiologi sastra, yaitu pendekatan analisis isi.

Menurut Krippendorf, (dalam Rahima, 2017: 253) menjelaskan bahwa analisis isi awalnya berkembang dan berakar dari kajian sastra, kajian sosial dan kajian kritis kontemporer seperti *cultural studies* dan teori-teori feminisme. Adapun langkah-langkah dalam pendekatan analisis isi, yaitu:

1. Mendeskripsikan kecenderungan isi komunikasi atau pesan.
2. Melacak perkembangan ilmu.
3. Menyingkap perbedaan dalam isi komunikasi atau pesan.
4. Membandingkan media atau tingkat komunikasi atau pesan.
5. Menampakkan teknik propaganda serta,
6. Mendeteksi keberadaan propaganda atau ideologi terselubung, dan
7. Menemukan keistimewaan gaya, serta
8. Mengidentifikasi maksud dan sifat komunikator penulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis isi merupakan teknik penulisan untuk menganalisis data yang dilakukan

dengan cara menguraikan atau dilakukannya sebuah proses pada sebuah data yang dianalisis.

2.8 Penulisan Relevan

Sebagai penulis pemula, penulis membutuhkan penulisan yang relevan sebagai acuan penulisan. Penulisan relevan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Asih, Riza Nur. 2020. Skripsi. Jurusan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. Dengan Skripsi berjudul, **“Gerakan Mahasiswa Terhadap Hegemoni Pemerintah Orde Baru dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori”**. Penulisan ini mengenai gerakan mahasiswa terhadap hegemoni pemerintah Orde Baru dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori, melalui tokoh-tokoh mahasiswa yang selamat dari ancaman hegemoni Orde Baru dan dari anggota keluarga mahasiswa yang hilang pada masa pemerintahan Orde Baru. **Persamaan** penulisan ini dengan penulis adalah meneliti novel yang sama, dan penulisan juga sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dan menganalisis hegemoni. **Perbedaan** penulisan ini dengan penulis adalah penulis menganalisis hegemoni terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori, sedangkan Riza Nur Asih menganalisis gerakan mahasiswa terhadap hegemoni pemerintah orde baru dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Berdasarkan persamaan dan perbedaan, maka penulisan ini sangat relevan dengan penulisan penulis karena dapat penulis gunakan sebagai teori serta novel mengenai hegemoni.

2. Safitri, N., & Herlina, E. 2022. Jurnal Penulisan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiladora. Vol.7 No.2. dalam jurnalnya yang berjudul **“Hegemoni Gramsci dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori Sebagai kajian Sosiologi Sastra.”** Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergerakan yang ada dalam realita sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. **Persamaan** penulisan ini dengan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji teori hegemoni Gramsci. Metode yang dilakukan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan juga mengambil judul yang sama. **Perbedaan** dalam penulisan ini dengan penulisan penulis lakukan adalah dari objek nya yaitu menggunakan menganalisis hegemoni Gramsci dalam novel *Laut Bercerita* sedangkan penulis menganalisis tokoh utama dalam teori hegemoni ideologi dalam novel *Laut Bercerita*. Berdasarkan persamaan dan perbedaan, maka penulisan ini sangat relevan dengan penulisan penulis karena dapat penulis gunakan sebagai teori serta novel mengenai hegemoni.
<https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/283> diakses pada tanggal 18 Desember 2022)
3. OLONG, O. 2021. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Teologi Filsafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Dalam skripsinya yang berjudul **“Dimensi Sosiologi Sastra dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial di Indonesia”**. Penulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dimensi sosiologi sastra dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori, dan (2) mendeskripsikan relevansi dimensi sosiologi sastra dalam

novel *Laut Bercerita* terhadap kehidupan sosial di Indonesia. Pendekatan yang dipakai untuk mengkaji karya ini yaitu pendekatan sosiologi sastra. **Persamaan** penulisan ini dengan penulisan penulis adalah sama-sama menggunakan novel yang sama dan sama-sama menggunakan kajian sosiologi sastra. **Perbedaan** penulisan ini dengan penulisan penulis adalah Olong menganalisis dimensi sosiologi sastra dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori, sedangkan penulis menganalisis Hegemoni terhadap tokoh Biru Laut dalam *Novel Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori. Berdasarkan persamaan dan perbedaan, maka penulisan ini sangat relevan dengan penulisan penulis karena dapat penulis gunakan teori kajian sosiologi sastra dan memiliki novel yang sama.

4. Korebima, Frumensius Remi. 2019. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD. Dalam skripsi yang berjudul **“Kekerasan Fisik terhadap Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori” (Tinjauan Struktural)**. Penulisan ini mengangkat topik kekerasan fisik yang dialami tokoh Laut dalam novel *Laut Bercerita*. Penulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur tokoh, penokohan dan alur dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori (2) mendeskripsikan bentuk kekerasan fisik pada tokoh Laut dalam novel *Laut Bercerita*. **Persamaan** penulisan ini dengan penulis ialah sama-sama menggunakan novel sebagai sumber data dan sama-sama menganalisis novel yang sama dan menganalisis tokoh biru laut yang menjadi tokoh utama. **Perbedaan** penulisan ini dengan penulisan penulis ialah Remi menganalisis kekerasan fisik terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori

sedangkan, penulis menganalisis hegemoni terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

5. Fatimatus Zahro, Siti. 2019. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Vol.3 No.2 tahun 2019. Jurnal ini berjudul "**Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Anak Badai* Karya Tere Liye, Pendekatan Teori Gramsci**". Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui struktur kelas sosial antara kelas atas dan kelas bawah yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* dan bagaimana bentuk hegemoni yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah. Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. **Persamaan** penulisan ini dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis hegemoni. Hanya saja penulis lebih spesifik yaitu hegemoni pada tokoh. Sedangkan **Perbedaan** nya, penulis menganalisis pada tokoh novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori, sedangkan Siti Fatimatu Zahro menganalisis hegemoni kekuasaan pada struktur kelas sosial antara kelas atas dan kelas bawah.

(<http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3268>)

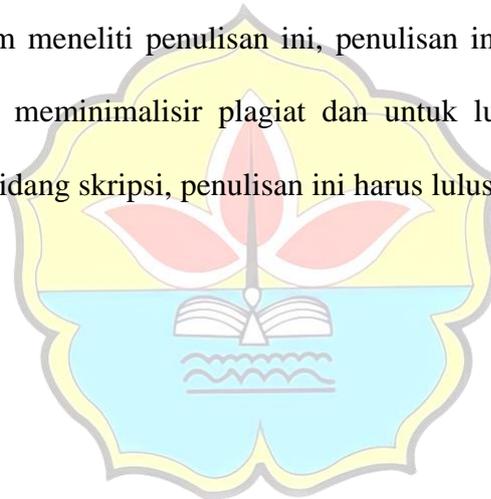
diakses pada tanggal 13 November 2022)

6. Andriani, Vivi. 2021. dalam Jurnal Sarjana thesis, STKIP PGRI Sumatera Barat. Jurnal ini berjudul, "**Hegemoni Mamak dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi: Teori Hegemoni Gramsci**". Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji bentuk hegemoni mamak dalam novel Mamak karya Nelson Alwi berdasarkan fase-fase hegemoni dan tingkatan kelas hegemoni. **Persamaan** penulisan ini dengan penulisan penulis yaitu sama-sama meneliti tokoh utama

dalam sebuah novel, sedangkan **Perbedaan** penulisan ini dengan penulis yaitu Vivi Andriani mendeskripsikan hegemoni mamak dalam novel Mamak karya Nelson Alwi dengan fase-fase hegemoni dan tingkatan kelas hegemoni, sedangkan penulis mendeskripsikan hegemoni pada tokoh Biru Laut dalam novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori dengan mendeskripsikan hegemoni ideologi.

(<http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/12893/> diakses pada tanggal 13 November 2022).

Penulisan-penulisan yang relevan di atas selain penulis gunakan sebagai kerangka acuan dalam meneliti penulisan ini, penulisan ini juga penulis jadikan sebagai upaya untuk meminimalisir plagiat dan untuk lulus turnitin. Sebelum penulis mengajukan sidang skripsi, penulisan ini harus lulus uji turnitin.



BAB III

METODOLOGI PENULISAN

3.1 Jenis Penulisan

Jenis penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penulisan deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan yang akan penulis dalam melakukan penulisan dalam mengolah data. “Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai metode multi metode sebab penulisan pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan” (Ratna, 2015:47). Demikian pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan metode yang memberikan perhatian terhadap data ilmiah dengan konteks aslinya.

Jenis penulisan ini merupakan penulisan deskriptif kualitatif. Deskriptif yang menggambarkan suatu objek yang akan ditulis oleh penulis. Pada umumnya objek yang akan diteliti bersifat fakta.

“Metode penulisan kualitatif adalah metode penulisan yang berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penulisan kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis” (Sugiyono, 2015: 9).

Penulisan deskriptif kualitatif yang hanya terfokus ke dalam pertanyaan penulisan yang terkait apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana sebuah jalannya cerita, sehingga dapatlah menemukan masalah dalam suatu peristiwa. “Deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau

melukiskan keadaan subjek atau objek penulisan (novel) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010:56). Dengan penulisan deskriptif kualitatif, penulis dapat menggambarkan atau keadaan yang melukiskan keadaan subjek atau objek sebuah penulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa jenis penulisan ini ialah penulisan deskriptif kualitatif. Penulisan ini menggambarkan sebuah objek dan data yang akurat untuk dianalisis kebenaran yang ada. Dalam sebuah penulisan penulis dapat menjelaskan mengenai masalah yang akan penulis teliti. Dengan demikian penulis akan menganalisis serta mendeskripsikan “Hegemoni terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori”.

3.2 Tempat dan Waktu Penulisan

Tempat penulisan adalah lokasi penulis dalam melakukan penulisan. Penulisan ini dilakukan di Kota Jambi. Waktu penulisan merupakan masa penulis melakukan penulisan. Adapun waktu penulis gunakan dalam penulisan di perkirakan selama enam bulan. Waktu penulisan ini dilakukan mulai dari dikeluarkannya SK bimbingan pada tanggal 18 Agustus 2022 hingga sampai berakhirnya SK 18 Februari 2022.

Tabel 1. Rencana Kegiatan Penulisan Analisis Hegemoni terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori.

Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2022/2023																											
	Agust				Sept				Okt				Nov				Des				Jan				Feb			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan Judul			■																									
2. Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
3. Seminar Proposal																												
4. Revisi Proposal																												
5. Pengumpulan Data																												
6. Analisis Data																												
7. Penyusunan Laporan Penulisan																												
8. Sidang Skripsi																												

3.3 Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penulisan hal pertama kali diperlukan ialah data dan sumber data. Data dan sumber data diperlukan untuk sebagai gambaran dan konsep serta penjelasan secara rinci mengenai objek yang akan diteliti. Data merupakan informasi yang dapat menjawab dan memecahkan masalah yang sering muncul dalam sebuah penulisan. Karna data merupakan kumpulan fakta-fakta, maka dari itu penulis harus menjelaskan mengenai data dan sumber data yang akan diteliti, data dan sumber data dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Data

Data merupakan sumber informasi yang dijadikan sebagai bahan untuk melakukan sebuah penulisan. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” Siswantoro (dalam Wahyuni, 2020: 42). Dengan demikian data ialah sumber informasi berdasarkan fakta yang akan diseleksi sebagai bahan penulisan.

Data merupakan segala sesuatu keterangan yang berupa informasi yang penting mengenai bukti nyata dalam sebuah penulisan yang dapat diperoleh dari hasil observasi secara langsung. ”Data tidak lain adalah objek penulisan plus konteks dalam penulisan bahasa biasanya bersifat ganda artinya objek penulisan bahasa selalu hadir dalam konteks yang jumlahnya lebih dari satu” (Mahsun, 2010: 19).

Data penulisan adalah informasi yang terdapat pada segala sesuatu apapun yang terjadi bidang dan sasaran penulisan. Data penulisan dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data antara lain: dokumen, narasumber (informasi), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan benda (Nugrahani, 2014: 211).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan, data merupakan informasi bersifat fakta yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung oleh penulis, karena data didapatkan penulis berdasarkan fakta. Data dalam penulisan ini, penulis membagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penulisan. Menurut Siswanto (2010:70) “Data primer yaitu data yang diseleksi dan didapatkan langsung dari sumbernya tanpa perantara. Data primer sangat penting di dalam sebuah penulisan. Data primer dalam penulisan ini adalah kutipan-kutipan yang berupa kata ataupun kalimat, ungkapan yang mengacu pada ideologi fasisme, liberalisme, Pancasila, hegemoni terhadap tokoh Biru Laut yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber lain selain dari data utamanya. Menurut Siswanto (2011:70) “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi bersandar kepada kategori atau parameter yang dijadikan rujukan. Data sekunder merupakan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan Hegemoni terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu informasi yang dimana dari data tersebut berdasarkan fakta yang nyata. “Menurut Siswanto (dalam Wahyuni 2020: 43) “Sumber data yang dimaksud dalam penulisan adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Dengan demikian sumber data yang bersifat fakta hingga mendapatkan data yang penting harus jelas hingga data diperoleh.

Sumber data dalam penulisan ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori cetakan ke-19 tahun 2017. Novel *Laut Bercerita* di terbitkan pertama kali oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2017. Jumlah 379

halaman, tebal 20 cm, dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta. Sampul depan berwarna biru laut, yang bergambarkan kehidupan dibawah laut.

Buku-buku sumber yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Batanghari, Perpustakaan FKIP Universitas Batanghari, sebagai pendukung lainnya untuk memperkuat penulisan ini. Di antaranya Perpustakaan Kota Jambi, toko buku Gramedia, buku-buku yang berhubungan dengan penulisan (buku online), artikel, jurnal, Ipsnas dan internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 224) “Teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk langkah yang paling strategis dalam melakukan suatu penulisan tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan sebuah data”. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini yang di gunakan dalam studi dokumentasi dan studi literatur yang difokuskan pada tujuan untuk menganalisis isi, khususnya hegemoni terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

Pengumpulan data dalam hal studi dokumentasi, penulisan melampirkan lembar identifikasi berupa tabel berisi format klasifikasi hegemoni terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Tujuannya agar penulisan ini menjadi terarah dalam pelaksanaannya. Adapun penulis melakukan langkah pengumpulan data ini menurut Rafiek (2012: 76) yaitu:

1. Penulis membaca dengan kritis dan teliti setiap paragraf teks novel *Laut Bercerita* karya Leila Leila Salikha Chudori.
2. Apabila cerita terlalu panjang, maka penulis bisa membagi cerita dalam novel tersebut atas beberapa episode.

3. Penulis mengulang kembali membaca pemahaman berulang-ulang lagi terhadap cerita-cerita itu lebih seksama untuk memperoleh gambaran tentang hegemoni dalam formasi ideologi serta memperoleh pengetahuan yang jelas dari setiap paragraf novel *Laut Bercerita* karya Leila Leila Salikha Chudori.
4. Penulis mengulang kembali, membaca buku sumber lain tentang hegemoni dalam formasi ideologi yang berkaitan dengan ideologi fasisme, liberalisme dan pancasila.
5. Penulis menandai dan menggarisbawahi kalimat demi kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan hegemoni dalam formasi ideologi yang berkaitan dengan ideologi fasisme, liberalisme dan pancasila dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Leila Salikha Chudori.
6. Penulis mencatat aspek-aspek yang berhubungan dengan hegemoni dalam formasi ideologi yang berkaitan dengan ideologi fasisme, liberalisme dan pancasila dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Leila Salikha Chudori.
7. Kemudian penulis mengumpulkan data sesuai dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan hegemoni dalam formasi ideologi yang berkaitan dengan ideologi fasisme, liberalisme dan pancasila dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Leila Salikha Chudori.
8. Penulis menyusun secara sintagmatis dan paradigmatis setiap kalimat yang berkaitan dengan hegemoni dalam formasi ideologi yang berkaitan dengan ideologi fasisme, liberalisme dan pancasila yang sudah dikelompokkan.
9. Setelah itu, penulis mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan hegemoni dalam formasi ideologi yang berkaitan dengan

ideologi fasisme, liberalisme dan pancasila dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Leila Salikha Chudori.

Tabel 2. Tabulasi Data Fasisme terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ungkapan	Hegemoni ideologi		Hal
		Fasisme		
		SNYB	MAD	
1.				
2.				
3.				

Sumber: (Sukarna, 1981:83) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

Keterangan: SNYB : Sikap nasionalis yang berlebihan

MAD : Menentang ajaran Demokrasi

Tabel 3. Tabulasi Data Liberalisme terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ungkapan	Hegemoni ideologi			Hal
		Liberalisme			
		TH	KI	NTM	
1.					
2.					
3.					

Sumber: (Sukarna, 1981:83) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

Keterangan: TH : Tanpa hambatan

KI : Kebebasan individu

NTM : Negara tidak memaksa

Tabel 4. Tabulasi Data Pancasila terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ungkapan	Hegemoni ideologi					Hal
		Pancasila					
		KYME	KAB	PI	KR	KEA	
1.							
2.							
3.							

Sumber: (Sukarna, 1981:83) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

Keterangan: KET : Ketuhanan yang maha Esa

KAB : Kemanusiaan yang adil dan beradab

PI : Persatuan Indonesia

KR : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan

KEA : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sangat perlu dalam sebuah penulisan untuk mendapatkan penulisan yang akurat. “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data” (Ismawati, 2012: 15-16).

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memaparkan data-data dalam bentuk deskriptif. “Analisis dilakukan dengan pemaparan data-data dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara *fungsional* dan *relasional*” (Siswantoro, 2014:81).

Dengan demikian teknik analisis data merupakan urutan atau pola yang penjabaran data yang telah ada. Setelah data terkumpul yang berupa kutipan mengenai ideologi fasisme, liberalisme dan Pancasila dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

Menurut Rahima (2014: 4) kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pendataan dengan membaca novel yang menjadi bahan analisis.
2. Melakukan klasifikasi atau pemilahan data berdasarkan unit-unit sesuai dengan fokus dan subfokus masalah yang telah dirumuskan.
3. Melakukan analisis komponen sebagai pendalaman temuan kutipan yang telah teridentifikasi untuk peneliti melakukan kelengkapan data.
4. Peneliti melakukan pemadatan kata yang telah diidentifikasi dalam unit-unit inferensi, lalu melakukan analisis untuk membuat pemahaman yang komprehensif tentang butir-butir yang menjadi
5. Langkah yang lain adalah melakukan kroscek setiap butir-butir temuan kutipan dengan teori-teori yang relevan.

Tabel 5. Analisis Data Fasisme terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ideologi Fasisme	Kutipan	Analisis	Hal
1.	Sikap nasionalis yang berlebihan			
2.	Menentang ajaran demokrasi			

Sumber: (Sukarna, 1981:83) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

Tabel 6. Analisis Data Liberalisme terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ideologi Liberalisme	Kutipan	Analisis	Hal
1.	Tanpa Hambatan			
2.	Kebebasan individu			
3.	Negara Tidak Memaksa			

Sumber: (Sukarna, 1981:83) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

Tabel 7. Analisis Data Pancasila terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ideologi Pancasila	Kutipan	Analisis	Hal
1.	Ketuhanan yang maha Esa			
2.	Kemanusiaan yang adil dan beradab			
3.	Persatuan Indonesia			
4.	Kerakyatan yang dipimpin khidmat dalam kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan			
5.	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat			

	Indonesia			
--	-----------	--	--	--

Sumber: (Sukarna, 1981:83) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

3.6 Keabsahan Data

Demi terjamin nya keakuratan data, maka penulis melakukan keabsahan data. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) Triangulasi data (*data triangulation*) yaitu penulis dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda, (2) Triangulasi metode (*methodological triangulation*) yaitu cara penulis menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, (3) Triangulasi penulis (*investigator triangulation*) yaitu hasil penulisan baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penulis, dan (4) Triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh

Dengan demikian data yang salah akan menarik kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan penulisan yang benar. Teknik triangulasi dalam penulisan ini menggunakan teknik triangulasi teori. Dalam menganalisis hegemoni terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menemukan beberapa kutipan yang menjadi bagian dari berupa hegemoni dalam formasi ideologi (1) fasisme, (2) liberalisme dan, (3) pancasila terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori. Temuan-temuan berupa kutipan yang penulis peroleh dari novel tersebut berdasarkan teori yang penulis jadikan landasan dalam penelitian ini. Data-data tersebut dimasukkan ke dalam tabulasi data lalu data tersebut penulis analisis sesuai dengan landasan teori yang ada dalam studi kepustakaan penelitian ini.

Temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan hegemoni dalam aspek ideologi yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori berjumlah 79 kutipan. Pada bagian di bawah ini penulis akan menjelaskan temuan-temuan hegemoni terhadap tokoh Biru Laut dalam kutipan ini penulis jadikan sebagai data untuk penulis analisis guna memperoleh hasil penelitian.

4.1.1 Temuan-temuan Berupa Kutipan Fasisme dalam Aspek Sikap Nasionalis yang Berlebihan dan Menentang Ajaran Demokrasi Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori.

Kutipan yang menggambarkan fasisme pada aspek sikap nasionalis yang berlebihan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terdapat sebanyak delapan kutipan. Berikut ini akan dipaparkan fasisme terhadap tokoh

Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* pada aspek sikap nasionalis yang berlebihan:

- 01) Dia menatapku. **Sebagai seorang mahasiswa hijau apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun**, dengan pondasi militer sangat kuat dan di topang dukungan kelas menengah atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikurcurkan oleh Orde Baru? (LB, 2017: 24).
- 02) **Aku mencoba menahan diri untuk tidak emosional dan perlahan bahwa belakangan aku mendengar peraturan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan yang sudah di perkenalkan lebih dahulu di Jakarta dan kini diterapkan di seluruh Indonesia.** Siapa saja yang orang tua atau keluarganya pernah menjadi tahanan politik yang berkaitan dengan peristiwa 1965 tak diperkenankan bekerja yang berhubungan dengan publik (LB, 2017: 34).
- 03) Dari jauh aku memberi kode kepada mereka berdua agar menyetop aksi paparazzi itu karena sungguh mengganggu. Alex dan Gusti langsung saja dengan patuh menyetop kegiatan mereka. **“Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu jempol”** (LB, 2017: 47).
- 04) Aku bukan hanya lapar. **Ada kemarahan ada benih dendam yang bertumbuh begitu subur di setiap pori tubuhku.** Tetapi aku tak tahu apakah aku bisa menunaikan dendam itu. Penahanan dan penyiksaan ini sungguh berbeda dengan yang kami alami di Bungurasih (LB, 2017: 150).
- 05) **Aku tak keberatan kalau aku harus mati, Kinan.** Jangan salah. Aku Cuma mempertanyakan kalau hingga saat ini.... Tahun berapa ini, 1993. Tak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka, lalu... (LB, 2017: 183).
- 06) Alex...aku menjawab dalam hati. Aku menemukan cahaya yang kecil. Sesekali. **Aku menemukan orang-orang baik, orang yang ingin negara ini menjadi Indonesia yang bersih dan berubah.** Tetapi kita sudah dalam pelarian selama du tahun, Alex, dan “perintah tembak tempat” itu belum dicabut. Kita masih buron (LB, 2017: 218).
- 07) **Aku teringat Sang Penyair karena hanya dialah yang tahu bagaimana mendefinisikan sebuah situasi, lalu mengajarkan aku bagaimana mengatasinya.** Dia pernah mengatakan, jangan takut kepada gelap. Gelap adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Tapi menurut Sang Penyair, jangan sampai kita tenggelam dalam kekelaman. Kelam adalah kepahitan,

keputusasaan, dan rasa sia-sia. **Jangan pernah membiarkan kekelaman menguasai kita, apalagi menguasai Indonesia** (LB, 2017: 225).

- 08) Aku menyangka peristiwa Blangguan akan mematikan aku sebagai seorang mahasiswa yang percaya pada perubahan yang lebih baik. **Aku menyangka pengalaman pertamaku dengan siksaan begitu berat akan membungkamku dan menjadikan aku seonggok tubuh yang apatis** (LB, 2017: 165).

Kutipan yang menggambarkan fasisme pada aspek menentang ajaran demokrasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terdapat sebanyak sepuluh kutipan. Berikut ini akan dipaparkan fasisme terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* pada aspek sikap menentang ajaran demokrasi:

- 01) Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu **ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan.** (LB, 2017: 12).
- 02) Jika saja aku tidak kesakitan luar biasa setelah disetrum, **aku ingin sekali tertawa terbahak-bahak. Kami menentang Orde Baru, itu jelas. Itu adalah rezim keji** (LB, 2017: 57).
- 03) Pak, Bu tenanglah. Saya masih kos di Pelem Kecut, masih kuliah, dan saya belajar dengan tenang agar cepat selesai. Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. **Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman.** (LB, 2017: 75).
- 04) Yah nggaklah. Semua ajaran baik kan memang menyuruh kita berbagi. Ajaran orangtua, ajaran semua agama, dan juga sila kelima pancasila kan juga berbicara soal keadilan sosial. **Aku menjawab dengan normatif yang membuat mata si manusia pohon semakin beringas** (LB, 2017: 79).
- 05) Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam **sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun.** Kali ini kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung (LB, 2017: 117).
- 06) Aku tahu Asmara tak terlalu setuju dengan aktivitas ku menjadi Sisiphus Melayu. **Melawan Orde Baru adalah sebuah kebodohan, dan kita perlu**

berkelit dengan cerdas di bawah rezim keji ini, demikian Asmara selalu merepet setiap kali aku mampir ke ciputat (LB, 2017: 153).

- 07) Kami dihardik untuk turun dari mobil dan berbaris dihadapan markas itu. Selagi mereka menggiring kami masuk, **aku masih bisa melirik plang besar berwarna hijau dan kuning yang terpampang di depan**. “Iya, kami mata dan telinga pemerintah ini,” kata salah satu lelaki yang meringkus kami tadi, **menyadari aku menatap lambang kesatuan mereka** (LB, 2017: 165).
- 08) **Aku pura-pura tenang meski sangat terkejut**. Pak kumis membungkuk dan mengeluarkan setangkai penggaris besi sepanjang satu meter dari bawah meja. “Setiap kamu jawab dengan kacau atau setiap kali aku tak puas dengan jawabanmu, aku hajar mukamu dengan penggaris ini,” lalu dengan lagak santai dan tetap duduk di kursi di hadapanku, dia menamparkan penggaris itu ke pipi kanan saya (LB, 2017: 167).
- 09) Ah, Alex betapa murni dan polosnya pikiranmu...tahukah kau selama ini, ternyata ada seekor ular di antara kita? Dia menyelip dan bertengger begitu rupa mendengarkan semua rencana-rencana kita dan sekarang **barulah aku paham mengapa beberapa aksi kita cepat sekali terciium aparat** (LB, 2017: 195).
- 10) Di dalam upaya yang panjang dan berjilid-jilid itu, pasti ada beberapa langkah yang signifikan. **Aku tak tahu Indonesia macam apa yang kalian alami sekarang, aku harap jauh lebih naik di banding di masa hidupku dan aku harap tak ada lagi penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang kritis**. (LB, 2017: 366).

4.1.2 Temuan-temuan Berupa Kutipan Liberalisme dalam Aspek Tanpa Hambatan, Kebebasan Individu dan Memaksa Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori.

Kutipan yang menggambarkan liberalisme pada aspek tanpa hambatan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terdapat sebanyak nol kutipan. Berikut ini akan dipaparkan liberalisme terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* pada aspek tanpa hambatan:

- 01) Ah..., rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapakah ini? Kawan-kawan ku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari **tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel** (LB, 2017: 10).

- 02) Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang berkilat menghujamku. Aku memutuskan menjawab dengan jujur **bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar** (LB, 2017: 23).
- 03) Sejak peristiwa menghilangnya bu Ami, aku mengatakan pada bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat bapak melekat dalam diriku hingga kini. **Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini** (LB, 2017: 35).
- 04) **Aku lebih tertarik pada pengabdian Alex pada seni visual hingga dia mengatakan bahwa kameranya adalah bagian dari mata tangannya, dan karena itu “Tak seorang pun boleh memegang kamera saya”.** Belakangan aku baru paham, kamera tersebut adalah hadiah dari Felix Perazon, abang Alex yang kini adalah seorang imam Projo yang bertugas di beberapa Dioses Larantuka, Endem dan kemudian di Pamakayo, Solor (LB, 2017: 41).
- 05) **Aku ingat betapa aku ingin sekali meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun** dan menjanjikan buku apa saja yang disukainya, tapi mustahil. Di masa buron seperti ini segala medium komunikasi dengan keluarga harus diminimalisir. Karena itu aku hanya mengucapkan selamat ulang tahun dalam hati belaka (LB, 2017: 51).
- 06) Namun, karena kesibukan kuliah dan lebih lagi karena keterlibatanku dengan Winatra, sulit sekali menemukan waktu untuk menjenguk Jakarta. Sudah tiga bulan aku tak mengunjungi ciputat. **Kalau bukan karena Asmara mengirim pesan melalui pager dengan nada mengancam, mungkin aku akan menunda kunjunganku ke Jakarta** (LB, 2017: 62).
- 07) **Aku sengaja tak menceritakan bahwa kini aku menetap di rumah hantu seyegan** dan jarang mampir ke tempat kos di dekat kampus. Bahkan mungkin sebentar lagi aku pindah total karena terlalu boros untuk hidup dua tempat (LB, 2017: 69).
- 08) **Aku jarang sekali bercerita tentang kawan-kawanku karena peraturan Kinan** yang ketat untuk tidak melibatkan keluarga dalam aktivitas kami agar mereka tak perlu menjadi korban jika terjadi apa-apa dengan kami (LB, 2017: 78).
- 09) Kali ini pecut listrik itu menghajar kaki dan punggungku. Sakitnya menusuk saraf. **Aku menjerit dan meminta dibunuh saja** karena, sungguh, sengatan pada saraf ini tak tertahankan sakitnya (LB, 2017: 111).

- 10) **Aku ikut-ikutan mencoba beristirahat untuk menghindari dari mereka** dan untuk mengingat-ingat bagaimana ketiga kawanku ini menjadi kenal betul dengan diriku meski aku jarang sekali berinteraksi informasi pribadi (LB, 2017: 119).
- 11) Yang lain masih di rumah penampungan pak Subroto. Artinya aksi ini tersendat. Kita harus keluar subuh nanti. **“Ada strategi lain, mas? Tanyaku lagi. “Subuh masih agak jauh”** (LB, 2017: 136).
- 12) **“Kita harus pergi sekarang!!!” Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku seolah bibirku memiliki hidupnya sendiri.** Aku sendiri terkejut. Jangan-jangan ada setan yang sedang menghimpit tubuhku dan si setan itu yang berbicara (LB, 2017: 136).
- 13) Dan ternyata benar tebakanku, dengan petir yang menyambar-nyambar seperti ini, para tentara kini tak kelihatan mungkin mereka tengah berlindung di rumah penduduk atau di bawah pohon besar atau di sebuah warung. **Aku segera mempergunakan kesempatan ini untuk berlari secepat-cepatnya meski sepatuku terasa berat oleh air hujan** (LB, 2017: 138).
- 14) Sunu, Kinan, Julius, Dana dan Bram berdebat begitu lama, sementara aku mencatat saja kira-kira apa yang dibutuhkan manifesto tersebut. Pada saat yang sudah memanas seperti itu, **bagiku, tak penting lagi isme apa yang kita anut, selama kita bisa menegakkan empat pilar demokrasi** (LB, 2017: 201).
- 15) **Aku menghela napas. Ada rasa rindu dan sedih mengingat mereka.** “Sampaikan pada mereka, aku berjanji akan berhati-hati. Dan suatu hari aku akan duduk bersama mereka di meja makan menikmati gulai tengkleng buatan ibu, seperti biasa (LB, 2017: 209).
- 16) Dan lelaki seibo membuka pintu selku. **Ah, ternyata inilah hari kematianku. Aku berteriak tetapi tidak ada suara yang keluar.** Suaraku sudah tertinggal dan terkubur dalam makam cita-citaku. Aku tak bisa mengeluarkan suara karena Alex menjerit-jerit histeris sementara Naratama dan Daniel melolong (LB, 2017: 227).

Kutipan yang menggambarkan liberalisme pada aspek kebebasan individu dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terdapat sebanyak empat belas kutipan. Berikut ini akan dipaparkan liberalisme terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* pada aspek kebebasan individu:

- 01) Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu **ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami**

kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan (LB, 2017: 12).

- 02) Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang berkilat menghujamku. Aku memutuskan menjawab dengan jujur **bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar** (LB, 2017: 23).
- 03) **Aku mencoba memberontak dari ikatan tangan dan kakiku**, meski aku tahu tak mungkin aku bisa terlepas begitu saja. Tiba-tiba sebuah tinju melayang menabok kepalaku. Aku berhenti memberontak (LB, 2017: 59).
- 04) **Aku lebih jeri jika kegiatanku terungkap oleh Asmara** dari pada penyamaranku ketahuan oleh polisi atau tentara. Asmara akan jauh lebih kejam dari pada mereka, percayalah (LB, 2017: 64).
- 05) Pilihan ekstrakurikuler **kami yang begitu berbeda inilah yang membuat Asmara semakin jengkel**. Dengan bapak aku bisa saling membandingkan bicara soal sastra dan teater, dengan ibu aku bisa saling membandingkan hasil foto kami karena di masa ibu kuliah beliau juga senang memotret hitam putih (LB, 2017: 67).
- 06) Pak, Bu tenanglah. Saya masih kos di Pelem Kecut, masih kuliah, dan saya belajar dengan tenang agar cepat selesai. Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. **Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman** (LB, 2017: 75).
- 07) Saat itu, **aku baru saja ditunjuk menjadi Sekjen Winatra dan Bram menugaskan aku pindah ke Jakarta**. Karena unjuk rasa yang intens dan melibatkan ribuan buruh, tentara merasa mempunyai alasan menangkap mereka (LB, 2017: 91).
- 08) Yah nggaklah. Semua ajaran baik kan memang menyuruh kita berbagi. Ajaran orangtua, ajaran semua agama, dan juga sila kelima pancasila kan juga berbicara soal keadilan sosial. **Aku menjawab dengan normatif yang membuat mata si manusia pohon semakin beringas** (LB, 2017: 97).
- 09) **Beberapa kali aku menyampaikan, dengan setengah bergurau, para aktivis tak perlu bermimpi Indonesia akan mengalami *People's Power* seperti EDSA**. Selain Indonesia tidak memiliki keintiman dengan AS seperti Filipina “Masyarakat kita terlalu heterogen,” kataku sambil merujuk pada peran gereja yang cukup vital dalam pergerakan hari-hari terusnya presiden Marcos (LB, 2017: 113).

- 10) **Aku mencoba berdiri meski kepalaku masih terasa berat dan mengikuti Raka** melangkah di jalan setapak menuju villa putih mungil yang agak naik ke bukit buatan. Mahesa yang berjalan paling depan mengajak kami mengikutinya masuk dari pintu belakang (LB, 2017: 176).
- 11) Mungkin, masih ada harapan. **Mungkin suatu hari aku akan mengalami Indonesia yang berbeda, karena ternyata masih ada orang seperti Gondo dan pak dekan di UGM yang percaya bahwa Indonesia dibawah Orde Baru harus segera punah** (LB, 2017: 214).
- 12) Alex...aku menjawab dalam hati. Aku menemukan cahaya yang kecil. Sesekali. **Aku menemukan orang-orang baik, orang yang ingin negara ini menjadi Indonesia yang bersih dan berubah.** Tetapi kita sudah dalam pelarian selama du tahun, Alex, dan “perintah tembak tempat” itu belum dicabut. Kita masih buron (LB, 2017: 218).
- 13) **Seharian ini aku baru selesai rapat di Depok bersama kawan-kawan UI tentang rancangan demonstrasi yang akan di selenggarakan serentak di beberapa kampus.** Suaraku habis karena banyak berdebat dan aku harap Daniel segera pulang le rusun karena aku sudah sangat lapar (LB, 2017: 220).
- 14) Di dalam upaya yang panjang dan berjilid-jilid itu, pasti ada beberapa langkah yang signifikan. **Aku tak tahu Indonesia macam apa yang kalian alami sekarang, aku harap jauh lebih naik di banding di masa hidupku dan aku harap tak ada lagi penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang kritis** (LB, 2017: 366).

Kutipan yang menggambarkan liberalisme pada aspek negara tidak memaksa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terdapat sebanyak 0 kutipan.:

4.1.3 Temuan-temuan Berupa Kutipan Pancasila dalam Aspek Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori.

Kutipan yang menggambarkan pancasila pada aspek ketuhanan yang maha Esa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terdapat sebanyak satu kutipan. Berikut ini akan dipaparkan pancasila terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* pada aspek ketuhanan yang maha Esa:

- 01) **Di kamar mandi, aku bersyukur mereka menggunakan bak mandi tradisional** sehingga aku bisa menyeleksi bagian tubuh mana yang bisa disiram, yang mana yang harus tetap kering. Mukaku hanya bisa aku lap dengan handuk basah karena masih ada jahitan (LB, 2017: 178).

Kutipan yang menggambarkan pancasila pada aspek kemanusiaan yang adil dan beradab dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terdapat sebanyak sebelas kutipan. Berikut ini akan dipaparkan pancasila terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* pada aspek kemanusiaan yang adil dan beradab:

- 01) Tiba-tiba saja aku merasa gentar. Bukan karena aku tak siap digempur atau dihajar, tetapi karena aku tak tahu siapa yang tengah kuhadapi. Tiba dipekarangan rusun, **aku berharap ada tetangga yang melihat kami dan barangkali saja sudi melaporkan pada keamanan kampung atau paling tidak berteriak minta pertolongan** (LB, 2017: 54).
- 02) Hal lain, yang mungkin tak akan kusampaikan kepada Asmara, aku senang rebutan tulang sumsum terakhir dengannya. Kami akan ribut sedikit saling berebut dan **biasanya aku mengalah, dan membiarkan adikku yang pemakan segala itu menghabiskan tulang terakhir** (LB, 2017: 69).
- 03) **Aku jarang sekali bercerita tentang kawan-kawanku karena peraturan Kinan** yang ketat untuk tidak melibatkan keluarga dalam aktivitas kami agar mereka tak perlu menjadi korban jika terjadi apa-apa dengan kami (LB, 2017: 78).
- 04) Aku menyentuh jarinya agar dia lebih tenang. Anjani menatap ke depan sambil membalas sentuhan jari-jariku. **“Kita harus berpura-pura tidak tahu bahwa mereka ada di belakang kita,” kataku sambil menatap ke depan**” (LB, 2017: 126).
- 05) Lex, Nu bantu bopong anak-anak Jakarta, kasihan ni.” Kinan memberi instruksi satu persatu. **Aku membantu beberapa anak Jakarta yang tak tahu bagaimana cara melepaskan lintah dari kakinya** (LB, 2017: 141).
- 06) Inilah kali pertama aku merasa ada sepercik harapan setelah beberapa hari yang gelap dan mematikan. **Aku merasa begitu beruntung bisa cukup dekat dengan kawan-kawanku, para sahabatku.** Tenggorokanku mendadak tercekak dan mataku semakin perih karena air mata keluar begitu saja (LB, 2017: 145).
- 07) Aku tahu Asmara tak terlalu setuju dengan aktivitas ku menjadi Sisiphus Melayu. **Melawan Orde Baru adalah sebuah kebodohan, dan kita perlu**

berkelit dengan cerdas di bawah rezim keji ini, demikian Asmara selalu merepet setiap kali aku mampir ke ciputat (LB, 2017: 153).

- 08) Lex...Lex...tenang, Lex. **Kita baru saja dibawa kesini**, mungkin mereka mau interogasi saja. **Aku asal-asalan bicara agar Alex menghentikan amukan nya**. Aku sendiri tidak tahu mengapa mereka menjaring Daniel, bukan aku, atau Sunu, atau Dana (LB, 2017: 155).
- 09) Dia membagi sehelai padaku tapi aku menggeleng dan menunjuk Daniel yang melanjutkan keluhannya karena kodok yang masuk menggelitik selangkangannya selama kami merayap di sawah. **Anjani tersenyum memberikan sehelai tisu basah yang langsung disambar Daniel** (LB, 2017: 162).
- 10) Sepanjang perjalanan, aku menundukkan oleh rasa sakit setrum tabokan penggaris besi, dan tendangan sepatu lars bergerigi. **Tetapi mungkin yang paling tak bisa kusangka adalah perasaan kemanusiaan yang perlahan-lahan terkelupas selapis demi selapis karena mereka memperlakukan kami seperti nyamuk-nyamuk pengganggu** (LB, 2017: 171).
- 11) Di dalam upaya yang panjang dan berjilid-jilid itu, pasti ada beberapa langkah yang signifikan. **Aku tak tahu Indonesia macam apa yang kalian alami sekarang, aku harap jauh lebih naik di banding di masa hidupku dan aku harap tak ada lagi penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang kritis** (LB, 2017: 366).

Kutipan yang menggambarkan Pancasila pada aspek persatuan Indonesia dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terdapat sebanyak tiga belas kutipan. Berikut ini akan dipaparkan Pancasila terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* pada aspek persatuan Indonesia:

- 01) **Aku mencoba menahan diri untuk tidak emosional dan perlahan bahwa belakangan aku mendengar peraturan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan yang sudah di perkenalkan lebih dahulu di Jakarta dan kini diterapkan di seluruh Indonesia**. Siapa saja yang orang tua atau keluarganya pernah menjadi tahanan politik yang berkaitan dengan peristiwa 1965 tak diperkenankan bekerja yang berhubungan dengan publik (LB, 2017: 34).
- 02) Sejak peristiwa menghilangnya bu Ami, aku mengatakan pada bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat bapak melekat dalam diriku hingga kini. **Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini** (LB, 2017: 35).

- 03) Dari jauh aku memberi kode kepada mereka berdua agar menyetop aksi paparazzi itu karena sungguh mengganggu. Alex dan Gusti langsung saja dengan patuh menyetop kegiatan mereka. **“Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu jempol”** (LB, 2017: 47).
- 04) **Aku ingat betapa aku ingin sekali meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun** dan menjanjikan buku apa saja yang disukainya, tapi mustahil. Di masa buron seperti ini segala medium komunikasi dengan keluarga harus diminimalisir. Karena itu aku hanya mengucapkan selamat ulang tahun dalam hati belaka (LB, 2017: 51).
- 05) Inilah kali pertama aku merasa ada sepercik harapan setelah beberapa hari yang gelap dan mematikan. **Aku merasa begitu beruntung bisa cukup dekat dengan kawan-kawanku, para sahabatku.** Tenggorokanku mendadak tercekak dan mataku semakin perih karena air mata keluar begitu saja (LB, 2017: 145).
- 06) Kami dihardik untuk turun dari mobil dan berbaris dihadapan markas itu. Selagi mereka menggiring kami masuk, **aku masih bisa melirik plang besar berwarna hijau dan kuning yang terpampang di depan.** “Iya, kami mata dan telinga pemerintah ini,” kata salah satu lelaki yang meringkus kami tadi, **menyadari aku menatap lambang kesatuan mereka** (LB, 2017: 165).
- 07) **Aku tak keberatan kalau aku harus mati, Kinan.** Jangan salah. Aku Cuma mempertanyakan kalau hingga saat ini.... Tahun berapa ini, 1993. Tak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka, lalu...(LB, 2017: 183).
- 08) **Aku hanya bisa berharap mereka sekarang sedang di luar sana berkonsolidasi dengan kawan-kawan** lain untuk membuat pernyataan tentang apa yang terjadi pada kami. Atau mungkin saja mereka sedang memberi wawancara pada wartawan asing, entahlah. **Yang jelas, aku tak ingin membayangkan mereka tewas** (LB, 2017: 189).
- 09) Seperti biasa melalui, dengan gerakan robotik dan sama sekali tak berminat memungut nasi bungkus itu. **Kalau mereka berniat membunuh, lakukan saja segera** (LB, 2017: 190).
- 10) Sunu, Kinan, Julius, Dana dan Bram berdebat begitu lama, sementara aku mencatat saja kira-kira apa yang dibutuhkan manifesto tersebut. Pada saat yang sudah memanas seperti itu, **bagiku, tak penting lagi isme apa yang**

kita anut, selama kita bisa menegakkan empat pilar demokrasi (LB, 2017: 201).

- 11) **Mungkin, masih ada harapan. Mungkin suatu hari aku akan mengalami Indonesia yang berbeda, karena ternyata masih ada orang seperti Gondo dan pak dekan di UGM yang percaya bahwa Indonesia dibawah Orde Baru harus segera punah (LB, 2017: 214).**
- 12) **Seharian ini aku baru selesai rapat di Depok bersama kawan-kawan UI tentang rancangan demonstrasi yang akan di selenggarakan serentak di beberapa kampus.** Suaraku habis karena banyak berdebat dan aku harap Daniel segera pulang le rusun karena aku sudah sangat lapar (LB, 2017: 220).
- 13) **Kalau sampai aku diambil dan tidak kembali, sampaikan pada Asmara, maafkan aku meninggalkan dia ketika bermain petak umpet...dia akan paham.** Aku akan selalu mengirim pesan kepadanya melalui apapun yang dimiliki di alam. Dan sampaikan pada Anjani...carilah kata-kaya yang tidak terungkap di dalam cerita pendek ku (LB, 2017: 226).

Kutipan yang menggambarkan pancasila pada aspek kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terdapat sebanyak lima kutipan. Berikut ini akan dipaparkan pancasila terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* pada aspek kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan:

- 01) Ah..., rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapakah ini? Kawan-kawan ku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika **kami masih mencari-cari tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel (LB, 2017: 10).**
- 02) Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu **ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan (LB, 2017: 12).**
- 03) Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang berkilat menghujamku. Aku memutuskan menjawab dengan jujur **bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar (LB, 2017: 23).**

- 04) Dari jauh aku memberi kode kepada mereka berdua agar menyetop aksi paparazzi itu karena sungguh mengganggu. Alex dan Gusti langsung saja dengan patuh menyetop kegiatan mereka. **“Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu jempol”** (LB, 2017: 47).
- 05) **Seharian ini aku baru selesai rapat di Depok bersama kawan-kawan UI tentang rancangan demonstrasi yang akan di selenggarakan serentak di beberapa kampus.** Suaraku habis karena banyak berdebat dan aku harap Daniel segera pulang le rusun karena aku sudah sangat lapar (LB, 2017: 220).

Kutipan yang menggambarkan pancasila pada aspek keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terdapat sebanyak satu kutipan. Berikut ini akan pancasila terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* pada aspek keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia:

- 01) Aku baru menyadari rupanya di setiap sel disediakan bak mandi. Apakah arsitek yang mendesain kerangkeng bawah tanah ini tahu bahwa karyanya akan digunakan untuk menyiksa orang? Menyiksa kami, orang-orang yang dianggap membahayakan kedudukan presiden? Tahukah para arsitek itu? **Aku menebar pandangan ke sel yang sebetulnya tak terlalu sempit itu** (LB, 2017: 146).

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini penulis akan mendeskripsikan analisis dari kutipan-kutipan yang berkaitan dengan hegemoni terhadap tokoh Biru Laut yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Terdapat 3 aspek hegemoni dalam formasi ideologi yang ditemukan dalam bentuk kutipan-kutipan pada novel tersebut. Penulis analisis berdasarkan teori-teori yang penulis jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan analisis dari masing-masing aspek-aspek tersebut.

4.2.1 Analisis Kutipan Fasisme dalam Aspek Sikap Nasionalis yang Berlebihan dan Menentang Ajaran Demokrasi Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori.

Analisis fasisme terhadap tokoh Biru Laut pada aspek sikap nasionalis yang berlebihan, dan menentang ajaran demokrasi penulis lakukan berdasarkan teori Heru Maruta, (2015: 16) dan Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57). Terdapat 18 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 18 data temuan tentang fasisme terhadap tokoh Biru Laut yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

- (1.1) Dari jauh aku memberi kode kepada mereka berdua agar menyetop aksi paparazzi itu karena sungguh mengganggu. Alex dan Gusti langsung saja dengan patuh menyetop kegiatan mereka. **“Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu jempol”** (LB, 2017: 47).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.1) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan sikap nasionalis nya mengarahkan bahwa rakyat Indonesia harus bergerak dan harus bisa mendiskusikan undang-undang yang mengekang rakyat selama ini. Data ini sesuai dengan teori Heru Maruta, (2015: 16) yang menyatakan bahwa “Fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan dan merupakan suatu paham yang memendam bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni *sindikatisme*”.

- (1.2) Aku bukan hanya lapar. **Ada kemarahan ada benih dendam yang bertumbuh begitu subur di setiap pori tubuhku.** Tetapi aku tak tahu apakah aku bisa menunaikan dendam itu. Penahanan

dan penyiksaan ini sungguh berbeda dengan yang kami alami di Bungurasih (LB, 2017: 150).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.2) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut yang tidak terima dengan kekejaman penyiksaan dan penahanan dengan rasa nasionalis yang tinggi tokoh Biru Laut memiliki dendam untuk membalas semua penyiksaan dan penahanan yang terjadi kepadanya. Data ini sesuai dengan teori Heru Maruta, (2015: 16) yang menyatakan bahwa “Fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan dan merupakan suatu paham yang memendam bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni *sindikatisme*”.

Berdasarkan kutipan (1.1) dan (1.2) di atas tentang ideologi fasisme pada aspek sikap nasionalis yang berlebihan menggambarkan bahwa tokoh Biru Laut merupakan seorang aktivis bersama teman-temannya dalam organisasi Winatra yang merancang sebuah diskusi untuk melakukan sebuah keadilan serta membela kebenaran dalam menentang pemerintahan Orde Baru yang pada saat itu dipimpin oleh presiden Soeharto. Dengan mempunyai teman yang memiliki sebuah keinginan yang sama dan juga seorang aktivis mahasiswa yang menolak penindasan dan kekejaman pada masa itu Biru Laut yakin bahwa Indonesia dapat jauh lebih baik lagi dengan pemimpin yang baik.

(1.3) Jika saja aku tidak kesakitan luar biasa setelah disetrum, **aku ingin sekali tertawa terbahak-bahak. Kami menentang Orde Baru, itu jelas. Itu adalah rezim keji** (LB, 2017: 57).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.3) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut tergambar sangat menentang sebuah rezim keji pemerintahan Orde Baru walaupun keadaan Biru Laut dengan siksaan ia menolak dengan tegas adanya pemerintahan Orde Baru. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein

(dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperalis”.

- (1.4) Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam **sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun.** Kali ini kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung. (LB, 2017: 117).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.4) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut menentang dan muak dengan pemerintahan Orde Baru yang semakin represif dengan pendapat nya Biru Laut bersama teman-temannya melakukan perlawanan dengan sajak dan aksi penanaman jagung. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperalis”.

- (1.5) Aku tahu Asmara tak terlalu setuju dengan aktivitas ku menjadi Sisiphus Melayu. **Melawan Orde Baru adalah sebuah kebodohan, dan kita perlu berkelit dengan cerdas di bawah rezim keji ini,** demikian Asmara selalu merepet setiap kali aku mampir ke ciputat (LB, 2017: 153).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.5) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut jelas menentang dan melawan orde baru yang mana orde baru adalah

sebuah kebodohan dan rakyat harus pandai berkelit dari rezim keji ini. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperialis”.

Berdasarkan kutipan (1.3), (1.4) dan, (1.5) di atas tentang ideologi fasisme pada aspek menentang ajaran demokrasi menggambarkan bahwa Biru Laut tak gentir dengan berkeinginan untuk menjatuhkan rezim keji yang dipondasikan para militer yang sangat kuat. Dengan tekad semangat Biru Laut berharap untuk dapat kebebasan masyarakat agar bisa keluar dari penindasan serta kekejaman rezim keji itu serta mendapat keadilan yang jauh lebih layak dari sebuah negara.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas tentang ideologi fasisme terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori merupakan suatu paham yang mengedepankan bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain dalam novel ini terdapat 18 temuan berupa kutipan. Yaitu, 8 kutipan pada aspek sikap nasionalis yang berlebihan dan, 10 kutipan pada aspek menentang ajaran demokrasi. Dengan demikian dapat disimpulkan dari dua sub aspek fasisme yang paling dominan pada hegemoni ideologi fasisme lebih cenderung pada aspek menentang ajaran demokrasi.

4.2.2 Analisis Kutipan Liberalisme dalam Aspek Tanpa Hambatan, Kebebasan Individu dan Memaksa Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori.

Analisis liberalisme terhadap tokoh Biru Laut pada aspek tanpa hambatan, kebebasan individu dan negara tidak memaksa penulis lakukan berdasarkan teori Mangunhardjana, (1997: 150), U. Batubara, dkk (2021: 485) dan William (dalam Ning Ratna Sinta Dewi, 2008: 456). Terdapat 30 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 30 data temuan tentang liberalisme terhadap tokoh Biru Laut yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

- (2.1) Ah..., rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapakah ini? Kawan-kawan ku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari **tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel** (LB, 2017: 10).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.1) di atas menunjukkan liberalisme pada aspek tanpa hambatan bahwa tokoh Biru Laut sosok pemimpin bersama teman-temannya Biru Laut mencari tempat untuk berdiskusi sekaligus tempat yang aman jauh dari intaian intel. Inilah yang menggambarkan tokoh Biru Laut memiliki hak sendiri tanpa adanya hambatan. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang.”

- (2.2) Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang berkilat menghujamku. Aku memutuskan menjawab dengan jujur **bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar** (LB, 2017: 23).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.2) di atas menunjukkan liberalisme pada aspek tanpa hambatan bahwa tokoh Biru Laut yang memiliki paham setiap orang memiliki hak tanpa adanya hambatan ataupun halangan yang digambarkan disini Biru Laut yang berkeinginan untuk diskusi dengan anak muda Indonesia untuk mengutarakan hak dan pendapat nya. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang.”

- (2.3) Sejak peristiwa menghilangnya bu Ami, aku mengatakan pada bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban bapak, itulah sebab nya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat bapak melekat dalam diriku hingga kini. **Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini** (LB, 2017: 35).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.3) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut mengerti bahwa tiap orang memiliki hak atas hidupnya sendiri, tidak ada larangan saat berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun. Dengan menghilangnya bu Ami Biru Laut yakin tidak adil nya negeri ini dengan seorang penguasa. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari

masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.

- (2.4) **Aku lebih tertarik pada pengabdian Alex pada seni visual hingga dia mengatakan bahwa kameranya adalah bagian dari mata tangannya, dan karena itu “Tak seorang pun boleh memegang kamera saya”.** Belakangan aku baru paham, kamera tersebut adalah hadiah dari Felix Perazon, abang Alex yang kini adalah seorang imam Projo yang bertugas di beberapa Dioses Lantuka, Endem dan kemudian di Pamakayo, Solor. (LB, 2017: 41).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.4) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut mengerti bahwa tiap orang memiliki hak atas apa saja yang ada dihidupnya, kepunyaannya, dan lainnya. Biru Laut mengerti saat Alex mengatakan tak seorang pun boleh memegang kameranya, karena dia berhak melarang orang lain menyentuh barang miliknya. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.

Berdasarkan kutipan (2.1), (2.2), (2.3) dan, (2.4) di atas tentang ideologi liberalisme pada aspek tanpa hambatan menggambarkan bahwa Biru Laut yang memiliki sosok pemimpin bersama teman-temannya dia mencari tempat untuk berdiskusi serta bermalam dengan aman jauh dari intaian para intel serta berkumpul bersama para aktivis mahasiswa lainnya untuk mengutarakan hak dan pendapat masing-masing dengan ini yang mengartikan setiap orang memiliki hak serta tanpa hambatan apapun untuk mengutarakan pendapatnya.

- (2.5) Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu **ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan** (LB, 2017: 12).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.5) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki paham bahwa dengan adanya kegiatan diskusi dapat mengembangkan ide terkait rencana gerakan mereka. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.

- (2.6) **Beberapa kali aku menyampaikan, dengan setengah bergurau, para aktivis tak perlu bermimpi Indonesia akan mengalami *People's Power* seperti EDSA.** Selain Indonesia tidak memiliki keintiman dengan AS seperti Filipina “Masyarakat kita terlalu heterogen,” kataku sambil merujuk pada peran gereja yang cukup vital dalam pergerakan hari-hari terusnya presiden Marcos. (LB, 2017: 113).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.6) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut walaupun mempunyai hak dengan dapat berbicara semaunya, namun dia bisa menyampaikan pendapatnya dengan diselingi candaan supaya yang mendengarkan tidak tersinggung. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.

- (2.7) Mungkin, masih ada harapan. **Mungkin suatu hari aku akan mengalami Indonesia yang berbeda, karena ternyata masih ada orang seperti Gondo dan pak dekan di UGM yang percaya bahwa**

Indonesia dibawah Orde Baru harus segera punah (LB, 2017: 214).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.7) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki paham bahwa Indonesia suatu saat nanti dapat berkembang dan menjadi berbeda. Biru Laut, Gondo dan pak dekan di UGM percaya bahwa masa orde baru di Indonesia akan hilang. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.

Berdasarkan kutipan (2.5), (2.6) dan, (2.7) di atas tentang ideologi liberalisme pada aspek kebebasan individu menggambarkan bahwa Biru Laut yang memiliki suatu paham akan kebebasan individu serta menuntut hak nya untuk melakukan sesuatu serta berusaha menyelamatkan diri nya dari kekejaman serta penyiksaan yang dia hadapi oleh para intel dengan lari hingga memberontak.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas tentang ideologi liberalisme terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori merupakan suatu paham yang menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya dalam novel ini terdapat 30 temuan berupa kutipan. Yaitu, 16 kutipan aspek tanpa hambatan, 14 kutipan aspek kebebasan individu dan, 0 kutipan negara tidak memaksa. Dengan demikian dapat disimpulkan dari tiga sub aspek liberalisme yang paling dominan pada hegemoni ideologi liberalisme lebih cenderung pada aspek tanpa hambatan.

4.2.3 Analisis Kutipan Pancasila dalam Aspek Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori.

Analisis pancasila terhadap tokoh Biru Laut pada aspek nilai-nilai pancasila penulis lakukan berdasarkan teori Sukarna, (1981:70), Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280), Iwan Darmawan, dkk (2021: 174), dan Muladi (dalam Abdul Malik, 2006: 3). Terdapat 31 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 31 data temuan tentang pancasila terhadap tokoh Biru Laut yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

- (3.1) **Dikamar mandi, aku bersyukur mereka menggunakan bak mandi tradisional** sehingga aku bisa menyeleksi bagian tubuh mana yang bisa disiram, yang mana yang harus tetap kering. Mukaku hanya bisa aku lap dengan handuk basah karena masih ada jahitan (LB, 2017: 178).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.1) di atas menunjukkan pancasila pada aspek ketuhanan yang maha Esa bahwa tokoh Biru Laut dengan rasa syukurnya Biru Laut dapat mandi dengan alat mandi tradisional. Tokoh Biru Laut menggambarkan rasa syukur untuk apa yang dia dapatkan. Data ini sesuai dengan teori Sukarna, (1981:70) yang menyatakan bahwa "Pancasila sebagai negara dan pandangan hidup dan sebagai ideologi negara. Sebagai ideologi negara berarti bahwa pancasila merupakan gagasan dasar yang berkenan dengan kehidupan negara. Oleh sebab itu, pancasila sebagai ideologi negara memuat nilai-nilai yang digali dari realitas sosio budaya bangsa Indonesia yang penuh keragaman."

Berdasarkan kutipan (3.1) di atas tentang ideologi pancasila pada aspek ketuhanan yang maha Esa menggambarkan bahwa Biru Laut memiliki rasa syukur

yang dimana bisa menggunakan kamar mandi yang masih menggunakan bak mandi yang masih tradisional.

- (3.2) Lex, Nu bantu bopong anak-anak Jakarta, kasihan ni.” Kinan memberi instruksi satu persatu. **Aku membantu beberapa anak Jakarta yang tak tahu bagaimana cara melepas lintah dari kakinya** (LB, 2017: 141).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.2) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan rasa kemanusiaan nya Biru Laut menolong teman nya untuk melepas lintah dari kakinya walaupun Biru Laut tidak tahu bagaimana caranya. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.

- (3.3) Dia membagi sehelai padaku tapi aku menggeleng dan menunjuk Daniel yang melanjutkan keluhannya karena kodok yang masuk menggelitik selangkangannya selama kami merayap di sawah. **Anjani tersenyum memberikan sehelai tisu basah yang langsung disambar Daniel** (LB, 2017: 162).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.3) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan rasa kemanusiaan nya dia menolak tisu yang diberi Anjani lalu dia memberinya kepada Daniel yang lebih membutuhkan tisu basah itu. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.

Berdasarkan kutipan (3.2) dan (3.3) di atas tentang ideologi Pancasila pada aspek kemanusiaan yang adil dan beradab menggambarkan bahwa Biru Laut memiliki rasa empati kepada temannya dengan saling tolong-menolong dan juga menjaga serta melindungi temannya dari intaian para intel dengan jiwa kepemimpinannya. Serta melindungi keluarga serta kekasihnya Anjani untuk tidak ikut terlibat dalam aksi yang Biru Laut lakukan.

- (3.4) Sejak peristiwa menghilangnya bu Ami, aku mengatakan pada bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat bapak melekat dalam diriku hingga kini. **Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini.** (LB, 2017: 35).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.4) di atas menunjukkan Pancasila pada aspek persatuan Indonesia bahwa tokoh Biru Laut rela berkorban dengan tegas dia mengatakan kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu dan sekecil apapun untuk negeri ini keluar dari pengkhianatan oleh petinginya. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.

- (3.5) Inilah kali pertama aku merasa ada sepercik harapan setelah beberapa hari yang gelap dan mematikan. **Aku merasa begitu beruntung bisa cukup dekat dengan kawan-kawanku, para sahabatku.** Tenggorokanku mendadak tercekat dan mataku semakin perih karena air mata keluar begitu saja (LB, 2017: 145).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.5) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dapat memajukan pergaulan dengan dapat berteman dan bergaul

bersama temannya serta saling setiakawan dalam memperjuangkan tanah air. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.

- (3.6) Sunu, Kinan, Julius, Dana dan Bram berdebat begitu lama, sementara aku mencatat saja kira-kira apa yang dibutuhkan manifesto tersebut. Pada saat yang sudah memanas seperti itu, **bagiku, tak penting lagi isme apa yang kita anut, selama kita bisa menegakkan empat pilar demokrasi** (LB, 2017: 201).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.6) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki cinta tanah air terhadap negara Indonesia, dia ingin bisa menegakkan empat pilar demokrasi bersama dengan yang lainnya terlepas isme apa yang dianut. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.

Berdasarkan kutipan (3.4), (3.5) dan, (3.6) di atas tentang ideologi pancasila pada aspek persatuan Indonesia menggambarkan bahwa Biru Laut yang memiliki rasa cinta tanah air serta rela berkorban dan bangga sebagai bangsa Indonesia dengan gigih nya Biru Laut serta teman-temannya untuk menjatuhkan

pemerintahan Orde Baru dan selalu berusaha tegar dan optimis untuk Indonesia akan jauh lebih baik lagi.

- (3.7) Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu **ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan** (LB, 2017: 12).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.7) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut bersama dengan teman-temannya melakukan kegiatan diskusi atau musyawarah yang berguna untuk mencari sebuah kesepakatan bersama nantinya. Data ini sesuai dengan teori Muladi (dalam Abdul Malik, 2006: 3) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa dipastikan akan terus mengalami hambatan, tantangan baik yang datangnya dari internal maupun eksternal. Pancasila, secara internal akan terus berhadapan dengan pemikiran ekstrimisme yang pasti tidak menghormati pluralisme yang menjadi ciri bangsa Indonesia, dan secara eksternal tanpa disadari, Pancasila cenderung termarginalkan dari sisi kehidupan masyarakat antar bangsa, khususnya dengan berlakunya standar-standar yang sifatnya universal, dimana Pancasila dianggap sebagai suatu elemen partikularistik yang menolak nilai-nilai universal secara keseluruhan”.

- (3.8) **Seharian ini aku baru selesai rapat di Depok bersama kawan-kawan UI tentang rancangan demonstrasi yang akan di selenggarakan serentak di beberapa kampus.** Suaraku habis karena banyak berdebat dan aku harap Daniel segera pulang le rusun karena aku sudah sangat lapar (LB, 2017: 220).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.8) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan diselenggarakan diskusi bersama teman-teman UI tentang demonstrasi yang akan di selenggarakan di beberapa kampus. Data ini sesuai dengan teori Muladi (dalam

Abdul Malik, 2006: 3) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa dipastikan akan terus mengalami hambatan, tantangan baik yang datang dari internal maupun eksternal. Pancasila, secara internal akan terus berhadapan dengan pemikiran ekstrimisme yang pasti tidak menghormati pluralisme yang menjadi ciri bangsa Indonesia, dan secara eksternal tanpa disadari, Pancasila cenderung termarginalkan dari sisi kehidupan masyarakat antar bangsa, khususnya dengan berlakunya standar-standar yang sifatnya universal, dimana Pancasila dianggap sebagai suatu elemen partikularistik yang menolak nilai-nilai universal secara keseluruhan.”

Berdasarkan kutipan (3.7) dan (3.8) di atas tentang ideologi Pancasila pada aspek kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan menggambarkan bahwa Biru Laut yang selalu mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan menerima hasil keputusan orang lain serta meredam keadaan yang emosional.

(3.9) Aku baru menyadari rupanya di setiap sel disediakan bak mandi. Apakah arsitek yang mendesain kerangkeng bawah tanah ini tahu bahwa karyanya akan digunakan untuk menyiksa orang? Menyiksa kami, orang-orang yang dianggap membahayakan kedudukan presiden? Tahukah para arsitek itu? **Aku menebar pandangan ke sel yang sebetulnya tak terlalu sempit itu** (LB, 2017: 149).

Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.9) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut menyadari bahwa di negerinya ada sebuah ketidakadilan karena sel untuk orang sepertinya digunakan untuk menyiksa orang yang dianggap membahayakan kedudukan presiden. Data ini sesuai dengan teori Sukarna, (1981) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai negara dan pandangan hidup dan sebagai ideologi negara. Sebagai ideologi negara berarti bahwa Pancasila merupakan gagasan dasar yang berkenaan dengan kehidupan negara. Oleh sebab

itu, Pancasila sebagai ideologi negara memuat nilai-nilai yang digali dari realitas sosio budaya bangsa Indonesia yang penuh keragaman”.

Berdasarkan kutipan (3.9) di atas tentang ideologi Pancasila pada aspek keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menggambarkan bahwa Biru Laut yang memiliki rasa ketidakadilan pada segelintir orang yang kritis yang dianggap membahayakan presiden.

Berdasarkan kutipan di atas tentang ideologi Pancasila terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori yang merupakan gagasan dasar ideologi negara yang memiliki tujuan hakiki untuk memuat nilai-nilai yang digali dari realitas sosio budaya dalam novel ini terdapat 31 temuan berupa kutipan. Yaitu, 1 kutipan pada aspek ketuhanan yang Maha Esa, 11 kutipan pada aspek kemanusiaan yang adil dan beradab, 13 kutipan pada aspek persatuan Indonesia, 5 kutipan pada aspek kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, 1 kutipan pada aspek keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan dari lima sub aspek Pancasila yang paling dominan pada hegemoni ideologi Pancasila lebih cenderung pada aspek persatuan Indonesia.

Kutipan yang paling dominan ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori ini adalah hegemoni terhadap tokoh Biru Laut pada aspek Pancasila sebanyak 31 kutipan. Kutipan yang paling sedikit ditemukan adalah hegemoni terhadap tokoh Biru Laut pada aspek fasisme sebanyak 18 kutipan. Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori memuat hegemoni terhadap tokoh Biru Laut yang merupakan tokoh utama dalam novel. Biru Laut yang memiliki

semangat serta pengorbanan untuk membela bangsa ini dari sebuah rezim keji yang dapat menindas rakyat serta mengorbankan nyawa nya untuk sebuah keadilan.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat temuan-temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan 3 aspek ideologi terdapat pada tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori. Ketiga aspek tersebut yakni aspek (1) fasisme, (2) liberalisme dan, (3) pancasila. Dari ketiga aspek tersebut ditemukan 79 kutipan mengenai hegemoni dalam formasi ideologi terhadap tokoh Biru Laut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori yakni, 18 kutipan aspek fasisme, 30 kutipan aspek liberalisme dan 31 kutipan aspek pancasila. Demikian akan penulis deskripsikan kesimpulan dari masing-masing aspek.

Aspek fasisme merupakan suatu paham yang mengedepankan bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain dalam novel ini terdapat 18 temuan berupa kutipan. Biru Laut memiliki sikap yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi muda selanjutnya, dengan ia menjadi seorang aktivis serta menjadi Sekjen organisasi Winatra yang menentang ketidakadilan dia merupakan yang memiliki sikap nasionalis serta menentang ajaran demokrasi pemerintah Orde Baru.

Aspek liberalisme merupakan suatu paham yang menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya dalam novel ini terdapat 30 temuan berupa kutipan. Dengan adanya organisasi Winatra Biru Laut serta teman-temannya yang memiliki pemikiran serta keinginan yang sama untuk membela

tanah air dari rezim keji dengan hak bersama rakyat sama-sama melawan aksi pemerintah yang mengambil paksa kebun milik petani yang untuk dijadikan markas tembak TNI dengan adanya ketidakadilan Biru Laut dan teman-temannya membuat aksi tanam jagung blangguan.

Aspek pancasila merupakan gagasan dasar ideologi negara yang memiliki tujuan hakiki untuk memuat nilai-nilai yang digali dari realitas sosio budaya dalam novel ini terdapat 31 temuan berupa kutipan. Biru laut yang memiliki sikap aktivis dan rela berkorban untuk dapat menjadikan sebuah negara yang jauh lebih baik.

Kutipan yang paling dominan ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori ini adalah hegemoni terhadap tokoh Biru Laut pada aspek pancasila sebanyak 31 kutipan. Kutipan yang paling sedikit ditemukan adalah hegemoni terhadap tokoh Biru Laut pada aspek fasisme sebanyak 18 kutipan. Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori memuat hegemoni terhadap tokoh Biru Laut yang merupakan tokoh utama dalam novel. Biru Laut yang memiliki semangat serta pengorbanan untuk membela bangsa ini dari sebuah rezim keji yang dapat menindas rakyat serta mengorbankan nyawanya untuk sebuah keadilan.

5.2 Saran

Sebagai peneliti pemula tentunya penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Serta diharapkan untuk penelitian di masa yang akan datang dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hegemoni. Oleh karena itu penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat menambah ilmu bagi pembaca terhadap hasil karya sastra, dan dapat mempelajari serta lebih memahami kajian ilmu politik yang berkaitan dengan karya sastra.
2. Dengan meneliti novel ini, diharapkan para pembaca dapat lebih selektif untuk memilih bahan bacaan. Sehingga ada manfaat yang diambil dari bacaan tersebut.
3. Pada penelitian novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori, penelitiannya hanya tertuju pada hegemoni terhadap Biru Laut dalam aspek ideologi yang menggunakan kajian sosiologi sastra, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, AliImran, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Jiwa Amarta Press.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Atar M, Semi. 1993. *Metode Penulisan Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Al-Jihad, R. S. (2018). *Pancasila Ideologi Dunia: Sintesis Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*. Pustaka Alfabet.
- Abdul Malik. 2020. *Membumikan Ideologi Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangkitkan Nasionalisme*. EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial 6 (1), 101-108, 2020. (online). <http://jurnal.umsu.ac.id/> (diakses pada tanggal 21 November 2022).
- Andriani, Vivi. 2021. *Hegemoni Mamak dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi: Teori Hegemoni Gramsci*. (online). <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/12893/> (diakses pada tanggal 18 November 2022).
- Budiarjo, Miriam. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fokky, Fuad. 2012. *Islam dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika*. Jurnal Lex Jurnalica Vol. 9 No. 3. (online). <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Lex/article/view/346> (diakses pada tanggal 18 November 2022).
- Harjito. 2014. *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Semarang: UPGRI Press.
- Iwan Darmawan, Roby Satya Nugraha. 2021. *Ideologi Pancasila Suatu Refleksi dan Proyeksi Akar Kebangsaan Indonesia Dalam Perspektif Aliran Filsafat Hukum Sogiologic Jurisprudence*. (online). <repository.unpak.ac.id> (diakses pada tanggal 21 November 2022).

- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Nobel Edumedia.
- Karim, S. 2016. *Islam Ideologis dan Gerakan Politik Islam Kontemporer*. Jurnal Politik Profetik. (online).
<https://doi.org/10.24252/profetik.v4i2a2> (diakses pada tanggal 21 November 2022).
- Korebima, Frumensius Remi. 2019. *Kekerasan Fisik terhadap Laut dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori (Tinjauan Struktural)*. (online).
https://repository.usd.ac.id/36163/2/141224027_full.pdf (diakses pada tanggal 25 Desember 2022)
- Klaus Krippendorff, 1933. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Maruta, H. 2015. *Fasisme*. Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, (online).
<https://ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/60> (diakses pada tanggal 18 November 2022).
- Mangunhardjana, A. 2001. *Isme-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ning Ratna Sinta Dewi. 2022. *Liberalisme Dalam Pemikiran Islam*. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama. (online).
<https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/download/12827/pdf>, (diakses pada tanggal 20 November 2022).
- Nur Asih, R., Fitrah, Y., & Warni, W. 2020. *Gerakan Mahasiswa Terhadap Hegemoni Pemerintah Orde Baru dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. (online). <https://repository.unja.ac.id/14622/>, (diakses pada tanggal 18 November 2022).
- OLONG, O. 2021. *Dimensi Sosiologi Sastra dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial di Indonesia*. (online). <http://repository.iftkledalero.ac.id/781/> (diakses pada tanggal 18 Desember 2022).
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (online).
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2009. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahima, A. (2017). *Literature Reception (a Conceptual Overview)*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 6(1).
<http://dikdaya.unbari.ac.id/index>. (diakses pada tanggal 18 Desember 2022).

- Rahima, Ade. 2014. Nilai-nilai Religius Seloko Adat pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari* Vol. 14 No.4 Tahun 2014.
<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/215> (diakses pada tanggal 18 Desember 2022).
- Rahima, Ade. 2017. Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi. Dimuat dalam *Jurnal Aksara* Volume 17 Nomor 1 Februari 2017.
<http://aksara.unbari.ac.id> (diakses pada tanggal 18 Desember 2022).
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rachmawati, F. 2020. *Kritik terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx*. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. (online).
<https://doi.org/10.22373/jsai.v1i1.424> (diakses pada tanggal 20 November 2022).
- Sukarna. 1981. *Ideologi Suatu Studi Ilmu Politik*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Siswanto. 2010. *Metode Penulisan Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penulisan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. 2019. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Safitri, N., & Herlina, E. (2022). *Hegemoni Gramsci dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori: Sebagai Kajian Sosiologi Sastra*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penulisan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 556-564. (online).
<https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/283> (diakses pada tanggal 18 Desember 2022).
- U. Batubara, R. Siregar, and N. Siregar, *Liberalisme John Locke dan Pengaruhnya dalam Tatanan Kehidupan*, *Jurnal pendidikan dan pengembangan*, vol. 9, 485-491. (online).
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3189> (diakses pada tanggal 20 November 2022).

- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesustraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.
- Zahro, S. F. 2019. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (online).
<http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3268> (diakses pada tanggal 18 November 2022).
- Zubaidi, A.,& Sutarmanto, H. (2019). *Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila*. Jurnal Ketahanan Nasional.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/31823> (diakses pada tanggal 18 Desember 2022).



LAMPIRAN 1

Tabel 8. Tabel Tabulasi Data Fasisme terhadap Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ungkapan	Hegemoni ideologi		Hal
		Fasisme		
		SNYB	MAD	
1.	Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan.		✓	12
2.	Dia menatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan pondasi militer sangat kuat dan di topang dukungan kelas menengah atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikururkan oleh Orde Baru?	✓		24
3.	Aku mencoba menahan diri untuk tidak emosional dan perlahan bahwa belakangan aku mendengar peraturan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan yang sudah di perkenalkan lebih dahulu di Jakarta dan kini diterapkan di seluruh Indonesia. Siapa saja yang orang tua atau keluarganya pernah menjadi tahanan politik yang berkaitan dengan peristiwa 1965 tak diperkenankan bekerja yang	✓		34

	berhubungan dengan publik.			
4.	Dari jauh aku memberi kode kepada mereka berdua agar menyetop aksi paparazzi itu karena sungguh mengganggu. Alex dan Gusti langsung saja dengan patuh menyetop kegiatan mereka. “Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu jempol.”	✓		47
5.	Jika saja aku tidak kesakitan luar biasa setelah disetrum, aku ingin sekali tertawa terbahak-bahak. Kami menentang Orde Baru, itu jelas. Itu adalah rezim keji.		✓	57
6.	Pak, Bu tenanglah. Saya masih kos di Pelem Kecut, masih kuliah, dan saya belajar dengan tenang agar cepat selesai. Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman.		✓	75
7.	Yah nggaklah. Semua ajaran baik kan memang menyuruh kita berbagi. Ajaran orangtua, ajaran semua agama, dan juga sila kelima pancasila kan juga berbicara soal keadilan sosial. Aku menjawab dengan normatif yang membuat mata si manusia pohon semakin		✓	79

	beringas.			
8.	Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung.		✓	117
9.	Aku bukan hanya lapar. Ada kemarahan ada benih dendam yang bertumbuh begitu subur di setiap pori tubuhku. Tetapi aku tak tahu apakah aku bisa menunaikan dendam itu. Penahanan dan penyiksaan ini sungguh berbeda dengan yang kami alami di Bungurasih.	✓		150
10.	Aku tahu Asmara tak terlalu setuju dengan aktivitas ku menjadi Sisiphus Melayu. Melawan Orde Baru adalah sebuah kebodohan, dan kita perlu berkelit dengan cerdas di bawah rezim keji ini, demikian Asmara selalu merepet setiap kali aku mampir ke ciputat.		✓	153
11.	Kami dihardik untuk turun dari mobil dan berbaris dihadapan markas itu. Selagi mereka menggiring kami masuk, aku masih bisa melirik plang besar berwarna hijau dan kuning yang terpampang di depan. “Iya, kami mata dan telinga pemerintah ini,” kata salah satu lelaki yang meringkus kami tadi, menyadari aku menatap lambang kesatuan mereka.		✓	165

12.	<p>Aku pura-pura tenang meski sangat terkejut. Pak kumis membungkuk dan mengeluarkan setangkai penggaris besi sepanjang satu meter dari bawah meja. “Setiap kamu jawab dengan kacau atau setiap kali aku tak puas dengan jawabanmu, aku hajar mukamu dengan penggaris ini,” lalu dengan lagak santai dan tetap duduk di kursi di hadapanku, dia menamparkan penggaris itu ke pipi kanan saya.</p>		✓	167
13.	<p>Aku tak keberatan kalau aku harus mati, Kinan. Jangan salah. Aku Cuma mempertanyakan kalau hingga saat ini.... Tahun berapa ini, 1993. Tak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka, lalu...</p>	✓		183
14.	<p>Ah, Alex betapa murni dan polosnya pikiranmu...tahukah kau selama ini, ternyata ada seekor ular di antara kita? Dia menyelinap dan bertengger begitu rupa mendengarkan semua rencana-rencana kita dan sekarang barulah aku paham mengapa beberapa aksi kita cepat sekali terciium aparat.</p>		✓	195
15.	<p>Alex...aku menjawab dalam hati. Aku menemukan cahaya yang kecil. Sesekali. Aku menemukan orang-orang baik, orang yang ingin negara ini menjadi Indonesia yang bersih dan berubah. Tetapi kita sudah dalam pelarian selama du tahun, Alex, dan “perintah tembak tempat” itu belum dicabut. Kita masih buron.</p>	✓		218

16.	<p>Aku teringat Sang Penyair karena hanya dialah yang tahu bagaimana mendefinisikan sebuah situasi, lalu mengajarkan aku bagaimana mengatasinya. Dia pernah mengatakan, jangan takut kepada gelap. Gelap adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Tapi menurut Sang Penyair, jangan sampai kita tenggelam dalam kekelaman. Kelam adalah kepahitan, keputusasaan, dan rasa sia-sia. Jangan pernah membiarkan kekelaman menguasai kita, apalagi menguasai Indonesia.</p>	✓		225
17.	<p>Aku menyangka peristiwa Blangguan akan mematikan aku sebagai seorang mahasiswa yang percaya pada perubahan yang lebih baik. Aku menyangka pengalaman pertamaku dengan siksaan begitu berat akan membungkamku dan menjadikan aku seongkok tubuh yang apatis.</p>	✓		365
18.	<p>Di dalam upaya yang panjang dan berjilid-jilid itu, pasti ada beberapa langkah yang signifikan. Aku tak tahu Indonesia macam apa yang kalian alami sekarang, aku harap jauh lebih naik di banding di masa hidupku dan aku harap tak ada lagi penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang kritis.</p>		✓	366
	Total	8	10	
	Jumlah	18		

LAMPIRAN 2

Tabel 9. Tabel Tabulasi Data Liberalisme terhadap Tokoh Biru Laut dalam

Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ungkapan	Hegemoni ideologi			Hal
		Liberalisme			
		TH	KI	NTM	
1.	Ah.., rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapakah ini? Kawan-kawan ku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel.	✓			10
2.	Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan.		✓		12
3.	Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang berkilat menghujamku. Aku memutuskan menjawab dengan jujur bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar.	✓	✓		23

4.	Sejak peristiwa menghilangnya bu Ami, aku mengatakan pada bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat bapak melekat dalam diriku hingga kini. Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini.	✓			35
5.	Aku lebih tertarik pada pengabdian Alex pada seni visual hingga dia mengatakan bahwa kameranya adalah bagian dari mata tangannya, dan karena itu “Tak seorang pun boleh memegang kamera saya”. Belakangan aku baru paham, kamera tersebut adalah hadiah dari Felix Perazon, abang Alex yang kini adalah seorang imam Projo yang bertugas di beberapa Dioses Larantuka, Endem dan kemudian di Pamakayo, Solor.	✓			41
6.	Aku ingat betapa aku ingin sekali meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan menjanjikan buku apa saja yang disukainya, tapi mustahil. Di masa buron seperti ini segala medium komunikasi dengan keluarga harus diminimalisir. Karena itu aku hanya mengucapkan selamat ulang tahun dalam hati belaka.	✓			51
7.	Aku mencoba memberontak dari ikatan tangan dan kakiku, meski aku tahu tak mungkin aku bisa terlepas begitu saja. Tiba-tiba sebuah tinju melayang menabok kepalaku. Aku berhenti memberontak.		✓		59

8.	Namun, karena kesibukan kuliah dan lebih lagi karena keterlibatanku dengan Winatra, sulit sekali menemukan waktu untuk menjenguk Jakarta. Sudah tiga bulan aku tak mengunjungi ciputat. Kalau bukan karena Asmara mengirim pesan melalui pager dengan nada mengancam, mungkin aku akan menunda kunjunganku ke Jakarta.	✓			62
9.	Aku lebih jeri jika kegiatanku terungkap oleh Asmara dari pada penyamaranku ketahuan oleh polisi atau tentara. Asmara akan jauh lebih kejam dari pada mereka, percayalah.		✓		64
10.	Pilihan ekstrakurikuler kami yang begitu berbeda inilah yang membuat Asmara semakin jengkel. Dengan bapak aku bisa saling membandingkan bicara soal sastra dan teater, dengan ibu aku bisa saling membandingkan hasil foto kami karena di masa ibu kuliah beliau juga senang memotret hitam putih.		✓		67
11.	Aku sengaja tak menceritakan bahwa kini aku menetap di rumah hantu seyegan dan jarang mampir ke tempat kos di dekat kampus. Bahkan mungkin sebentar lagi aku pindah total karena terlalu boros untuk hidup dua tempat.	✓			69
12.	Pak, Bu tenanglah. Saya masih kos di Pelem Kecut, masih kuliah, dan saya belajar dengan tenang agar cepat selesai. Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu		✓		75

	kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman.				
13.	Aku jarang sekali bercerita tentang kawan-kawanku karena peraturan Kinan yang ketat untuk tidak melibatkan keluarga dalam aktivitas kami agar mereka tak perlu menjadi korban jika terjadi apa-apa dengan kami.	✓			78
14.	Saat itu, aku baru saja ditunjuk menjadi Sekjen Winatra dan Bram menugaskan aku pindah ke Jakarta. Karena unjuk rasa yang intens dan melibatkan ribuan buruh, tentara merasa mempunyai alasan menangkap mereka.		✓		91
15.	Yah nggaklah. Semua ajaran baik kan memang menyuruh kita berbagi. Ajaran orangtua, ajaran semua agama, dan juga sila kelima pancasila kan juga berbicara soal keadilan sosial. Aku menjawab dengan normatif yang membuat mata si manusia pohon semakin beringas.		✓		97
16.	Kali ini pecut listrik itu menghajar kaki dan punggungku. Sakitnya menusuk saraf. Aku menjerit dan meminta dibunuh saja karena, sungguh, sengatan pada saraf ini tak tertahankan sakitnya.	✓			111
17.	Beberapa kali aku menyampaikan, dengan setengah bergurau, para aktivis tak perlu bermimpi Indonesia akan mengalami <i>People's Power</i> seperti EDSA. Selain Indonesia tidak memiliki keintiman dengan AS seperti Filipina “Masyarakat kita terlalu heterogen,” kataku sambil merujuk pada peran gereja yang cukup vital dalam pergerakan hari-hari terusirnya presiden		✓		113

	Marcos.				
18.	Aku ikut-ikutan mencoba beristirahat untuk menghindari dari mereka dan untuk mengingat-ingat bagaimana ketiga kawanku ini menjadi kenal betul dengan diriku meski aku jarang sekali berinteraksi informasi pribadi.	✓			119
19.	Yang lain masih di rumah penampungan pak Subroto. Artinya aksi ini tersendat. Kita harus keluar subuh nanti. “Ada strategi lain, mas? Tanyaku lagi. “Subuh masih agak jauh”.	✓			136
20.	“Kita harus pergi sekarang!!!” Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku seolah bibirku memiliki hidupnya sendiri. Aku sendiri terkejut. Jangan-jangan ada setan yang sedang menghimpit tubuhku dan si setan itu yang berbicara.	✓			136
21.	Dan ternyata benar tebakanku, dengan petir yang menyambar-nyambar seperti ini, para tentara kini tak kelihatan mungkin mereka tengah berlindung di rumah penduduk atau di bawah pohon besar atau di sebuah warung. Aku segera mempergunakan kesempatan ini untuk berlari secepat-cepatnya meski sepatuku terasa berat oleh air hujan.	✓			138
22.	Aku mencoba berdiri meski kepalaku masih terasa berat dan mengikuti Raka melangkah di jalan setapak menuju villa putih mungil yang agak naik ke bukit buatan. Mahesa yang berjalan paling depan mengajak kami mengikutinya masuk dari pintu belakang.		✓		176

23.	Sunu, Kinan, Julius, Dana dan Bram berdebat begitu lama, sementara aku mencatat saja kira-kira apa yang dibutuhkan manifesto tersebut. Pada saat yang sudah memanas seperti itu, bagiku, tak penting lagi isme apa yang kita anut, selama kita bisa menegakkan empat pilar demokrasi.	✓			201
24.	Aku menghela napas. Ada rasa rindu dan sedih mengingat mereka. “Sampaikan pada mereka, aku berjanji akan berhati-hati. Dan suatu hari aku akan duduk bersama mereka di meja makan menikmati gulai tengkleng buatan ibu, seperti biasa.	✓			209
25.	Mungkin, masih ada harapan. Mungkin suatu hari aku akan mengalami Indonesia yang berbeda, karena ternyata masih ada orang seperti Gondo dan pak dekan di UGM yang percaya bahwa Indonesia dibawah Orde Baru harus segera punah.		✓		214
26.	Alex...aku menjawab dalam hati. Aku menemukan cahaya yang kecil. Sese kali. Aku menemukan orang-orang baik, orang yang ingin negara ini menjadi Indonesia yang bersih dan berubah. Tetapi kita sudah dalam pelarian selama du tahun, Alex, dan “perintah tembak tempat” itu belum dicabut. Kita masih buron.		✓		218
27.	Seharian ini aku baru selesai rapat di Depok bersama kawan-kawan UI tentang rancangan demonstrasi yang akan di selenggarakan serentak di beberapa kampus. Suaraku habis karena banyak berdebat dan aku harap Daniel segera pulang le rusun karena		✓		220

	aku sudah sangat lapar.				
28.	Dan lelaki seibo membuka pintu selku. Ah, ternyata inilah hari kematianku. Aku berteriak tetapi tidak ada suara yang keluar. Suaraku sudah tertinggal dan terkubur dalam makam cita-citaku. Aku tak bisa mengeluarkan suara karena Alex menjerit-jerit histeris sementara Naratama dan Daniel melolong.	✓			227
29.	Di dalam upaya yang panjang dan berjilid-jilid itu, pasti ada beberapa langkah yang signifikan. Aku tak tahu Indonesia macam apa yang kalian alami sekarang, aku harap jauh lebih naik di banding di masa hidupku dan aku harap tak ada lagi penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang kritis.		✓		366
	Total	16	14	0	
	Jumlah		30		

LAMPIRAN 3

Tabel 10. Tabel Tabulasi Data Pancasila terhadap Tokoh Biru Laut dalam

Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ungkapan	Hegemoni ideologi					Hal
		Pancasila					
		KYME	KAB	PI	KR	KEA	
1.	Ah.., rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapakah ini? Kawan-kawan ku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel.				✓		10
2.	Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan.				✓		12
3.	Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang berkilat menghujamku. Aku memutuskan menjawab dengan jujur bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di				✓		23

	UGM dan mengutarakan ide-ide besar.						
4.	Aku mencoba menahan diri untuk tidak emosional dan perlahan bahwa belakangan aku mendengar peraturan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan yang sudah di perkenalkan lebih dahulu di Jakarta dan kini diterapkan di seluruh Indonesia. Siapa saja yang orang tua atau keluarganya pernah menjadi tahanan politik yang berkaitan dengan peristiwa 1965 tak diperkenankan bekerja yang berhubungan dengan publik.			✓			34
5.	Sejak peristiwa menghilangnya bu Ami, aku mengatakan pada bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban bapak, itulah sebab nya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat bapak melekat dalam diriku hingga kini. Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini.			✓			35
6.	Dari jauh aku memberi kode kepada mereka berdua agar menyetop aksi paparazzi itu karena sungguh mengganggu. Alex dan			✓	✓		47

	<p>Gusti langsung saja dengan patuh menyetop kegiatan mereka. “Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu jempol”.</p>						
7.	<p>Aku ingat betapa aku ingin sekali meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan menjanjikan buku apa saja yang sukainya, tapi mustahil. Di masa buron seperti ini segala medium komunikasi dengan keluarga harus diminimalisir. Karena itu aku hanya mengucapkan selamat ulang tahun dalam hati belaka.</p>			✓			51
8.	<p>Tiba-tiba saja aku merasa gentar. Bukan karena aku tak siap digempur atau dihajar, tetapi karena aku tak tahu siapa yang tengah kuhadapi. Tiba dipekarangan rusun, aku berharap ada tetangga yang melihat kami dan barangkali saja sudi melaporkan pada keamanan kampung atau paling tidak berteriak minta pertolongan.</p>			✓			54

9.	Hal lain, yang mungkin tak akan kusampaikan kepada Asmara, aku senang rebutan tulang sumsum terakhir dengannya. Kami akan ribut sedikit saling berebut dan biasanya aku mengalah, dan membiarkan adikku yang pemakan segala itu menghabiskan tulang terakhir.		✓				69
10.	Aku jarang sekali bercerita tentang kawan-kawanku karena peraturan Kinan yang ketat untuk tidak melibatkan keluarga dalam aktivitas kami agar mereka tak perlu menjadi korban jika terjadi apa-apa dengan kami.		✓				78
11.	Aku menyentuh jarinya agar dia lebih tenang. Anjani menatap ke depan sambil membalas sentuhan jari-jariku. “Kita harus berpura-pura tidak tahu bahwa mereka ada di belakang kita,” kataku sambil menatap ke depan.”		✓				126
12.	Lex, Nu bantu bopong anak-anak Jakarta, kasihan ni.” Kinan memberi instruksi satu persatu. Aku membantu beberapa anak Jakarta yang tak tahu bagaimana cara melepas lintah dari kakinya.		✓				141

13.	<p>Inilah kali pertama aku merasa ada sepercik harapan setelah beberapa hari yang gelap dan mematikan. Aku merasa begitu beruntung bisa cukup dekat dengan kawan-kawanku, para sahabatku. Tenggorokanku mendadak tercekot dan mataku semakin perih karena air mata keluar begitu saja.</p>		✓	✓			145
14.	<p>Aku baru menyadari rupanya di setiap sel disediakan bak mandi. Apakah arsitek yang mendesain kerangkeng bawah tanah ini tahu bahwa karyanya akan digunakan untuk menyiksa orang? Menyiksa kami, orang-orang yang dianggap membahayakan kedudukan presiden? Tahukah para arsitek itu? Aku menebar pandangan ke sel yang sebetulnya tak terlalu sempit itu.</p>					✓	146
15.	<p>Aku tahu Asmara tak terlalu setuju dengan aktivitas ku menjadi Sisiphus Melayu. Melawan Orde Baru adalah sebuah kebodohan, dan kita perlu berkelit dengan cerdas di bawah rezim keji ini, demikian Asmara selalu merepet setiap kali aku mampir ke ciputat.</p>		✓				153

16.	Lex...Lex...tenang, Lex. Kita baru saja dibawa kesini , mungkin mereka mau interogasi saja. Aku asal-asalan bicara agar Alex menghentikan amukan nya. Aku sendiri tidak tahu mengapa mereka menjaring Daniel, bukan aku, atau Sunu, atau Dana.		✓				155
17.	Dia membagi sehelai padaku tapi aku menggeleng dan menunjuk Daniel yang melanjutkan keluhannya karena kodok yang masuk menggelitik selangkangannya selama kami merayap di sawah. Anjani tersenyum memberikan sehelai tisu basah yang langsung disambar Daniel.		✓				162
18.	Kami dihardik untuk turun dari mobil dan berbaris dihadapan markas itu. Selagi mereka menggiring kami masuk, aku masih bisa melirik plang besar berwarna hijau dan kuning yang terpampang di depan. “Iya, kami mata dan telinga pemerintah ini,” kata salah satu lelaki yang meringkus kami tadi, menyadari aku menatap lambang kesatuan mereka.			✓			165
19.	Sepanjang perjalanan, aku menundukkan oleh rasa sakit setrum tabokan penggaris besi, dan tendangan sepatu lars		✓				171

	bergerigi. Tetapi mungkin yang paling tak bisa kusangka adalah perasaan kemanusiaan yang perlahan-lahan terkelupas selapis demi selapis karena mereka memperlakukan kami seperti nyamuk-nyamuk pengganggu.						
20.	Di kamar mandi, aku bersyukur mereka menggunakan bak mandi tradisional sehingga aku bisa menyeleksi bagian tubuh mana yang bisa disiram, yang mana yang harus tetap kering. Mukaku hanya bisa aku lap dengan handuk basah karena masih ada jahitan.	✓					178
21.	Aku tak keberatan kalau aku harus mati, Kinan. Jangan salah. Aku Cuma mempertanyakan kalau hingga saat ini.... Tahun berapa ini, 1993. Tak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka, lalu...			✓			183
22.	Aku hanya bisa berharap mereka sekarang sedang di luar sana berkonsolidasi dengan kawan-kawan lain untuk membuat pernyataan tentang apa yang terjadi pada kami. Atau mungkin saja mereka sedang memberi wawancara pada wartawan asing, entahlah. Yang jelas, aku tak ingin			✓			189

	membayangkan mereka tewas.						
23.	Seperti biasa melalui, dengan gerakan robotik dan sama sekali tak berminat memungut nasi bungkus itu. Kalau mereka berniat membunuh, lakukan saja segera.			✓			190
24.	Sunu, Kinan, Julius, Dana dan Bram berdebat begitu lama, sementara aku mencatat saja kira-kira apa yang dibutuhkan manifesto tersebut. Pada saat yang sudah memanas seperti itu, bagiku, tak penting lagi isme apa yang kita anut, selama kita bisa menegakkan empat pilar demokrasi.			✓			201
25.	Mungkin, masih ada harapan. Mungkin suatu hari aku akan mengalami Indonesia yang berbeda, karena ternyata masih ada orang seperti Gondo dan pak dekan di UGM yang percaya bahwa Indonesia dibawah Orde Baru harus segera punah.			✓			214
26.	Seharian ini aku baru selesai rapat di Depok bersama kawan-kawan UI tentang rancangan demonstrasi yang akan di selenggarakan serentak di beberapa kampus. Suaraku habis karena banyak			✓	✓		220

	berdebat dan aku harap Daniel segera pulang le rusun karena aku sudah sangat lapar.						
27.	<p>Kalau sampai aku diambil dan tidak kembali, sampaikan pada Asmara, maafkan aku meninggalkan dia ketika bermain petak umpet...dia akan paham.</p> <p>Aku akan selalu mengirim pesan kepadanya melalui apapun yang dimiliki di alam. Dan sampaikan pada Anjani...carilah kata-kaya yang tidak terungkap di dalam cerita pendek ku.</p>			✓			226
28.	<p>Di dalam upaya yang panjang dan berjilid-jilid itu, pasti ada beberapa langkah yang signifikan. Aku tak tahu Indonesia macam apa yang kalian alami sekarang, aku harap jauh lebih naik di banding di masa hidupku dan aku harap tak ada lagi penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang kritis.</p>		✓				366
	Total	1	11	13	5	1	
	Jumlah	31					

LAMPIRAN 4

Tabel 11. Tabel Analisis Data Fasisme terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ideologi Fasisme	Kutipan	Analisis	Hal
1.	Sikap nasionalis yang berlebihan	(1.1) Dia menatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan pondasi militer sangat kuat dan di topang dukungan kelas menengah atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikururkan oleh Orde Baru?	Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.1) menunjukkan bahwa sikap nasionalis yang dimiliki tokoh Biru Laut sebagai seorang mahasiswa sangat jelas semangat nya, untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun. Data ini sesuai dengan teori Heru Maruta, (2015: 16) yang menyatakan bahwa “Fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan dan merupakan suatu paham yang memendam bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni <i>sindikatisme</i> ”.	24
		(1.2) Aku mencoba menahan diri untuk tidak emosional dan perlahan bahwa belakangan aku mendengar	Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.2) menunjukkan bahwa sikap nasionalis yang dimiliki tokoh Biru Laut sangat bagus. Biru Laut peduli	34

		<p>peraturan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan yang sudah di perkenalkan lebih dahulu di Jakarta dan kini diterapkan di seluruh Indonesia. Siapa saja yang orang tua atau keluarganya pernah menjadi tahanan politik yang berkaitan dengan peristiwa 1965 tak diperkenankan bekerja yang berhubungan dengan publik.</p> 	<p>terhadap negara nya Indonesia, Biru Laut menentang peraturan yang menyebutkan bahwa orang yang berkaitan dengan PKI ataupun keluarganya tidak dibolehkan kerja yang berhubungan dengan publik. Data ini sesuai dengan teori Heru Maruta, (2015: 16) yang menyatakan bahwa “Fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan dan merupakan suatu paham yang memendam bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni <i>sindikatisme</i>”.</p>	
		<p>(1.3) Dari jauh aku memberi kode kepada mereka berdua agar menyetop aksi paparazzi itu karena sungguh mengganggu. Alex dan Gusti langsung saja dengan patuh menyetop kegiatan mereka. “Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita adalah generasi yang</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.3) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan sikap nasionalis nya mengarahkan bahwa rakyat Indonesia harus bergerak dan harus bisa mendiskusikan undang-undang yang mengekang rakyat selama ini. Data ini sesuai dengan teori Heru Maruta, (2015: 16) yang menyatakan bahwa “Fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang</p>	<p>47</p>

		<p>harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu jempol”.</p>	<p>berlebihan dan merupakan suatu paham yang memendam bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni <i>sindikatisme”</i>.</p>	
		<p>(1.4) Aku bukan hanya lapar. Ada kemarahan ada benih dendam yang bertumbuh begitu subur di setiap pori tubuhku. Tetapi aku tak tahu apakah aku bisa menunaikan dendam itu. Penahanan dan penyiksaan ini sungguh berbeda dengan yang kami alami di Bungurasih.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.4) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut yang tidak terima dengan kekejaman penyiksaan dan penahanan dengan rasa nasionalis yang tinggi tokoh Biru Laut memiliki dendam untuk membalas semua penyiksaan dan penahanan yang terjadi kepadanya. Data ini sesuai dengan teori Heru Maruta, (2015: 16) yang menyatakan bahwa “Fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan dan merupakan suatu paham yang memendam bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni <i>sindikatisme”</i>.</p>	150
		<p>(1.5) Aku tak keberatan kalau aku</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.5)</p>	183

	<p>harus mati, Kinan. Jangan salah. Aku Cuma mempertanyakan kalau hingga saat ini.... Tahun berapa ini, 1993. Tak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka, lalu...</p>	<p>menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut yang tidak terima dengan kekejaman penyiksaan dan penahanan dengan rasa nasionalis yang tinggi tokoh Biru Laut memiliki dendam untuk membalas semua penyiksaan dan penahanan yang terjadi kepadanya. Data ini sesuai dengan teori Heru Maruta, (2015: 16) yang menyatakan bahwa “Fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan dan merupakan suatu paham yang memendam bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni <i>sindikatisme</i>”.</p>	
	<p>(1.6) Alex...aku menjawab dalam hati. Aku menemukan cahaya yang kecil. Sese kali. Aku menemukan orang-orang baik, orang yang ingin negara ini menjadi Indonesia yang bersih dan berubah. Tetapi kita sudah dalam pelarian selama du tahun, Alex, dan “perintah tembak tempat” itu belum</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.6) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan beruntung nya menemukan teman-teman yang memiliki satu pemikiran dengan nya yang ingin negara Indonesia yang bersih dan berubah. Data ini sesuai dengan teori Heru Maruta, (2015: 16) yang menyatakan bahwa “Fasisme adalah suatu</p>	<p>218</p>

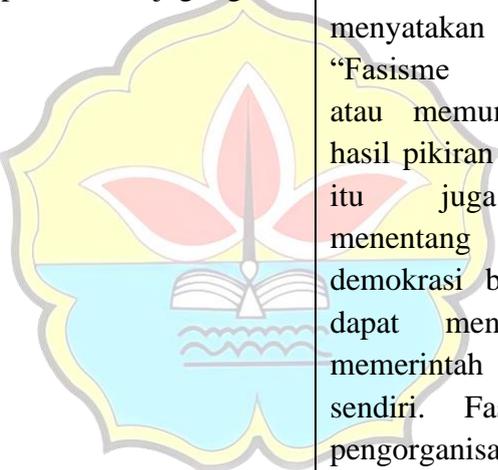
		dicabut. Kita masih buron.	sikap nasionalisme yang berlebihan dan merupakan suatu paham yang memendam bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni <i>sindikatisme</i> ".	
		(1.7) Aku teringat Sang Penyair karena hanya dialah yang tahu bagaimana mendefinisikan sebuah situasi, lalu mengajarkan aku bagaimana mengatasinya. Dia pernah mengatakan, jangan takut kepada gelap. Gelap adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Tapi menurut Sang Penyair, jangan sampai kita tenggelam dalam kekelaman. Kelam adalah kepahitan, keputusasaan, dan rasa sia-sia. Jangan pernah membiarkan kekelaman menguasai kita, apalagi menguasai Indonesia.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.7) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan rasa semangat yang diajarkan oleh sang penyair Biru Laut mendefinisikan sebagai generasi penerus bangsa jangan pernah kekelaman menguasai kita apalagi menguasai Indonesia. Data ini sesuai dengan teori Heru Maruta, (2015: 16) yang menyatakan bahwa "Fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan dan merupakan suatu paham yang memendam bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni <i>sindikatisme</i> ".	225
		(1.8) Aku menyangka peristiwa Blangguan	Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.8)	365

		<p>akan mematkan aku sebagai seorang mahasiswa yang percaya pada perubahan yang lebih baik. Aku menyangka pengalaman pertamaku dengan siksaan begitu berat akan membungkamku dan menjadikan aku seenggok tubuh yang apatis.</p> 	<p>menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan rasa nasionalis nya dengan lantang hanya seorang mahasiswa yang percaya suatu saat akan ada perubahan yang lebih baik, dengan siksaan yang Biru Laut alami yang menjadikannya seenggok tubuh yang apatis. Data ini sesuai dengan teori Heru Maruta, (2015: 16) yang menyatakan bahwa “Fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan dan merupakan suatu paham yang memendam bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni <i>sindikatisme</i>”.</p>	
2.	Menentang ajaran demokrasi	<p>(2.1) Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.1) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dan temannya saling bekerja sama dengan menjadikan sebuah ruangan untuk berdiskusi dan melakukan rencana gerakan mereka kelak. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah</p>	12

			atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperalis”.	
		(2.2) Jika saja aku tidak kesakitan luar biasa setelah disetrum, aku ingin sekali tertawa terbahak-bahak. Kami menentang Orde Baru, itu jelas. Itu adalah rezim keji.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.2) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut tergambar sangat menentang sebuah rezim keji pemerintahan Orde Baru walaupun keadaan Biru Laut dengan siksaan ia menolak dengan tegas adanya pemerintahan Orde Baru. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya	57

			sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperialis”.	
		(2.3) Pak, Bu tenanglah. Saya masih kos di Pelem Kecut, masih kuliah, dan saya belajar dengan tenang agar cepat selesai. Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.3) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan tegas dalam diskusi mengatakan kita tak bisa diam dengan informasi yang dilontarkan pemerintah. Kita harus menentang untuk mencari kebenaran dan kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman. Dengan tegas Biru Laut menggambarkan seorang aktivis yang menentang adanya pemerintahan Orde Baru. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian	75

			pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperalis”.	
		(2.4) Yah nggaklah. Semua ajaran baik kan memang menyuruh kita berbagi. Ajaran orangtua, ajaran semua agama, dan juga sila kelima pancasila kan juga berbicara soal keadilan sosial. Aku menjawab dengan normatif yang membuat mata si manusia pohon semakin beringas.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.4) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut melawan para intel dengan menjawab ajaran sesuai pancasila dan juga keadilan sosial yang membuat si manusia pohon makin beringas. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperalis”.	79

		<p>(2.5) Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung.</p> 	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.5) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut menentang dan muak dengan pemerintahan Orde Baru yang semakin represif dengan pendapat nya Biru Laut bersama teman-temannya melakukan perlawanan dengan sajak dan aksi penanaman jagung. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperalis”.</p>	117
		<p>(2.6) Aku tahu Asmara tak terlalu setuju dengan aktivitas ku menjadi Sisiphus Melayu. Melawan Orde Baru adalah</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.6) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut jelas menentang dan melawan orde baru yang mana orde baru</p>	153

	<p>sebuah kebodohan, dan kita perlu berkelit dengan cerdas di bawah rezim keji ini, demikian Asmara selalu merepet setiap kali aku mampir ke ciputat.</p>	<p>adalah sebuah kebodohan dan rakyat harus pandai berkelit dari rezim keji ini. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperalis”.</p>	
	<p>(2.7) Kami dihardik untuk turun dari mobil dan berbaris dihadapan markas itu. Selagi mereka menggiring kami masuk, aku masih bisa melirik plang besar berwarna hijau dan kuning yang terpampang di depan. “Iya, kami mata dan telinga pemerintah ini,” kata salah satu lelaki yang</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.7) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut yang mempunyai sikap kritis yang dapat mengetahui tempat dan lambang kesatuan yang dimana tempat menyiksa orang yang akan membela kebenaran dalam bangsa ini. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang</p>	<p>165</p>

		<p>meringkus kami tadi, menyadari aku menatap lambang kesatuan mereka.</p>	<p>menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperialis”.</p>	
		<p>(2.8) Aku pura-pura tenang meski sangat terkejut. Pak kumis membungkuk dan mengeluarkan setangkai penggaris besi sepanjang satu meter dari bawah meja. “Setiap kamu jawab dengan kacau atau setiap kali aku tak puas dengan jawabanmu, aku hajar mukamu dengan penggaris ini,” lalu dengan lagak santai dan tetap duduk di kursi di hadapanku, dia menamparkan penggaris itu ke pipi kanan saya.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.8) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki sikap yang pandai menutupi perasaannya dengan pura-pura tenang walaupun ada rasa ingin memberontak dan berpegang teguh pada apa yang diyakininya. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus</p>	<p>167</p>

			atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperalis”.	
		(2.9) Ah, Alex betapa murni dan polosnya pikiranmu...tahukah kau selama ini, ternyata ada seekor ular di antara kita? Dia menyelinap dan bertengger begitu rupa mendengarkan semua rencana-rencana kita dan sekarang barulah aku paham mengapa beberapa aksi kita cepat sekali tercium aparat.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.9) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut bersama teman seperjuangannya yang lain melakukan aksi demonstrasi yang jelas mereka menentang pemerintah. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan	195

			imperialis”.	
		<p>(2.10) Di dalam upaya yang panjang dan berjilid-jilid itu, pasti ada beberapa langkah yang signifikan. Aku tak tahu Indonesia macam apa yang kalian alami sekarang, aku harap jauh lebih naik di banding di masa hidupku dan aku harap tak ada lagi penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang kritis.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.10) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut yang menentang dan berharap akan ada suatu hari Indonesia akan jauh lebih baik jauh dari apa yang ia rasakan dan tak ada lagi penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang kritis dan membela kebenaran. Data ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Wiliam Eberstein (dalam Sukarna, 1981: 57) yang menyatakan bahwa “Fasisme menyanggah atau memungkiri hasil-hasil pikiran manusia dan itu juga fasisme menentang ajaran demokrasi bahwa rakyat dapat mengurus atau memerintah dirinya sendiri. Fasisme ialah pengorganisasian pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, atau berwatak dan bercorak nasionalis, rasialis, militeristik, dan imperialis”.</p>	366

LAMPIRAN 5

Tabel 12. Tabel Analisis Data Liberalisme terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ideologi Liberalisme	Kutipan	Analisis	Hal
1.	Tanpa Hambatan	(1.1) Ah., rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapakah ini? Kawan-kawan ku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.1) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut sosok pemimpin bersama teman-temannya Biru laut mencari tempat untuk berdiskusi sekaligus tempat yang aman jauh dari intaian intel. Inilah yang menggambarkan tokoh Biru Laut memiliki hak sendiri tanpa adanya hambatan. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha	10

			dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.	
		<p>(1.2) Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang berkilat menghujamku. Aku memutuskan menjawab dengan jujur bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.2) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut yang memiliki paham setiap orang memiliki hak tanpa adanya hambatan ataupun halangan yang digambarkan disini Biru Laut yang berkeinginan untuk diskusi dengan anak muda Indonesia untuk mengutarakan hak dan pendapat nya. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.</p>	23

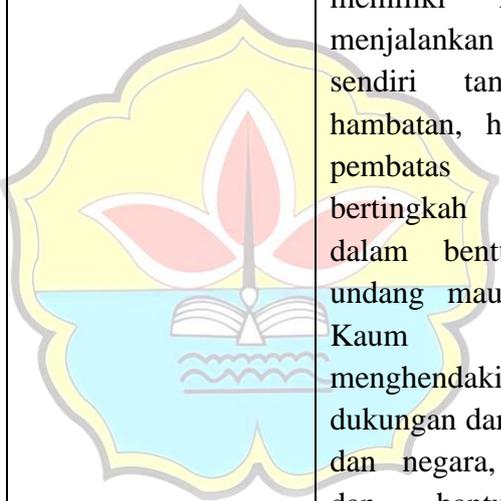
		<p>(1.3) Sejak peristiwa menghilangnya bu Ami, aku mengatakan pada bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat bapak melekat dalam diriku hingga kini.</p> <p>Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.3) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut mengerti bahwa tiap orang memiliki hak atas hidupnya sendiri, tidak ada larangan saat berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun. Dengan menghilangnya bu Ami Biru Laut yakin tidak adilnya negeri ini dengan seorang penguasa. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.</p>	35
		<p>(1.4) Aku lebih tertarik pada pengabdian Alex pada seni visual hingga dia</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.2) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut mengerti bahwa tiap orang memiliki hak</p>	41

		<p>mengatakan bahwa kameranya adalah bagian dari mata tangannya, dan karena itu “Tak seorang pun boleh memegang kamera saya”. Belakangan aku baru paham, kamera tersebut adalah hadiah dari Felix Perazon, abang Alex yang kini adalah seorang imam Projo yang bertugas di beberapa Dioses Larantuka, Endem dan kemudian di Pamakayo, Solor.</p>	<p>atas apa saja yang ada dihidupnya, kepunyaannya, dan lainnya. Biru Laut mengerti saat Alex mengatakan tak seorang pun boleh memegang kamera nya, karena dia berhak melarang orang lain menyentuh barang miliknya. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.</p>	
		<p>(1.5) Aku ingat betapa aku ingin sekali meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan menjanjikan</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.5) menunjukkan bahwa keinginan Biru Laut sangat kuat untuk menelpon keluarganya dan rasa keinginan Biru Laut merupakan hak-nya</p>	<p>51</p>

	<p>buku apa saja yang disukainya, tapi mustahil. Di masa buron seperti ini segala medium komunikasi dengan keluarga harus diminimalisir. Karena itu aku hanya mengucapkan selamat ulang tahun dalam hati belaka.</p>	<p>sebagai individu yang hidup. Demi menjaga keamanan keluarganya Biru Laut menyembunyikan kegiatannya agar keluarganya tidak menjadi korban. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.</p>	
	<p>(1.6) Namun, karena kesibukan kuliah dan lebih lagi karena keterlibatanku dengan Winatra, sulit sekali menemukan waktu untuk menjenguk Jakarta. Sudah tiga bulan aku tak mengunjungi ciputat. Kalau</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.6) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memahami nada ancaman dari pesan yang dikirim Asmara adalah agar Biru mengunjungi Jakarta karena sudah 3 bulan tidak kembali pulang. Data ini sesuai dengan</p>	62

		<p>bukan karena Asmara mengirim pesan melalui pager dengan nada mengancam, mungkin aku akan menunda kunjunganku ke Jakarta.</p>	<p>teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.</p>	
		<p>(1.7) Aku sengaja tak menceritakan bahwa kini aku menetap di rumah hantu seyegan dan jarang mampir ke tempat kos di dekat kampus. Bahkan mungkin sebentar lagi aku pindah total karena terlalu boros untuk hidup dua tempat.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.7) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut mempunyai hak sendiri tanpa adanya hambatan untuk menetap di rumah hantu Seyegan bersama teman-temannya karena terlalu boros untuk hidup di dua tempat. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan</p>	<p>69</p>

			<p>pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.</p>	
		<p>(1.8) Aku jarang sekali bercerita tentang kawan-kawanku karena peraturan Kinan yang ketat untuk tidak melibatkan keluarga dalam aktivitas kami agar mereka tak perlu menjadi korban jika terjadi apa-apa dengan kami.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.8) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut jarang bercerita tentang teman-temannya itu adalah hak Biru Laut sebagai manusia yang memiliki kebebasan ingin bercerita ataupun tidak. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan</p>	78

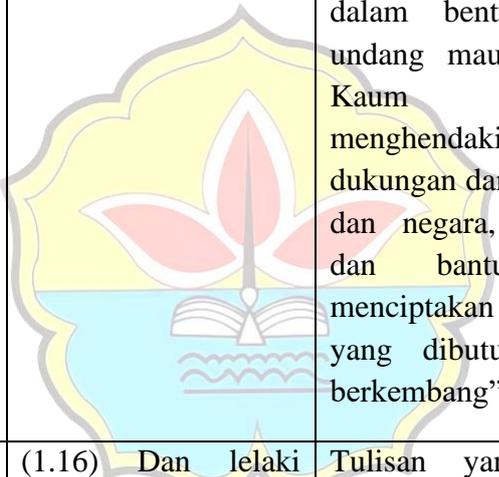
			keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.	
		<p>(1.9) Kali ini pecut listrik itu menghajar kaki dan punggungku. Sakitnya menusuk saraf. Aku menjerit dan meminta dibunuh saja karena, sungguh, sengatan pada saraf ini tak tertahankan sakitnya.</p> 	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.9) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki kebebasan atas hidupnya sendiri. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.</p>	111
		<p>(1.10) Aku ikut-ikutan mencoba beristirahat untuk menghindari dari mereka dan untuk mengingat-ingat bagaimana ketiga kawanku ini menjadi kenal betul dengan diriku meski aku</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.10) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki hak untuk segala sesuatu yang ingin dia lakukan. Dalam kutipan tersebut, Biru Laut mencoba beristirahat untuk menghindari dari gurauan Ales dan Julius.</p>	119

		jarang sekali berinteraksi informasi pribadi.	Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. "Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang".	
		(1.11) Yang lain masih di rumah penampungan pak Subroto. Artinya aksi ini tersendat. Kita harus keluar subuh nanti. "Ada strategi lain, mas? Tanyaku lagi. "Subuh masih agak jauh" .	Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.11) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut bertanya kepada sang penyair disini lah Biru Laut menggambarkan setiap orang mempunyai hak untuk mengambil strategi apa untuk bisa keluar dari pemukiman para petani agar tidak tertangkap oleh para intel karena waktu subuh masih cukup lama. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. "Liberalisme merupakan	136

			<p>paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.</p>	
		<p>(1.12) “Kita harus pergi sekarang!!!” Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku seolah bibirku memiliki hidupnya sendiri. Aku sendiri terkejut. Jangan-jangan ada setan yang sedang menghimpit tubuhku dan si setan itu yang berbicara.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.12) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut yang tak kenal takut dan berkata yang tak disangkanya. Tetapi itu adalah hak Biru Laut karena segala bentuk tindakan dan perkataan bebas untuk dilakukan dan diucapkan. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-</p>	136

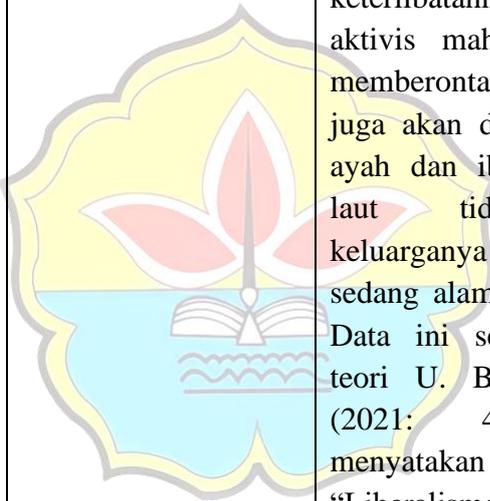
			undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.	
		(1.13) Dan ternyata benar tebakanku, dengan petir yang menyambar-nyambar seperti ini, para tentara kini tak kelihatan mungkin mereka tengah berlindung di rumah penduduk atau di bawah pohon besar atau di sebuah warung. Aku segera mempergunakan kesempatan ini untuk berlari secepat-cepatnya meski sepatuku terasa berat oleh air hujan.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.13) menunjukkan bahwa setiap individu berhak atas hidupnya. Hal ini juga berlaku untuk Biru laut yang menggunakan kesempatan untuk melarikan diri dari intel agar nyawa nya selamat. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan	138

			untuk berkembang”.	
		<p>(1.14) Sunu, Kinan, Julius, Dana dan Bram berdebat begitu lama, sementara aku mencatat saja kira-kira apa yang dibutuhkan manifesto tersebut. Pada saat yang sudah memanas seperti itu, bagiku, tak penting lagi isme apa yang kita anut, selama kita bisa menegakkan empat pilar demokrasi.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.14) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut sebagai individu memiliki hak atas hidupnya. Dia ingin bebas atas apa yang dia pilih. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.</p>	201
		<p>(1.15) Aku menghela napas. Ada rasa rindu dan sedih mengingat mereka. “Sampaikan pada mereka, aku berjanji akan berhati-hati. Dan suatu hari aku akan duduk</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.15) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut yang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri dengan menjadi seorang aktivis yang membela sebuah kebenaran, dengan harus</p>	209

	bersama mereka di meja makan menikmati gulai tengkleng buatan ibu, seperti biasa.		meninggalkan keluarga dengan rasa rindu dan sedih. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.	
	(1.16) Dan lelaki seibo membuka pintu selku. Ah, ternyata inilah hari kematianku. Aku berteriak tetapi tidak ada suara yang keluar. Suaraku sudah tertinggal dan terkubur dalam makam cita-citaku. Aku tak bisa mengeluarkan suara karena Alex menjerit-jerit histeris		Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.16) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut yang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan dalam bertingkah laku dengan pasrah ia mengatakan hari ini ialah hari kematianku dengan rasa ikhlas demi membela kebenaran. Data ini sesuai dengan teori Mangunhardjana, (1997: 150) yang menyatakan bahwa. “Liberalisme	227

		<p>sementara Naratama dan Daniel melolong.</p>	<p>merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang”.</p>	
2.	Kebebasan individu	<p>(2.1) Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.1) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki paham bahwa dengan adanya kegiatan diskusi dapat mengembangkan ide terkait rencana gerakan mereka. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.</p>	12

		<p>(2.2) Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang berkilat menghujamku. Aku memutuskan menjawab dengan jujur bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.2) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut sebagai individu yang mempunyai hak untuk mengutarakan dan mengembangkan ide-ide nya dengan bertukar pikir dengan mahasiswa yang lain. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.</p>	23
		<p>(2.3) Aku mencoba memberontak dari ikatan tangan dan kakiku, meski aku tahu tak mungkin aku bisa terlepas begitu saja. Tiba-tiba sebuah tinju melayang menabok kepalaku. Aku berhenti memberontak.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.3) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut mencoba lari dengan memberontak namun gagal karena kaki dan tangan yang diikat di ranjang tidurnya seketika tiba-tiba saja para intel itu menabok kepala Biru Laut. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran,</p>	59

			agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.	
		<p>(2.4) Aku lebih jeri jika kegiatanku terungkap oleh Asmara dari pada penyamaranku ketahuan oleh polisi atau tentara. Asmara akan jauh lebih kejam dari pada mereka, percayalah.</p> 	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.4) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikirannya yang ia pilih namun jika adiknya mengetahui hal tersebut sudah pasti keterlibatannya dalam aktivis mahasiswa yang memberontak pemerintah juga akan diketahui oleh ayah dan ibunya. Biru laut tidak ingin keluarganya tau apa yang sedang alaminya saat itu. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.</p>	64
		<p>(2.5) Pilihan ekstrakurikuler kami yang begitu berbeda inilah yang membuat Asmara</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.5) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut menegerti bahwa setiap orang</p>	67

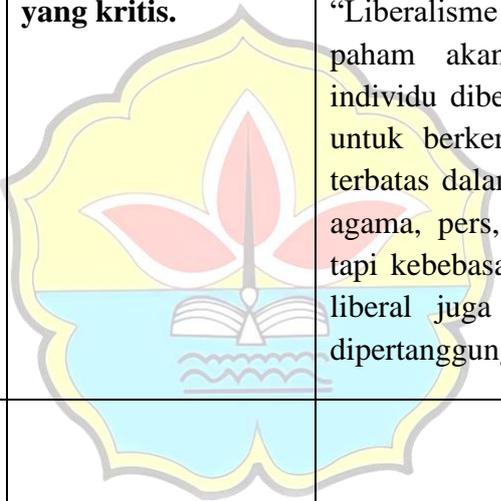
		<p>semakin jengkel. Dengan bapak aku bisa saling membandingkan bicara soal sastra dan teater, dengan ibu aku bisa saling membandingkan hasil foto kami karena di masa ibu kuliah beliau juga senang memotret hitam putih.</p>	<p>memiliki hak untuk pilihannya dan itu yang dirasakannya. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.</p>	
		<p>(2.6) Pak, Bu tenanglah. Saya masih kos di Pelem Kecut, masih kuliah, dan saya belajar dengan tenang agar cepat selesai. Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.6) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut sebagai individu memiliki hak untuk mencari tahu kebenaran dari informasi yang dilontarkan pemerintah dan tidak bisa diam begitu saja kita sebagai rakyat. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.</p>	75
		<p>(2.7) Saat itu, aku baru saja ditunjuk</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.7)</p>	91

		<p>menjadi Sekjen winatra dan Bram menugaskan aku pindah ke Jakarta. Karena unjuk rasa yang intens dan melibatkan ribuan buruh, tentara merasa mempunyai alasan menangkap mereka.</p>	<p>menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut ditunjuk sebagai Sekjen winatra karena sikap kepemimpinan yang ada dalam diri Biru Laut. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.</p>	
		<p>(2.8) Yah nggaklah. Semua ajaran baik kan memang menyuruh kita berbagi. Ajaran orangtua, ajaran semua agama, dan juga sila kelima pancasila kan juga berbicara soal keadilan sosial. Aku menjawab dengan normatif yang membuat mata si manusia pohon semakin beringas.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.8) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut ialah manusia yang mempunyai hak untuk bersuara. Dalam kutipan tersebut Biru Laut berani menjawab dan jawabannya adalah jawaban yang seharusnya (sepantasnya). Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap</p>	<p>97</p>

			dipertanggung jawabkan”.	
		<p>(2.9) Beberapa kali aku menyampaikan, dengan setengah bergurau, para aktivis tak perlu bermimpi Indonesia akan mengalami <i>People’s Power</i> seperti EDSA. Selain Indonesia tidak memiliki keintiman dengan AS seperti Filipina “Masyarakat kita terlalu heterogen,” kataku sambil merujuk pada peran gereja yang cukup vital dalam pergerakan hari-hari terusirnya presiden Marcos.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.9) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut walaupun mempunyai hak dengan dapat berbicara semaunya, namun dia bisa menyampaikan pendapatnya dengan diselingi candaan supaya yang mendengarkan tidak tersinggung. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.</p>	113
		<p>(2.10) Aku mencoba berdiri meski kepalaku masih terasa berat dan mengikuti Raka melangkah di jalan setapak menuju villa putih mungil yang agak naik ke bukit buatan. Mahesa yang berjalan paling depan mengajak kami mengikutinya masuk dari pintu belakang.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.10) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut mencoba membebaskan dirinya dengan mengikuti Raka menuju villa meski kepalanya masih terasa berat dan sakit. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan</p>	176

			untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.	
		(2.11) Mungkin, masih ada harapan. Mungkin suatu hari aku akan mengalami Indonesia yang berbeda, karena ternyata masih ada orang seperti Gondo dan pak dekan di UGM yang percaya bahwa Indonesia dibawah Orde Baru harus segera punah.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.11) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki paham bahwa Indonesia suatu saat nanti dapat berkembang dan menjadi berbeda. Biru Laut, Gondo dan pak dekan di UGM percaya bahwa masa orde baru di Indonesia akan hilang. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.	214
		(2.12) Alex...aku menjawab dalam hati. Aku menemukan cahaya yang kecil. Sese kali. Aku menemukan orang-orang baik, orang yang ingin negara ini menjadi	Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.12) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut orang yang ingin Indonesia dapat berkembang menjadi Indonesia yang bersih dan berubah serta disamping itu dia juga bertemu	218

		<p>Indonesia yang bersih dan berubah. Tetapi kita sudah dalam pelarian selama du tahun, Alex, dan “perintah tembak tempat” itu belum dicabut. Kita masih buron.</p>	<p>dengan orang baik yang keinginannya sama dengan Biru Laut. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.</p>	
		<p>(2.13) Seharian ini aku baru selesai rapat di Depok bersama kawan-kawan UI tentang rancangan demonstrasi yang akan di selenggarakan serentak di beberapa kampus. Suaraku habis karena banyak berdebat dan aku harap Daniel segera pulang le rusun karena aku sudah sangat lapar.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.13) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut paham dengan diadanya nya rapat tentang rancangan demonstrasi yang akan diselenggarakan di beberapa kampus, harapan agar adanya perubahan orde baru. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.</p>	220
		<p>(2.14) Di dalam upaya yang panjang</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.14)</p>	366

		<p>dan berjilid-jilid itu, pasti ada beberapa langkah yang signifikan. Aku tak tahu Indonesia macam apa yang kalian alami sekarang, aku harap jauh lebih naik di banding di masa hidupku dan aku harap tak ada lagi penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang kritis.</p> 	<p>menunjukkan bahwa harapan tokoh Biru Laut terhadap Indonesia yang di masa akan datang bisa berkembang dan bisa diberi kebebasan kepada rakyatnya yang ingin menyampaikan pendapatnya dan tidak ada lagi kejadian atau tragedi terhadap mereka yang kritis. Data ini sesuai dengan teori U. Batubara, dkk (2021: 485) yang menyatakan bahwa “Liberalisme adalah paham akan kebebasan individu diberi kebebasan untuk berkembang tanpa terbatas dalam pemikiran, agama, pers, dan politik, tapi kebebasan dari kaum liberal juga harus tetap dipertanggung jawabkan”.</p>	
3.	Negara Tidak Memaksa	-	-	

LAMPIRAN 6

Tabel 13. Analisis Data Pancasila terhadap tokoh Biru Laut dalam Novel

Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori.

No.	Ideologi Pancasila	Kutipan	Analisis	Hal
1.	Ketuhanan yang maha Esa	(1.1) Di kamar mandi, aku bersyukur mereka menggunakan bak mandi tradisional sehingga aku bisa menyeleksi bagian tubuh mana yang bisa disiram, yang mana yang harus tetap kering. Mukaku hanya bisa aku lap dengan handuk basah karena masih ada jahitan.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.1) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan rasa syukurnya Biru Laut dapat mandi dengan alat mandi tradisional. Tokoh Biru Laut menggambarkan rasa syukur untuk apa yang dia dapatkan. Data ini sesuai dengan teori Sukarna, (1981) yang menyatakan bahwa "Pancasila sebagai negara dan pandangan hidup dan sebagai ideologi negara. Sebagai ideologi negara berarti bahwa pancasila merupakan gagasan dasar yang berkenaan dengan kehidupan negara. Oleh sebab itu, pancasila sebagai ideologi negara memuat nilai-nilai	178

			yang digali dari realitas sosio budaya bangsa Indonesia yang penuh keragaman”.	
2.	Kemanusiaan yang adil dan beradab	(2.1) Tiba-tiba saja aku merasa gentar. Bukan karena aku tak siap digempur atau dihajar, tetapi karena aku tak tahu siapa yang tengah kuhadapi. Tiba dipekarangan rusun, aku berharap ada tetangga yang melihat kami dan barangkali saja sudi melaporkan pada keamanan kampung atau paling tidak berteriak minta pertolongan.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.1) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut berharap mendapatkan pertolongan dari orang lain dan peduli serta teman-temannya. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.	54
		(2.2) Hal lain, yang mungkin tak akan kusampaikan kepada Asmara, aku senang rebutan tulang	Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.2) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut	69

		<p>sumsum terakhir dengannya. Kami akan ribut sedikit saling berebut dan biasanya aku mengalah, dan membiarkan adikku yang pemakan segala itu menghabiskan tulang terakhir.</p> 	<p>menjunjung nilai kemanusiaan karena tidak semena-mena terhadap adiknya dan rasa kemanusiaannya memang terasa karena Biru Laut merupakan sosok yang mengalah dan sayang kepada adiknya. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.</p>	
		<p>(2.3) Aku jarang sekali bercerita tentang kawan-kawanku karena peraturan Kinan yang ketat untuk tidak melibatkan keluarga dalam aktivitas kami agar mereka tak perlu menjadi korban jika</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.3) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut menghormati hak Kinan sebagai teman untuk tidak bercerita ke keluarga tentang organisasi yang ku</p>	78

		<p>terjadi apa-apa dengan kami.</p>	<p>geluti saat ini agar mereka tidak ikut terlibat jika terjadi apa-apa dengan kami. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.</p>	
		<p>(2.4) Aku menyentuh jarinya agar dia lebih tenang. Anjani menatap ke depan sambil membalas sentuhan jari-jariku. “Kita harus berpura-pura tidak tahu bahwa mereka ada di belakang kita,” kataku sambil menatap ke depan”.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.4) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut menjunjung nilai kemanusiaan dengan mengingatkan kepada teman-temannya agar mereka berpura-pura tidak tahu ada beberapa intel yang mengikutinya. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad</p>	<p>126</p>

			Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.	
		(2.5) Lex, Nu bantu bopong anak-anak Jakarta, kasihan ni.” Kinan memberi instruksi satu persatu. Aku membantu beberapa anak Jakarta yang tak tahu bagaimana cara melepas lintah dari kakinya.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.5) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan rasa kemanusiaannya Biru Laut menolong temannya untuk melepas lintah dari kakinya walaupun Biru Laut tidak tahu bagaimana caranya. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari	141

			nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.	
		<p>(2.6) Inilah kali pertama aku merasa ada sepercik harapan setelah beberapa hari yang gelap dan mematikan. Aku merasa begitu beruntung bisa cukup dekat dengan kawan-kawanku, para sahabatku. Tenggorokanku mendadak tercekot dan mataku semakin perih karena air mata keluar begitu saja.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.6) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut menjunjung nilai kemanusiaan karena dia bersama dengan temannya bisa menjalin hubungan pertemanan tanpa membedakan. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya</p>	145

			beragam”.	
		<p>(2.7) Aku tahu Asmara tak terlalu setuju dengan aktivitas ku menjadi Sisiphus Melayu. Melawan Orde Baru adalah sebuah kebodohan, dan kita perlu berkelit dengan cerdas di bawah rezim keji ini, demikian Asmara selalu merepet setiap kali aku mampir ke ciputat.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.7) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki sikap membela kebenaran aktivitasnya yang melawan orde baru, Biru Laut lakukan dengan cerdas karena menurutnya itu adalah sebuah kebenaran. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.</p>	153
		<p>(2.8) Lex...Lex...tenang, Lex. Kita baru saja dibawa kesini, mungkin mereka mau interogasi saja. Aku</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.3) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki sikap</p>	155

		<p>asal-asalan bicara agar Alex menghentikan amukan nya. Aku sendiri tidak tahu mengapa mereka menjaring Daniel, bukan aku, atau Sunu, atau Dana.</p>	<p>kemanusiaan dan kesetiakawanan yang tinggi Biru Laut mencoba meredam emosi (amukan) Alex temannya agar tidak meledak. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.</p>	
		<p>(2.9) Dia membagi sehelai padaku tapi aku menggeleng dan menunjuk Daniel yang melanjutkan keluhannya karena kodok yang masuk menggelitik selangkangannya selama kami merayap di sawah. Anjani tersenyum memberikan sehelai tisu basah yang</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.9) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan rasa kemanusiaannya dia menolak tisu yang diberi Anjani lalu dia memberikannya kepada Daniel yang lebih membutuhkan tisu basah itu. Data ini sesuai dengan teori</p>	162

		<p>langsung disambar Daniel.</p>	<p>Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.</p>	
		<p>(2.10) Sepanjang perjalanan, aku menundukkan oleh rasa sakit setrum tabokan penggaris besi, dan tendangan sepatu lars bergerigi. Tetapi mungkin yang paling tak bisa kusangka adalah perasaan kemanusiaan yang perlahan-lahan terkelupas selapis demi selapis karena mereka memperlakukan kami seperti nyamuk-nyamuk pengganggu.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.10) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut menyadari orang-orang yang perasaan kemanusiaanya perlahan tidak ada lagi karena memperlakukan Biru Laut dan teman-temannya seperti nyamuk-nyamuk pengganggu. Perasaan kemanusiaan yang Biru Laut miliki tidak menyangka akan ada orang seperti itu. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi,</p>	171

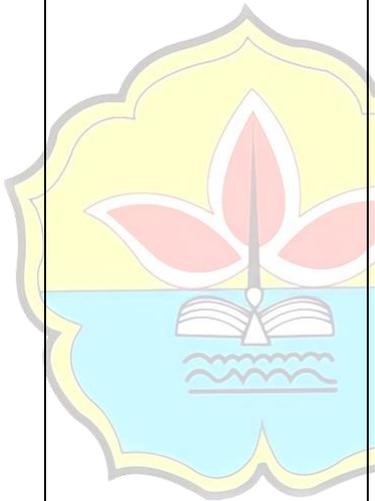
			2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.	
		(2.11) Di dalam upaya yang panjang dan berjilid-jilid itu, pasti ada beberapa langkah yang signifikan. Aku tak tahu Indonesia macam apa yang kalian alami sekarang, aku harap jauh lebih naik di banding di masa hidupku dan aku harap tak ada lagi penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang kritis.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.11) menunjukkan bahwa sikap tokoh Biru Laut yang memiliki rasa kemanusiaan berharap agar tidak ada lagi perbuatan yang tidak beradab seperti penculikan bahkan sampai dibunuh. Biru laut ingin Indonesia yang akan datang bisa lebih baik dari Indonesia yang dialami nya saat itu. Data ini sesuai dengan teori Mahendra (dalam Ahmad Zubaidi, 2019: 280) yang menyatakan bahwa “Ideologi Pancasila	366

			tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam”.	
3.	Persatuan Indonesia	<p>(3.1) Aku mencoba menahan diri untuk tidak emosional dan perlahan-lahan bahwa belakangan aku mendengar peraturan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan yang sudah di perkenalkan lebih dahulu di Jakarta dan kini diterapkan di seluruh Indonesia.</p> <p>Siapa saja yang orang tua atau keluarganya pernah menjadi tahanan politik yang berkaitan dengan peristiwa 1965 tak diperkenankan bekerja yang berhubungan dengan publik.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.1) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut rasa cinta tanah air yang mana peraturan bersih diri dan bersih lingkungan bukan lah hal yang tepat siapapun dapat bekerja di ranah publik serta tidak ada perbedaan oleh siapapun. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari</p>	34

			<p>bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.</p>	
		<p>(3.2) Sejak peristiwa menghilangnya bu Ami, aku mengatakan pada bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat bapak melekat dalam diriku hingga kini. Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.2) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut rela berkorban dengan tegas dia mengatakan kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu dan sekecil apapun untuk negeri ini keluar dari pengkhianatan oleh petinginya. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara</p>	35

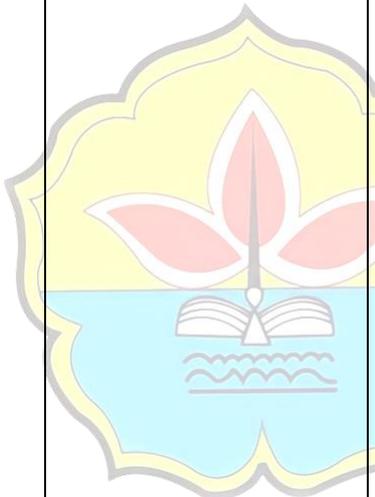
			Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.	
		<p>(3.3) Dari jauh aku memberi kode kepada mereka berdua agar menyetop aksi paparazzi itu karena sungguh mengganggu. Alex dan Gusti langsung saja dengan patuh menyetop kegiatan mereka.</p> <p>“Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu jempol”.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.3) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan lantang dengan sikap rela berkorban Biru Laut mengatakan kepada teman-temannya harus bergerak tak cukup hanya sibuk berduel kalimat dengan semangatnya yang membara kita generasi bukan hanya mendiskusikan undang-undang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu jempol. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia</p>	47

			<p>mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna.”</p>	
		<p>(3.4) Aku ingat betapa aku ingin sekali meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan menjanjikan buku apa saja yang disukainya, tapi mustahil. Di masa buron seperti ini segala medium komunikasi dengan keluarga harus diminimalisir. Karena itu aku hanya mengucapkan selamat ulang tahun dalam hati belaka.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.4) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan rela berkorban demi keluarganya Biru Laut tidak ingin menghubungi keluarganya, karena jika dia menghubungi keluarganya maka nanti keluarganya juga akan mendapatkan masalah. Biru Laut takut jika mengucapkan melalui media komunikasi pasti keberadaannya akan</p>	51

			<p>diketahui oleh pemerintah karena ia kini dalam buronan. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.</p>	
		<p>(3.5) Inilah kali pertama aku merasa ada sepercik harapan setelah beberapa hari yang gelap dan mematikan. Aku merasa begitu beruntung bisa cukup dekat dengan kawan-kawanku, para sahabatku. Tenggorokanku</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.5) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dapat memajukan pergaulan dengan dapat berteman dan bergaul bersama temannya serta saling setiakawan dalam</p>	145

		<p>mendadak tercekat dan mataku semakin perih karena air mata keluar begitu saja.</p>	<p>memperjuangkan tanah air. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.</p>	
		<p>(3.6) Kami dihardik untuk turun dari mobil dan berbaris dihadapan markas itu. Selagi mereka menggiring kami masuk, aku masih bisa melirik plang besar berwarna hijau dan kuning yang terpampang di depan. “Iya, kami mata dan telinga pemerintah ini,” kata</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.6) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki rasa kesatuan terhadap Indonesia. Dia rela berkorban demi negaranya apapun yang terjadi dia tetap pada pendiriannya. Walaupun dia diringkus oleh intel</p>	165

		<p>salah satu lelaki yang meringkus kami tadi, menyadari aku menatap lambang kesatuan mereka.</p> 	<p>yang pada akhirnya akan membawa dia pada kematian. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.</p>	
		<p>(3.7) Aku tak keberatan kalau aku harus mati, Kinan. Jangan salah. Aku Cuma mempertanyakan kalau hingga saat ini.... Tahun berapa ini, 1993. Tak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka, lalu...</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.7) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut rela berkorban demi negaranya, rela mempertaruhkan hidupnya demi negara. Nilai kesatuan Indonesia begitu tinggi</p>	183

			<p>dijunjung oleh Biru Laut. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.</p>	
		<p>(3.8) Aku hanya bisa berharap mereka sekarang sedang di luar sana berkonsolidasi dengan kawan-kawan lain untuk membuat pernyataan tentang apa yang terjadi pada kami. Atau mungkin saja mereka sedang memberi wawancara pada wartawan asing,</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.8) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki sikap cinta tanah air terhadap Indonesia walaupun bukan Biru Laut yang akan berkonsolidasi tetapi dia selalu berharap agar temannya bisa menyatukan dan</p>	<p>189</p>

		<p>entahlah. Yang jelas, aku tak ingin membayangkan mereka tewas.</p>	<p>memperkuat hubungan dengan wartawan. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.</p>	
		<p>(3.9) Seperti biasa melalui, dengan gerakan robotik dan sama sekali tak berminat memungut nasi bungkus itu. Kalau mereka berniat membunuh, lakukan saja segera.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.9) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki rasa rela berkorban demi negaranya. Biru Laut rela mati atas apa yang sudah terjadi kepadanya. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan,</p>	190

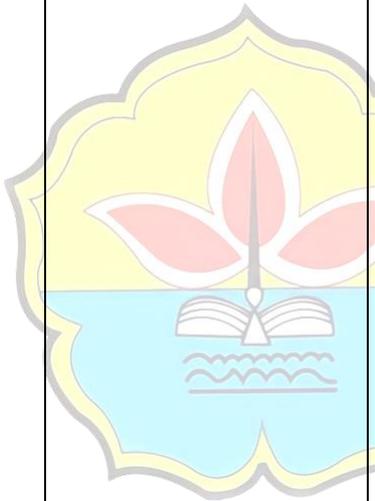
			<p>dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.</p>	
		<p>(3.10) Sunu, Kinan, Julius, Dana dan Bram berdebat begitu lama, sementara aku mencatat saja kira-kira apa yang dibutuhkan manifesto tersebut. Pada saat yang sudah memanas seperti itu, bagiku, tak penting lagi isme apa yang kita anut, selama kita bisa menegakkan empat pilar demokrasi.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.10) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki cinta tanah air terhadap negara Indonesia, dia ingin bisa menegakkan empat pilar demokrasi bersama dengan yang lainnya terlepas isme apa yang dianut. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan</p>	201

			<p>bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.</p>	
		<p>(3.11) Mungkin, masih ada harapan. Mungkin suatu hari aku akan mengalami Indonesia yang berbeda, karena ternyata masih ada orang seperti Gondo dan pak dekan di UGM yang percaya bahwa Indonesia dibawah Orde Baru harus segera punah.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.11) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan rasa cinta tanah air dengan harapan yang besar suatu saat Indonesia akan bebas dari pemerintahan Orde Baru. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna</p>	214

			<p>yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.</p>	
		<p>(3.12) Seharian ini aku baru selesai rapat di Depok bersama kawan-kawan UI tentang rancangan demonstrasi yang akan di selenggarakan serentak di beberapa kampus. Suaraku habis karena banyak berdebat dan aku harap Daniel segera pulang le rusun karena aku sudah sangat lapar.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.1) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut memiliki sikap dapat menempatkan persatuan. Berdiskusi dan rapat bersama-sama UI tentang rancangan demonstrasi. Rasa kesatuan mereka merupakan wujud dari persatuan Indonesia. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung makna</p>	220

			yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.	
		<p>(3.13) Kalau sampai aku diambil dan tidak kembali, sampaikan pada Asmara, maafkan aku meninggalkan dia ketika bermain petak umpet...dia akan paham. Aku akan selalu mengirim pesan kepadanya melalui apapun yang dimiliki di alam. Dan sampaikan pada Anjani...carilah kata-kaya yang tidak terungkap di dalam cerita pendek ku.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.13) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dengan rasa rela berkorban nya demi semua bangsa harapan yang besar demi perubahan dia mengirimkan pesan melalui apapun yang dimiliki di alam kepada adiknya Asmara jika ia tidak kembali lagi. Data ini sesuai dengan teori Iwan Darmawan, dkk (2021: 174) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia</p>	226

			<p>mengandung makna yang holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai dasar atau landasan dari bangsa dan negara Indonesia, tetapi lebih jauh dari itu ideologi bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah tujuan hakiki dari bangsa yang memiliki berbagai dimensi untuk mencapai tujuan yang paripurna”.</p>	
4.	<p>Kerakyatan yang dipimpin hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan</p>	<p>(4.1) Ah.., rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapakah ini? Kawan-kawan ku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (4.1) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut dan teman-temannya berusaha mencari tempat untuk berdiskusi. Hal ini membuktikan bahwa mereka mengutamakan musyawarah untuk mencapai hasil keputusan. Data ini sesuai dengan teori Muladi (dalam Abdul Malik, 2006: 3) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa dipastikan akan terus</p>	10

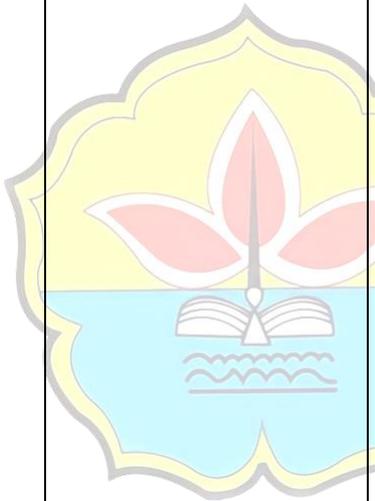
			<p>mengalami hambatan, tantangan baik yang datangnya dari internal maupun eksternal. Pancasila, secara internal akan terus berhadapan dengan pemikiran ekstrimisme yang pasti tidak menghormati pluralisme yang menjadi ciri bangsa Indonesia, dan secara eksternal tanpa disadari, Pancasila cenderung termarginalkan dari sisi kehidupan masyarakat antar bangsa, khususnya dengan berlakunya standar-standar yang sifatnya universal, dimana Pancasila dianggap sebagai suatu elemen partikularistik yang menolak nilai-nilai universal secara keseluruhan”.</p>	
		<p>(4.2) Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (4.2) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut bersama dengan teman-temannya melakukan kegiatan diskusi atau musyawarah yang</p>	<p>12</p>

		<p>diskusi dan rencana gerakan.</p>	<p>nerguna untuk mencsari sebuah kesepakatan bersama nantinya. Data ini sesuai dengan teori Muladi (dalam Abdul Malik, 2006: 3) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa dipastikan akan terus mengalami hambatan, tantangan baik yang datangnya dari internal maupun eksternal. pancasila, secara internal akan terus berhadapan dengan pemikiran ekstrimisme yang pasti tidak menghormati pluralisme yang menjadi ciri bangsa indonesia, dan secara eksternal tanpa disadari, pancasila cenderung termarginalkan dari sisi kehidupan masyarakat antar bangsa, khususnya dengan berlakunya standar-standar yang sifatnya universal, dimana pancasila dianggap sebagai suatu elemen partikularistik yang menolak nilai-nilai universal secara</p>	
--	--	--	---	--

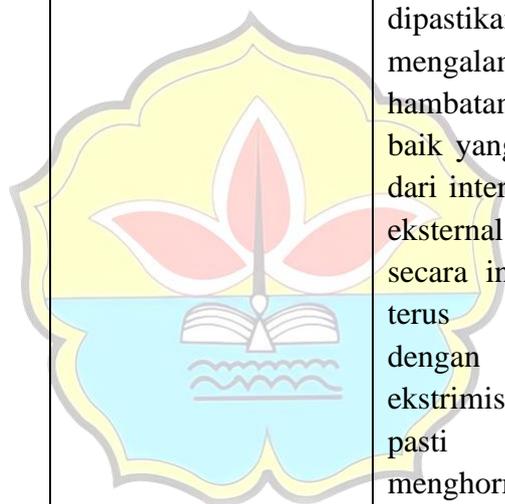


			keseluruhan”.	
		<p>(4.3) Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang berkilat menghujamku. Aku memutuskan menjawab dengan jujur bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (4.3) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut berkeinginan bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia. Selain itu saling bermusyawarah dan mengeluarkan ide-ide besar untuk mencapai sebuah mufakat. Data ini sesuai dengan teori Muladi (dalam Abdul Malik, 2006: 3) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa dipastikan akan terus mengalami hambatan, tantangan baik yang datangnya dari internal maupun eksternal. pancasila, secara internal akan terus berhadapan dengan pemikiran ekstrimisme yang pasti tidak menghormati pluralisme yang menjadi ciri bangsa indonesia, dan secara eksternal tanpa</p>	23

			disadari, Pancasila cenderung termarginalkan dari sisi kehidupan masyarakat antar bangsa, khususnya dengan berlakunya standar-standar yang sifatnya universal, dimana Pancasila dianggap sebagai suatu elemen partikularistik yang menolak nilai-nilai universal secara keseluruhan.”	
		<p>(4.4) Dari jauh aku memberi kode kepada mereka berdua agar menyetop aksi paparazzi itu karena sungguh mengganggu. Alex dan Gusti langsung saja dengan patuh menyetop kegiatan mereka. “Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (4.4) menunjukkan bahwa sebuah undang-undang. Dalam pembuatannya akan melalui musyawarah Yang kedepannya keputusan dari musyawarah itu akan menjadi hasil bersama.</p> <p>Sikap Biru Laut dalam kutipan tersebut menjunjung nilai kemusyawarahan. Data ini sesuai dengan teori Muladi (dalam Abdul Malik, 2006: 3) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai</p>	47

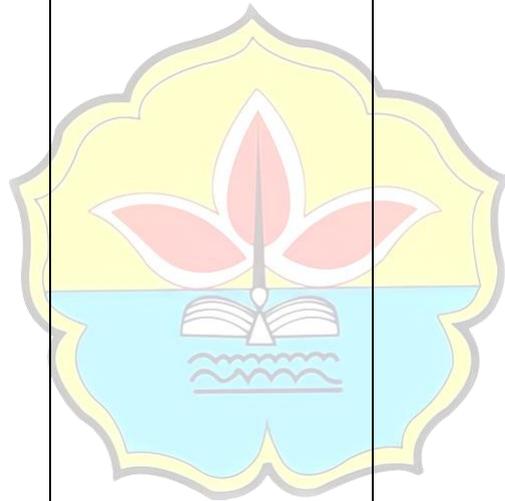
		<p>jempol”.</p> 	<p>ideologi bangsa dipastikan akan terus mengalami hambatan, tantangan baik yang datangnya dari internal maupun eksternal. Pancasila, secara internal akan terus berhadapan dengan pemikiran ekstrimisme yang pasti tidak menghormati pluralisme yang menjadi ciri bangsa Indonesia, dan secara eksternal tanpa disadari, Pancasila cenderung termarginalkan dari sisi kehidupan masyarakat antar bangsa, khususnya dengan berlakunya standar-standar yang sifatnya universal, dimana Pancasila dianggap sebagai suatu elemen partikularistik yang menolak nilai-nilai universal secara keseluruhan”.</p>	
		<p>(4.5) Sehari ini aku baru selesai rapat di Depok bersama kawan-kawan UI tentang rancangan demonstrasi yang akan di</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (4.5) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat</p>	220

		<p>selenggarakan serentak di beberapa kampus. Suaraku habis karena banyak berdebat dan aku harap Daniel segera pulang le rusun karena aku sudah sangat lapar.</p>	<p>dengan diselenggarakan diskusi bersama teman-teman UI tentang demonstrasi yang akan di selenggarakan di beberapa kampus. Data ini sesuai dengan teori Muladi (dalam Abdul Malik, 2006: 3) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai ideologi bangsa dipastikan akan terus mengalami hambatan, tantangan baik yang datangnya dari internal maupun eksternal. pancasila, secara internal akan terus berhadapan dengan pemikiran ekstrimisme yang pasti tidak menghormati pluralisme yang menjadi ciri bangsa indonesia, dan secara eksternal tanpa disadari, pancasila cenderung termarginalkan dari sisi kehidupan masyarakat antar bangsa, khususnya dengan berlakunya standar-standar yang sifatnya universal, dimana pancasila dianggap sebagai</p>	
--	--	--	---	--



			suatu elemen partikularistik yang menolak nilai-nilai universal secara keseluruhan.”	
5.	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	(5.1) Aku baru menyadari rupanya di setiap sel disediakan bak mandi. Apakah arsitek yang mendesain kerangkeng bawah tanah ini tahu bahwa karyanya akan digunakan untuk menyiksa orang? Menyiksa kami, orang-orang yang dianggap membahayakan kedudukan presiden? Tahukah para arsitek itu? Aku menebar pandangan ke sel yang sebetulnya tak terlalu sempit itu.	Tulisan yang bercetak tebal pada data (5.1) menunjukkan bahwa tokoh Biru Laut menyadari bahwa di negerinya ada sebuah ketidakadilan karena sel untuk orang sepertinya digunakan untuk menyiksa orang yang dianggap membahayakan kedudukan presiden. Data ini sesuai dengan teori Sukarna, (1981) yang menyatakan bahwa “Pancasila sebagai negara dan pandangan hidup dan sebagai ideologi negara. Sebagai ideologi negara berarti bahwa pancasila merupakan gagasan dasar yang berkenan dengan kehidupan negara. Oleh sebab itu, pancasila sebagai ideologi negara memuat nilai-nilai yang digali dari realitas sosio budaya	146

bangsa Indonesia
yang penuh
keragaman”.



LAMPIRAN 7

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS



Leila Salikha Chudori lahir di Jakarta pada 12 Desember 1962. Leila menempuh pendidikan di Trent University, Kanada. Namanya dikenal melalui karya-karyanya

berupa cerita pendek, novel, dan skenario drama televisi. Leila merupakan salah satu sastrawan yang mengawali debutnya sejak berusia 12 tahun. Karir awal Leila dimulai pada tahun 1974 dengan menulis cerpen yang berjudul Pesan Sebatang Pohon Pisang yang dimuat di majalah Kuncung. Dua hal yang menjadi ciri khas dalam membuat sebuah tulisan Leila S. Chudori bercerita tentang kejujuran, keyakinan, dan tekad, prinsip dan pengorbanan yang dapat dilihat dari salah satu karyanya yang belum lama terbit.

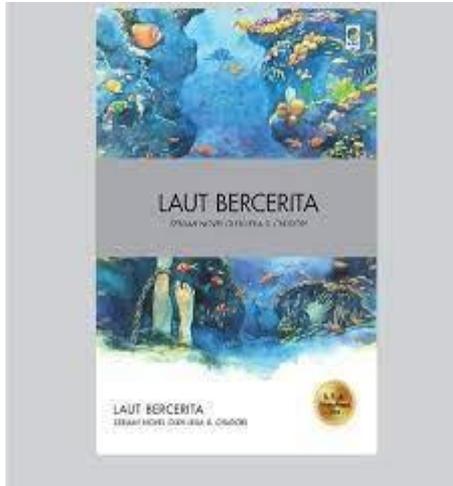
Pada tahun 2012 yaitu novel Pulang. Kumpulan Cerpen (1989) yang diterbitkan oleh Penerbit KPG pada tahun (2009). Beberapa karya Leila sudah diadaptasi ke dalam berbagai bahasa. Salah satunya adalah Laut Bercerita. Dalam versi bahasa Inggris lebih dikenal dengan The Sea Speaks His Name yang diterjemahkan oleh John McGlynn. Kata-kata tersebut mengawali keseluruhan kisah. Laut Bercerita dimulai dari kelahiran tokoh Biru Laut. Begitu tutur Leila saat diundang dalam acara bedah buku sosmas ke-4 yang diselenggarakan oleh Lembaga Eksekutif Mahasiswa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Bedah buku ini dilakukan pada Sabtu, 21 November 2020 secara virtual dikarenakan kondisi Indonesia yang belum aman dari pandemi COVID 19. Saat

share screen di zoom, Leila menampilkan slide tentang bagaimana ia bisa mendapat ide untuk melahirkan buku *Laut Bercerita*. Sastrawan tidak dapat membuat hasil karya sastra sebagai sejarah, sebab sastra bukan lah sejarah. Meski demikian, banyak pula kisah dalam karya sastra pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Ingatkah kalian apa yang terjadi pada Maret 1998? Tentang betapa kejamnya rezim tersebut, kekacauan politik dimana-mana, praktik korupsi merajalela, demonstrasi besar-besaran, serta banyak terjadi kasus penghilangan orang secara paksa. Leila Salikha Chudori melalui bukunya yang berjudul *Laut Bercerita* secara gamblang bercerita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu.



LAMPIRAN 8

SINOPSIS NOVEL



IDENTITAS BUKU

Judul	: Laut Bercerita
Penulis	: Leila Salikha Chudori
Penerbit	: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Cetakan	: Cetakan ke-41, Juni 2022
Jumlah Hal	: 379 halaman
ISBN	: 978-602 424-694-5

Novel Laut Bercerita dikisahkan dalam beberapa babak. Babak novel pertama berlatar di tahun 1998 mengisahkan tentang seorang mahasiswa bernama Biru Laut yang diselesaikan oleh sekelompok orang yang tidak dikenal. Bersama dengan tiga temannya yang lain, ia dibawa ke sebuah tempat yang tidak dikenal dan disekap selama berbulan-bulan. Selama disekap keempat sekawan itu diinterogasi, dipukul, ditendang, digantung, dan disetrum agar bersedia membuka suara. Orang-orang itu ingin tahu, siapa dalang di balik gerakan aktivis dan mahasiswa kala itu. Masih di tahun yang sama, keluarga Wibisono tengah menjalani aktivitas di hari Minggu seperti biasanya.

Setelah acara masak bersama, sang ayah menyusun piring di atas meja untuk empat orang, untuk dirinya sendiri, untuk sang ibu, untuk si bungsu, dan juga untuk Biru Laut. Namun, meski lama menunggu Biru Laut tak kunjung muncul. Dua tahun selang menghilangnya Biru Laut secara misterius, sang adik Asmara Jati dan Tim Komisi Orang Hilang yang dipimpin oleh Aswin Pradana mencoba mencari jejak mereka yang hilang. Mereka juga mempelajari testimoni

dari mereka yang kembali. Tidak hanya Asmara Jati, kekasih Laut, Anjani dan juga orang tua serta istri aktivis yang ikut serta menuntut ketenangan nasib anggota keluarga mereka. Sementara itu, dari dasar laut yang sunyi, Biru Laut bercerita kepada dunia tentang apa yang terjadi pada dirinya dan kawan-kawannya.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Putri Ayu Ningseh dilahirkan di Jambi, pada tanggal 05 Juli 2001. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis lahir dan dibesarkan dari keluarga yang sederhana. Dari pasangan suami istri Sopian (ayah) dan Darmisih (ibu) (Almh). Penulis memulai pendidikan formal dari SD Negeri 13 Kota Jambi pendidikan dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 12 Kota Jambi lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Batanghari. Di Universitas Batanghari tersebut penulis menempuh pendidikan pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan tepatnya pada program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di kampus Universitas Batanghari, beberapa kegiatan telah penulis ikuti. Kegiatan tersebut diantaranya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Penulis kegiatan PPL di SMA Unggul Sakti Kota Jambi. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd.), penulis menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hegemoni Terhadap Tokoh Biru laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori.”**